ORANG ORANG YANG BERTAHAN DARI TSUNAMI



© Fujita Tetsuya

Tanaka Shigeyoshi • Takahashi Makoto • Irfan Zikri

Kerjasama

Kementerian Riset dan Teknologi (KRT) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Japan International Cooperation Agency (JICA) Japan Science Technology Agency (JST) Universitas Nagoya

ORANG ORANG YANG BERTAHAN DARI TSUNAMI

Tanaka Shigeyoshi • Takahashi Makoto • Irfan Zikri

JICA-JST · Nagoya University

AUTHOR

Tanaka Shigeyoshi, Profesor Sosiologi, Universitas Nagoya Takahashi Makoto, Profesor Geografi, Universitas Nagoya Irfan Zikri, Dosen Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Syiah Kuala

First published in Jakarta in March 2011











JICA-JST Multi-disciplinary Hazard Reduction from Earthquakes and Volcanoes in Indonesia Graduate School of Environmental Studies, Nagoya University

PENGANTAR

Adu bijaksana dengan alam

Pada tanggal 26 Desember 2004 terjadi gempa Sumatera yang menyebabkan tsunami dan merenggut banyak jiwa. Dampaknya tidak hanya terbatas dalam wilayah Indoensia saja, namun korban juga meluas hingga wilayah pesisir pantai Negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Thailand bahkan mencapai India, Srilangka hingga Afrika Timur.

Walau tsunami sangat jarang terjadi, namun jika sudah terjadi akan menimbulkan dampak kerusakan yang sangat meluas. Kalau kemudian menimpa kita, apa yang sebaiknya harus dilakukan dan bagaimana mengatasinya. Paling tidak, kita perlu mengetahui bagaimana menyelamatkan diri dari tsunami, atau mengetahui bagaimana langkah penanganan yang baik terhadap tsunami.

Biasanya kita akan dengan mudah menguasai dan menangani sesuatu metode melalui pengalaman yang terjadi berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja dalam hal mengemudi kendaraan, kalau sudah berpengalaman maka kemampuan untuk mengendarai kendaraan secara aman akan mudah dikuasai, sehingga 'kegagalan ringan' hanya akan terjadi sesekali saja. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan tsunami. Selain periode terjadinya dalam jangka waktu yang lama, bahkan kadang orang tua, kakek-nenek hingga beberapa generasi diatasnya pun belum pernah mengalami tsunami. Oleh karena itu, ketika tsunami terjadi dengan tiba-tiba kadang 'kita sudah melupakannya'. Jika demikian, bagaimana sebaiknya menanganinya? Disini kita dituntut untuk mampu bertindak dengan tepat agar dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang sulit seperti ini, yang disebut dengan 'adu bijaksana dengan alam'.

Untuk dapat menemukan jawaban yang demikian, tentunya tidak akan mampu hanya dilakukan oleh satu orang saja. Karenanya, kita harus belajar –bagaimana sebaiknya, dari orang-orang yang sudah pernah mengalami tsunami. Maknanya, ini bukan merupakan tugas dan tanggungjawab satu orang saja, akan tetapi merupakan 'upaya kolektif' yang harus dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu, tidak akan cukup hanya mengandalkan pengalaman dari satu generasi saat ini saja, tetapi juga perlu pelajaran-pelajaran yang dipetik dari orang-orang yang sudah tiada. Bahkan selain itu, perlu juga untuk belajar dari pengalaman orang-orang yang ada di negaranegara lain. Orang Indonesia perlu belajar dari pengalaman tsunami Jepang dimasa lampau. Sebaliknya, orang Jepang juga perlu belajar

dari pengalaman tsunami/gempa Sumatera. Untuk itu, melalui pengalaman lintas generasi ke generasi, lintas negara, kita dituntut untuk mampu melakukan sesuatu yang disebut dengan 'adu bijaksana dengan alam'. Tentu saja dalam hal ini pengetahuan ilmiah juga diperlukan.

Buku ini merupakan sebuah wacana pemahaman tentang bencana tsunami bukan dari sudut pandang tenaga ahli bencana atau ilmuan, tetapi lebih didasari dari pengalaman dan sudut pandang orang-orang yang pernah mengalaminya secara langsung. Judul buku ini "orang-orang yang bertahan dari tsunami" memiliki dua makna. Makna pertama adalah mereka telah 'selamat bertahan hidup' dari kondisi bahaya pada saat tsunami menerjang. Namun yang lebih penting adalah makna 'terus tetap hidup' meskipun telah ditempatkan dalam kondisi yang sulit untuk menekan perasaan karena kehilangan berbagai macam tidak hanya sumber mata pencaharian, bahkan yang teramat penting kehilangan kerabat dan sanak saudara. Sehubungan dengan itu, buku ini menyajikan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan kearifan tsunami berdasarkan rangkuman pengalaman orang-orang yang selamat dari tsunami yang mungkin tidak dapat dimengerti hanya dengan pengetahuan ilmiah saja.

Berikut merupakan ringkasan beberapa pengetahuan dasar tsunami dan pokok-pokok mendasar yang perlu diperhatikan:

- Karena kecepatan tsunami yang sangat cepat, sehingga kadang tidak punya cukup waktu untuk menghindarinya
- · Tsunami akan datang secara berulang
- Gelombang tsunami pertama tidak selalu merupakan yang tertinggi
- Tsunami tidak selalu terjadi dimulai dengan adanya gelombang tarik
- · Setelah terjadi gempa besar perlu berhati-hati terhadap tsunami
- Meskipun demikian goncangan kecil pun ada kemungkinan terjadi tsunami
- Tsunami yang telah naik ke daratan akan menyeret dan menyapu semua yang ada sambil membawa berbagai serpihan bangunan dan mobil
- Sulit untuk menyelamatkan diri meskipun kadang tsunami hanya setinggi 50 cm karena kaki akan tertarik keras oleh arus tsunami
- Tsunami akan menyisiri sungai masuk hingga ke pedalaman

- Tsunami yang masuk ke dalam teluk akan memiliki pergerakan gelombang yang kompleks
- Jika masuk ke pesisir pantai yang dangkal, kecepatan tsunami akan semakin melambat, namun ketinggiannya semakin tinggi
- Tsunami mungkin saja akan terjadi, meskipun lokasi gempa terjadi di tempat yang sangat jauh
- Perlu membiasakan diri untuk memikirkan ke mana harus mengungsi saat terjadi tsunami
- Untuk menyelamatkan diri dari tsunami, berjalan atau berlari lebih baik, karena menggunakan kendaraan akan timbul kemacetan dan sulit bergerak, namun kadang kala menggunakan kendaraan juga diperlukan
- Kita perlu waspada dengan bunyi sirine peringatan tsunami, akan tetapi tidak perlu menunggu perintah pengungsian untuk mengungsi
- Orang-orang perlu memutuskan sendiri dengan cepat untuk mengungsi dari Tsunami

DAFTAR ISI

Pengantar (i) Daftar isi (iv)

I. Pengalaman gempa/tsunami Sumatera tahun 2004 (1)

- 1. Memastikan keselamatan setelah masa serangan bencana (4)
- 2. Setelah aman dari bencana (26)
- 3. Bantuan (49)
- 4. Perumahan rekonstruksi (62)
- 5. Perubahan di daerah pasca bencana (73)
- 6. Isu isu yang tersisa setelah rekonstruksi (76)
- 7. 'Penerimaan' sebuah bencana (83)
- 8. Demi pembinaan budaya bencana tsunami (89)

II. Dari pengalaman tsunami Jepang (104)

- 1. Jepang Negara dengan banyak bencana (104)
- 2. Tsunami di wilayah pantai Sanriku (106)
- 3. Tsunami gempa Meiji-Sanriku (107)
- 4. Tsunami gempa Showa-Sanriku (112)
- 5. Tsunami gempa Chile (119)
- 6. Ketiga tsunami (126)
- 7. Bencana tsunami di seluruh Jepang dan langkah penanganannya (127)

I. Pengalaman gempa/tsunami Sumatera tahun 2004

Pada hari Minggu pukul 8 pagi tanggal 26 Desember 2004, telah terjadi gempa bumi sangat besar dengan kekuatan 9,3 di lepas pantai barat laut Sumatera. Gempa bumi yang selanjutnya disebut "Gempa Bumi Samudera Hindia 2004" ini menyebabkan terjadinya gelombang tsunami besar yang terburuk sepanjang sejarah yang mengakibatkan korban meninggal atau hilang lebih dari 220.000 orang di seluruh Samudera Hindia. Wilayah yang terkena dampak terbesar dari bencana ini adalah Aceh – terletak di ujung barat laut Sumatera, dengan lebih dari 170.000 orang meninggal atau hilang.

Pengalaman mengalami bencana tsunami merupakan hal yang sangat langka bagi banyak orang. Bila kita melihat di seluruh dunia, mungkin seumur hidupnya kebanyakan belum pernah mengalami tsunami, bahkan tidak pernah melihat rekaman visual dari tsunami. Bila kita membatasi pada orang-orang yang tinggal di dekat pantai, maka tidak lebih dari satu persen saja yang memiliki pengalaman tsunami secara langsung meskipun tsunami dengan skala kecil. Bahkan di Jepang yang disebut sebagai 'daerah rawan tsunami' hanya sedikit orang yang pernah mengalami langsung tsunami. Selain itu, kebanyakan tsunami ketinggiannya hanya beberapa puluh sentimeter saja dan di dunia ini sangat jarang sekali terjadinya bencana tsunami seperti tsunami yang diperkenalkan dalam buku ini yang ketinggiannya mencapai 10 meter.

Bila kita melihat batasan waktu kehidupan manusia, maka interval terjadinya tsunami lebih lama dari waktu hidup manusia sehingga bisa dikatakan bahwa manusia hampir tidak akan pernah mengalami bencana tsunami. Oleh karena itu, sulit untuk meninggalkan catatan mengenai tsunami, sebagian besar informasi mengenai tsunami hilang di tengah jalan. Bagaimanapun kita harus sadar, jika tsunami terjadi maka akan menyebabkan kerusakan yang besar. Tsunami secara tipikal merupakan salah satu bencana besar dengan frekuensi rendah yang khas.

Sekalipun dalam seumur hidup tidak akan mengalami bencana ini, tetapi jika suatu saat tsunami yang dapat menyebabkan kerusakan serius ini terjadi, bagaimana sebaiknya manusia menghadapinya?

Sebenarnya, kira-kira dalam kurun waktu 200 tahun di wilayah pantai barat Sumatera telah terjadi 5 kali gempa bumi yang di sertai tsunami, gempa bumi pada 100 tahun yang lalu tepatnya tahun 1907 diperkirakan telah terjadi tsunami dengan ketinggian kira-kira 2-3

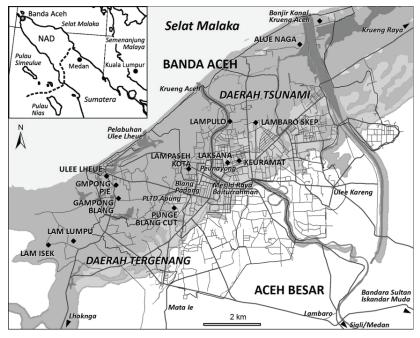
meter. Tetapi di Aceh, bukan saja informasi mengenai tsunami yang telah hilang, sebuah kata dalam bahasa Aceh "ie beuna" yang berarti tsunami juga telah dilupakan oleh banyak orang. Menghadapi kenyataan seperti ini, agar dapat melatih budaya bencana tsunami di Indonesia, kami menyadari perlunya untuk membuat buku ini untuk menceritakan hal-hal mengenai bagaimana masyarakat di Aceh menghadapi tsunami, pasca tsunami yang telah menghilangkan nyawa manusia dan sumber daya kehidupan, bagaimana orangorang bertahan dari tsunami, kemudian bantuan seperti apa yang ada, bagaimana orang-orang pulih dari bencana.

Tetapi, ini bukan hanya untuk kepentingan orang Indonesia saja. Warga Jepang pun juga banyak belajar dari pengalaman tsunami yang dialami orang-orang Indonesia.

Memang dibandingkan dengan Indonesia, Jepang jauh lebih banyak memiliki pengalaman bencana tsunami dan catatan informasi pun banyak dimiliki, kami pun banyak belajar dari kerusakan bencana ini, kemudian saat ini, Jepang telah jauh melengkapi dan mengembangkan penanganan terhadap tsunami. Belajar dari pengalaman tsunami yang diakibatkan oleh gempa bumi Chile tahun 1960 (gempa bumi Valdivia), Jepang telah melengkapi Sistem Peringatan Tsunami Pasifik (Pacific Tsunami Warning System). Selain itu, Jepang juga telah memiliki sistem dimana jika Badan Meteorologi Jepang menetapkan bahwa gempa bumi yang terjadi di daerah sekitar Jepang memiliki bahaya tsunami, maka dalam waktu kurang dari 3 menit Badan Meteorologi Jepang akan mengeluarkan peringatan tsunami atau pemberitahuan bahaya tsunami ke daerah perkiraan bahaya Tsunami. Berhubungan dengan ini, juga telah diciptakan sistem dimana transmisi peringatan dilakukan secepatnya pihak pers. Tetapi, walaupun sistem peringatan/sistem pengungsian telah di buat, dan secara aktual peringatan tsunami telah diumumkan, namun prosentase pengungsian penduduk di daerah bahaya tsunami di dekat pantai tidak mencapai 10%. Misalnya saja, pada saat tsunami akibat gempa bumi Chile bulan Februari 2010 yang menyerang Jepang, walaupun peringatan tsunami telah diumumkan oleh Badan Meteorologi, tetapi aktualnya prosentase pengungsian tidak mencapai 4%. Memang pengetahuan ilmiah modern mengenai tsunami bagi orang Jepang telah meningkat, tetapi dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut belum melekat menjadi sebuah kearifan hidup (life wisdom).

Begitulah kenyataannya, artinya pemikiran bahwa hanya dengan mengumumkan peringatan tsunami maka orang-orang akan merespon dengan cepat dan segera melakukan upaya penyelamatan diri adalah suatu hal yang salah. Untuk menghadapi

tsunami, setiap orang perlu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Untuk itu, bukan hanya perlu menceritakan tsunami yang pernah terjadi di daerah kita di masa lalu, tetapi perlu juga untuk belajar dari pengalaman tsunami yang pernah terjadi di daerah lain. Dalam hal ini, pengalaman gempa bumi/tsunami Sumatera bukanlah menjadi masalah bagi orang lain, tetapi banyak hal yang perlu dipelajari dari pengalaman di Indonesia.



Peta 1 Posisi Banda Aceh

Kisah berikut ini merupakan pengakuan pengalaman pribadi para korban bencana mengenai pemulihan dari bencana, hal apa yang terjadi pada masa rekonstruksi, dan apa yang dirasakan pada saat itu? Lokasi utamanya di wilayah Banda Aceh dan daerah sekitarnya termasuk Aceh Besar. Banda Aceh berjarak 450 km dari kota Medan – adalah pusat kota di pulau Sumatera, yang sejak jaman dulu merupakan ibukota dari propinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang berkembang karena perdagangan maritim yang mencakupi Selat Malaka (peta 1). Disini kami melakukan wawancara kepada 20 orang korban bencana (tabel 1). Tsunami telah mengakibatkan setengah dari kota ini terendam air dan tempat tinggal dari orang-orang yang di wawancara juga mengalami kerusakan besar.

Tabel 1 Daftar orang yang di wawancara

ID	kelamin	Umur	Pekerjaan*	Tempat tinggal saat ini**
1	wanita	36	Ibu rumah tangga	Lam Lumpu, Peukan Bada, AB
2	wanita	20	Pelajar SMA	Laksana, Kuta Alam, BA
3	wanita	32	Bidan	Gampong Blang, Meuraxa, BA
4	pria	53	Pedagang	Gampong Pie, Meuraxa, BA
5	wanita	30	Ibu rumah tangga	Gampong Blang, Meuraxa, BA
6	pria	60	Pedagang	Lampulo, Kuta Alam, BA
7	pria	45	Karyawan	Punge Blang Cut, Jaya Baru, BA
8	pria	41	Pedagang	Ulee Lheue, Meuraxa, BA
9	wanita	28	Perawat	Alue Naga, Syiah Kuala, BA
10	pria	70	Pensiunan	Keuramat, Kuta Alam, BA
11	wanita	50	Pedagang	Puneg Blang Cut, Jaya Baru, BA
12	wanita	60	Pedagang	Gampong Pie, Meuraxa, BA
13	wanita	NA	Ibu rumah tangga	Lampaseh Kota, Kuta Raja, BA
14	wanita	33	Ibu rumah tangga	Gampong Pie, Meuraxa, BA
15	wanita	23	Mahasiswa	Lampaseh Kota, Kuta Raja, BA
16	pria	45	NA	Lambaro Skep, Kuta Alam, BA
17	pria	28	Tukang cukur	Lam Isek, Peukan Bada, AB
18	pria	39	Nelayan	Alue Naga, Syiah Kuala, BA
19	pria	32	Pedagang	Punge Blang Cut, Jaya Baru, BA
20	pria	51	Transportasi	Lampulo, Kuta Alam, BA

Catatan*: Pekerjaan pada saat kejadian bencana, hal lainnya ditanyakan pada saat wawancara; **: AB: Aceh Besar, BA: Banda Aceh

1. Memastikan keselamatan setelah masa serangan bencana

Pada saat terjadinya gempa bumi

Goncangan dari gempa bumi Sumatera sangat besar, hampir semua orang saat itu 'tidak dapat berdiri' terjatuh karena goncangannya. Mahasiswi berumur 20 tahun mengaku (catatan penulis, berikutnya sama): "pada saat gempa kedua, karena goncangan yang terlalu kuat, saya merasa sangat pusing, sehingga tidak mampu keluar rumah karena merasa sangat pusing sekali, akhirnya saya dipapah oleh orang lain dibantu keluar rumah, kemudian saya terjatuh terduduk dijalan, saat itu, ada banyak sekali orang-orang dijalanan" [2, ID sesuai tabel 1, berikutnya sama]. Begitu pula dengan pria berumur 40 tahunan mengaku: "pada saat saya sedang berbicara dengan sahabat saya di pantai, tiba-tiba terjadi gempa bumi, saat itu kira-kira pukul 7.45 pagi, pada saat terjadi gempa bumi ini, rasanya lama sekali dan sangat aneh, saya merasa tidak kuat bertahan lagi, kepala saya pusing, dan saya hampir jatuh, lalu saya merebah telungkup, saat itu, saya melihat tiang listrik bergoyang-goyang, ikan-ikan dalam tambak pun

berterbangan ke udara, mungkin ikan-ikan merasakan adanya gerakan air yang tidak wajar" [7]. Seorang pria lain berumur 60 tahun juga mengaku: "tiba-tiba terjadi gempa bumi, goncangannya semakin lama semakin kuat, saat itu, putri saya sedang bermain di teras rumah, saya tidak peduli rumah saya akan rubuh, dan saya berteriak kepada putri sava untuk segera menghindar keluar rumah. Gempa bumi yang kuat berlangsung kira-kira selama 5 menit, karena goncangan yang sangat kuat, saya merasakan permukaan tanah sepertinya menjadi miring, karenanya saya merasa sangat pusing dan kemudian saya terjatuh. Kemudian, saya menyadari kalau putri saya sedang menangis ketakutan, saya mencoba meraihnya dan menenangkannya. Saya mengatakan kepadanya 'ini gempa bumi, jangan menangis, berdoalah kepada Tuhan', begitulah kira-kira" [6]. Dapat dipahami, gempa bumi ini sangat kuat goncangannya sehingga sulit untuk berdiri, sangat mengguncang secara mental, bahkan ada yang menangis.

Orang-orang yang sedang merasakan bahaya seperti ini, mereka berdoa meminta pertolongan kepada Tuhan, mereka melantunkan 'azan'. Seorang perempuan berumur 20 tahun yang tinggal di dekat pantai mengatakan: "gempa bumi terjadi ketika saya sedang melihat keluarga yang sedang berdiri di tepi pantai, ada banyak orang yang sedang berenang saat itu. Tiba-tiba sepeda saya yang berada disamping saya terjatuh, saya pun segera merebahkan badan telungkup, semua orang berdoa, ada yang melantukan azan, semua merasa panik" [15]. Saat itu, azan juga dikumandangkan dari pengeras-pengeras suara di mesjid-mesjid di tengah kota Banda Aceh - karena merupakan kota di Indonesia yang menganut nilainilai syariat Islam yang sangat tinggi. Walaupun beresiko sebenarnya karena sedang berada kondisi bahaya, tetapi dimanamana terlihat kebiasaan untuk mengucapkan kata-kata atau do'a ketika terjadi gempa bumi, sama halnya juga seperti di Jepang, orang-orang yang beragama Buddha mengucapkan 'maniyaraku, manjyaraku'. Pada kondisi seperti ini terdapat kesamaan diantara keduanya.

Kebanyakan orang-orang Aceh saat itu ketika mengalami gempa bumi besar berpikir bahwa goncangan besar ini adalah 'kiamat'. Seperti dikemukakan berikut: "pada saat terjadi gempa bumi, saya sedang berada di rumah saudara saya di Simpang Surabaya, tetapi istri dan anak saya berada di rumah saat itu. Awalnya saya berpikir ini adalah gempa bumi biasa, karena goncangan menjadi semakin kuat, semua orang berlarian keluar dari rumah, sambil berdoa kepada Tuhan, saya merebahkan badan saya ke tanah, saat itu saya berpikir mungkin ini adalah kiamat dunia. Pada saat menghadapi

goncangan kuat seperti itu saya merasakan mungkin ini adalah akhir dari dunia seperti yang diajarkan dalam 'Al-Qur'an' [16].

Setelah serangan berlalu: Penjelasan mengenai situasi yang tidak jelas

Tidak ada seorang pun dari mereka yang diwawancarai menyadari bahwa setelah goncangan dari gempa bumi yang kuat berlalu maka akan datang tsunami. Mereka tahunya setelah bencana itu terjadi, namun tidak pada saat tsunami sedang terjadi, ada juga orang yang mengingat kembali setelah mengalami tsunami kalau mereka pernah mendengar dari kakek neneknya dulu bahwa pernah terjadi tsunami setelah gempa bumi besar, tetapi tidak ada seorangpun yang berpikir bahwa akan datang tsunami setelah gempa bumi saat itu dan berusaha menyelamatkan diri sebelum serangan gelombang tsunami datang. Saat itu, yang terpikirkan oleh orang-orang Aceh setelah gempa bumi adalah bagaimana keadaan keluarga mereka, apakah baik-baik saja? Mahasiswi berumur 20 tahun mengatakan: "setelah gempa pertama, saya menyadari kalau adik laki-laki yang paling kecil sedang tidak di rumah, dia tengah pergi ke rumah temannya sejak pagi untuk bermain, kemudian saya meminta kakak laki-laki pergi mencari adik ke desa Lampulo. Hampir semua rumah teman adik dimasuki, tetapi tetap saja tidak bisa ditemukan, sampai akhirnya di rumah terakhir adik ditemukan, dia sedang bermain kelereng. Segera kakak mengajaknya pulang ke rumah. Adik sudah tiba di rumah, semua anggota keluarga lengkap berkumpul, sehingga membuat hati semua orang sedikit lebih tenang. Tapi kemudian saya teringat anggota keluarga lain yang tidak sedang berada di Banda Aceh. Saya mengkhawatirkan ayah saya yang sedang berada di Simeulue karena pekerjaannya dan juga kakak laki-kaki yang sedang bekerja di PT. Arun – Lhokseumawe. Segera setelah gempa pertama, saya menelpon ayah dan kakak, dan sepertinya mereka baik-baik saja, saya menjadi tenang" [2]. Orangorang dapat merasa lega karena dapat mengetahui bahwa keluarga mereka dalam keadaan baik-baik saja setelah goncangan dari gempa bumi besar berlalu.

Setelah dapat mengetahui keselamatan dari anggota keluarganya, kemudian mereka mencari tahu memastikan keadaan rumah nya. "Sesaat setelah gempa berlalu, saya menyuruh putri saya untuk tidak dulu masuk ke dalam rumah, karena kemungkinan rumah bisa runtuh dan menimpanya. Saya mencoba masuk ke dalam rumah seorang diri untuk memeriksa kondisi rumah. Setelah melihat-lihat kondisi dalam rumah, saya kemudian segera keluar dari rumah. Karena kondisi rumah yang demikian berantakan, saya juga bisa

memastikan kalau wilayah kota juga mengalami kerusakan. Saat itu kemudian, putra saya baru saja kembali dari Blang Padang 'lapangan di tengah kota', katanya Hotel Kuala Tripa – hotel mewah yang merupakan symbol kota yang berada di pusat kota, telah runtuh, dan juga Pante Pirak – supermarket terbesar yang berada di tengah kota, juga telah runtuh. Kemudian saat kami dan juga para tetangga tengah berkumpul dijalan, tiba-tiba bapak pemiliki rumah ini – sambil menunjuk ke arah seberang rumahnya, berteriak 'semua telah hilang', kemudian, istrinya meminta kepada suaminya untuk segera memindahkan 2 unit mobil yang tengah berada dalam garasi ke jalanan agar tidak tertimbun jika nanti rumahnya runtuh" [6].

Karena berbahaya berada dalam rumah atau masuk ke dalam rumah, maka mereka keluar ke jalanan, bersama tetangga saling menceritakan pengalaman menakutkan dari gempa yang baru saja dialaminya. "Kami keluar dari rumah dan berkumpul di luar, saya melihat semua tetangga juga keluar dari rumah mereka dan berkumpul di luar" [13]. Secara umum, setelah melewati pengalaman bahaya mereka membicarakan 'berbagi perasaan lega' dengan orang-orang di sekitar, bagi mereka hal itu bisa melepaskan ketegangan.

Setelah goncangan dari gempa berlalu, memeriksa dan memastikan keselamatan keluarga, memeriksa kondisi kerusakan rumah, dan berjaga-jaga supaya mereka tidak menjadi korban dari gempa susulan. Tetapi saat itu, mereka sama sekali tidak memikirkan soal tsunami. Hanya sedikit orang yang mengkhawatirkan tentang tsunami, karenanya, tidak ada seorang pun yang memulai melakukan tindakan penyelamatan diri dari tsunami tepat setelah terjadinya gempa.

Seorang pria berumur 40 tahun mengaku: "saat itu saya sedang berada di pantai Ulee Lheue, setelah goncangan berhenti, saya mengkhawatirkan keluarga dan segera pulang ke rumah. Setelah tiba, kondisi dalam rumah telah berantakan, tetapi rumah itu sendiri tidak mengalami kerusakan. Saya tiba di rumah kira-kira pukul 8 pagi, di depan rumah telah berkumpul banyak orang, termasuk juga seluruh keluarganya, mertua dan tetangga-tetangganya. Semua orang terlihat ketakutan, kemudian saya mengatakan 'tidak apa-apa, tenanglah, gempa ini datang dari Tuhan'. Syukurlah, rumah saya tidak apa-apa. Saya duduk di halaman depan, lima menit kemudian tiba-tiba orang-orang di desa berteriak 'air meluap.....air laut meluap......'" [7]. Sama seperti cerita sebelumnya, karena tidak menduga akan datangnya tsunami, bahkan ada yang hendak makan pagi karena belum makan waktu itu. "Sesaat setelah gempa berlalu, saya hendak pergi ke warung untuk membeli nasi. Sesaat saya

melihat ke arah laut, rumah saya berada agak lebih tinggi dari permukaan laut, saya melihat keadaan air laut yang tertarik ke tengah laut, kemudian tiba-tiba terdengar suara orang berteriak 'air laut meluap...air laut meluap', saya merasa panik dan tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, orang-orang berlari dari arah pelabuhan ke arah sini" [8].

Setelah goncangan besar dari gempa selesai, mereka berpikir akhirnya bisa merasa lega tetapi tiba-tiba terdengar suara teriakan 'air laut meluap'. Saat itu, baru terlihat pertama kali orang-orang di sekitar berusaha menyelamatkan diri. Poin penting yang perlu diperhatikan disini adalah pada saat itu orang-orang tidak menggunakan istilah tsunami. Tidak jelas apa yang sedang terjadi saat itu, tetapi yang jelas adalah sesuatu hal yang gawat sedang terjadi.

Walaupun terdengar suara teriakan, atau melihat orang-orang sedang menyelamatkan diri, mereka tidak langsung berpikir tsunami tetapi terpikirkan pada hal-hal lainnya, ada juga yang berpikir mungkin konflik sedang terjadi. Gerakan anti pemerintah yang terus berlanjut di Aceh pada saat itu sehingga sering terjadi gerakan militer sporadis. "Pada pukul 7.30 pagi, saat itu saya baru selesai sarapan, tiba-tiba, sekitar pukul 8 pagi, terlihat orang-orang sedang berlarian dimana-mana, saya berpikir apa yang sedang terjadi? Semakin lama semakin banyak yang berlari, aneh pikir ku saat itu, apa yang sebenarnya sedang terjadi? Saat itu, suami saya pergi ke jalanan mencari tahu. Karena hal ini baru pertama kali terjadi, sehingga pertama kali terpikirkan, mungkin konflik sedang terjadi. Saat itu saya juga berpikir wajar banyak orang-orang yang berlarian karena biasanya orang-orang memang banyak datang ke pantai Ujung Pancu untuk berenang. Kemudian ditambah lagi saya juga melihat ada 3 polisi berpakaian lengkap mengendarai motor dengan kecepatan tinggi pergi berlalu. Ini pasti sedang terjadi konflik pikirku" [1]. Seperti itulah, orang berpikir ada yang aneh saat itu, tetapi tidak ada yang tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Dari mereka bahkan ada yang tidak percaya kalau ada suara teriakan air laut meluap. "Setelah gempa berlalu, saya pergi mengambil uang 4 juta rupiah hasil dagangan yang disimpan di lemari pakaian. Saat itu, semua anggota keluarga sedang berkumpul, saya keluar membeli makan pagi di warung dekat rumah. Selesai makan, saya menyuruh anak ketiga saya untuk membeli rokok untuk dagangan. Ditengah perjalanan pulang, katanya dia bertemu dengan temannya dari Ulee Lheue, temannya mengatakan air laut telah meluap. Sambil terburu-buru dia segera kembali kerumah dengan mengendarai motor, dia mengatakan air laut telah meluap. Tapi tidak

seorang pun yang mempercayainya" [11]. Seseorang lainnya yang di wawancara juga tidak percaya bahwa tsunami sedang terjadi, sehingga dia mencoba untuk pulang ke rumahnya di Gampong Blang di dekat pantai. Menurutnya "di tengah jalan banyak orang yang berteriak bahwa air laut telah meluap, tetapi saya sama sekali tidak menghiraukannya. Karena khawatir kondisi rumah, saya memutuskan untuk segera pulang ke rumah di Gampong Blang. Namun di tengah perjalanan, saya melihat orang-orang berlarian kearah Mata le. Seorang dari mereka mengatakan kalau sebaiknya tidak pergi kearah Ulee Lheue, air laut telah meluap di Ulee Lheue, rumah dan lainnya telah ditelan oleh air laut. Walaupun sudah mendengar berita seperti itu, saya tidak percaya pada berita tersebut" [14], begitulah yang ia katakan.

Walaupun kenyataanya air laut telah meluap, ada juga orang yang berpikir bahwa ini hanya banjir biasa. "Tiba-tiba..grrrrr...terjadi gempa yang kuat, semua orang memegang tembok dan berusaha untuk keluar dari rumah. Gempa ini benar-benar sangat kuat. Tetapi, pada saat itu tidak ada yang khawatir tentang tsunami. Saya malah berpikir kalau itu hanya banjir biasa. Karena saat itu sedang musim hujan, biasa selokan air yang tersumbat sehingga sering air meluap dari selokan. Gempa terjadi cukup lama, semakin lama semakin kuat. Saya menyuruh kepada salah satu anakku untuk melihat ke jalan juga melihat situasi. Saat kemudian, dari jalanan anakku berteriak 'air laut meluap...air laut meluap' sambil berlari ke arah rumah, 'lari......lari' teriaknya. Sat itu memang kami melihat banyak orang berlari. Saya bilang kepada semua anggota keluargaku, sebaiknya kita naik ke lantai 2 rumah saja daripada lari keluar. Tetap saat itu saya masih berpikir bahwa ini hanya banjir biasa. Kalau hanya banjir yang selama ini pernah kami alami, maka berlindung di lantai 2 saja cukup pikirku. Akhirnya semua naik ke lantai 2, dari situ kami melihat air yang hitam kelam mengalir, menabrak pintu dan jendela rumah. semua perabotan rumah tenggelam. Ketinggian air sekitar 50 centimeter lagi akan mencapai lantai 2 rumah kami. Kalau saja tadi sempat memindahkan televisi ke lantai 2 pikirku saat itu. Semuanya mulai berdoa saat itu. Setelah air hitam itu surut pertama kali tertarik ke tengah laut, tampak mayat-mayat di mana-mana disekitar rumah. Bahkan dengan kondisi seperti ini didepan mataku, kami belum menyadari bahwa yang baru saja terjadi adalah tsunami. Kami tetap berada di lantai 2 sambil menunggu air benar-benar surut" [10]. Pada saat manusia mengalami situasi yang membingungkan, maka orang itu cenderung akan mengartikan situasi tersebut berdasarkan ingatan yang terbaru dari pengalaman yang dimilikinya.

Orang-orang yang berada di pantai bukan tidak mengkhawatirkan

tsunami, tetapi mereka memang tidak mengetahui kalau sebenarnya air laut yang tertarik ke tengah laut merupakan pengaruh dari arus tarik tsunami, sehingga mereka mendekatinya untuk menangkap ikan-ikan yang tampak. Orang yang tinggal di sekitar Ulee Lheue mengatakan "karena gempa bumi telah berlalu, aku segera mengajak saudaraku yang saat itu bersama untuk pulang ke rumah. sangat menakutkan sekali saat itu. Kami terselamatkan karena segera pulang ke rumah, tetapi lain hal nya dengan banyak orang yang berada disekitar. Pada saat itu hampir semua orang tidak pulang ke rumah mereka, melainkan mereka berjalan menuju ke arah dekat pantai, karena sesaat setelah terjadi gempa, air laut tertarik ke tengah laut sehingga banyak ikan yang tertinggal di pantai, semua orang berusaha untuk memungutnya" [15]. Orang yang memberikan kesaksian ini sendiri juga tidak memikirkan bahwa itu tsunami, sama sekali tidak dapat dibayangkan. "Air laut tertarik, banyak ikan tertinggal di pantai, memang agak aneh sepertinya, ini sama sekali belum pernah terjadi sebelumnya. Pada saat itu tidak terbayangkan kalau akan terjadi Tsunami sehebat itu. Memang sebenarnya saya sedikit tahu kalau air laut akan meluap setelah gempa, air pasang, tetapi tidak terbayangkan akan meluap setinggi itu" [15].

Begitulah pengakuan yang hampir sama, bahwa sebelum datangnya tsunami yang besar memang terdengar suara orang yang berteriak 'air laut meluap', tetapi sama sekali saat itu tidak terpikirkan bahwa tsunami yang mematikan akan menyerang. Terlebih lagi, apalagi jika teriakan-teriakan seperti itu tidak terdengar, maka sudah dipastikan mereka tidak akan terbayangkan sama sekali bahwa tsunami akan datang.

Selanjutnya dari cerita orang-orang ini dapat diketahui bahwa selang waktu terjadinya tsunami setelah gempa hanya berkisar beberapa belas atau puluh menit saja, kemudian gelombang pertama datang dengan ketinggian kira-kira sama seperti air laut meluap – banjir.

Pada saat gempa sampai tsunami terjadi, orang-orang merasakan kebingungan yang sangat, bahaya apakah yang sedang terjadi saat ini? Ketika ada informasi air laut meluap, apakah informasi itu benar? Berikutnya, apa yang harus dilakukan? Ketidakmampuan untuk menemukan jawaban yang akurat mengenai ketidakjelasan kondisi yang sedang terjadi ini disebut sebagai kondisi yang telah jatuh ke ruang waktu dari penjelasan mengenai situasi yang tidak jelas.

Pola pikir yang demikian disebut juga dengan definisi situasi (definition of the situation). Banyak orang melihat suatu situasi baru akan di mengerti artinya setelah mengenalinya terlebih dahulu.

Situasi yang ada secara obyektif tidak sama dengan situasi yang didefinisikan menurut banyak orang. Jika pola pikir ini dijadikan sebagai kondisi, maka 'penjelasan mengenai situasi yang tidak jelas' merupakan situasi hanya di definisikan secara tidak jelas, atau situasi tidak di tangkap secara nyata.

Pada saat mengalami keadaan darurat/keadaan luar biasa seperti bencana dan lainnya, orang-orang akan sulit untuk mendefinisikan situasi. Sehingga, dalam memutuskan sesuatu tindakan orang cenderung akan melakukan kesalahan. Secara umum, disaat keadaan yang luar biasa dan jarang dialami orang, maka akan cenderung sulit mendefinisikan situasi mengenai kondisi yang melibatkan dirinya atau mendefinisikan situasi secara tidak jelas, seperti apa yang sebenarnya terjadi?, keadaan seperti apa ini sebenarnya?, dimana posisi kita di dalam keadaan ini?

Pada pengalaman orang-orang Aceh, pada saat banyak orang panik karena gempa dan tsunami, bahkan ada orang yang berpikir saat itu konflik bersenjata sedang terjadi lagi, sama sekali tidak paham mengenai tsunami, tidak tahu bahwa itu tsunami, dan menyebutnya hanya sebagai air laut yang meluap. Pada gempa bumi besar Hanshin, salah seorang dari korban bencana di Kobe berpikir karena Kobe mengalami kerusakan seperti ini, maka Osaka tentunya akan mengalami kerusakan dahsyat. Bahkan bagi orangorang yang menangani krisis di Tokyo mengatakan butuh waktu untuk dapat memutuskan segera memulai pelaksanaan tindakan bantuan secepatnya karena mereka tidak tahu seberapa besar bagaimana sebenarnya bencana ini. Oleh karena itu, hal penting dalam manajemen bencana adalah bagaimana cara mengurangi sebanyak mungkin 'penjelasan mengenai situasi yang tidak jelas' ini, dan mempersingkat sebanyak mungkin waktu yang diperlukan untuk menguranginya.

Serangan tsunami

Dari pengalaman tsunami ini, kisah yang paling panjang diceritakan oleh orang-orang adalah bagaimana caranya mereka menyelamatkan diri dan mengungsi setelah melihat tsunami, kemudian apa yang dilihat/diamati saat tiba di tempat yang aman, dan apa yang telah dilakukan.

Awalnya proses penyelamatan diri dilakukan sesaat setelah mendengan teriakan air laut meluap, atau setelah melihat secara nyata gelombang hitam tinggi yang menghancurkan dari tsunami. Sama halnya dengan Jepang, saat itu sama sekali tidak ada peringatan secara umum atau informasi dari media.

Orang yang selamat pun mengatakan, pada saat mereka melihat

air yang meluap dari laut, mereka tidak merasakan perasaan bahaya. "sebenarnya, saya sudah mengetahui datangnya air pada saat saya berada di rumah, tapi karena ketinggian air hanya sekitar 25 centimeter saya tidak terlalu menghiraukannya. Air yang pertama kali datang berwarna hitam pekat. Selain itu saya tidak mengetahui bahwa tsunami dengan ketinggian 20-30 centimeter pun merupakan pertanda dari tsunami besar selanjutnya [7].

Ketinggian air yang diceritakan diawal buku ini mendekati 10 meter merupakan pengakuan langsung dari orang-orang yang selamat dari tsunami. Mereka menyebutkan analogi ketinggian air yang sampai menutupi seluruh rumah berlantai dua.



Responden perempuan (24/11/2008)

Saat ditanya kapan mereka melihat air datang, seorang yang tinggal di desa Lam Lumpu menjawab: "pada saat itu keluarga saya sedang berdiri di depan rumah, saya berusaha bertanya ke semua orang yang sedang berlari, tapi tidak ada satupun yang menjawabnya, mereka terus melarikan diri. Sesaat kemudian, saya melihat gelombang air berwarna hitam pekat setinggi pohon kelapa datang ke arah rumah saya", ketika dikonfirmasi lagi kira-kira apakah 15 meter, dia meniawab: ketinggiannya "pokoknya ketinggiannya sama dengan tinggi pohon kelapa". Ditanya kembali apakah aliran air perlahan-lahan atau tiba-tiba menjadi besar, dia menjawab: "bukan, waktu itu seperti gelombang ombak laut, suaranya terdengar seperti suara pesawat jet, seperti perang, saya panik, tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Karena ada anak kecil, saya segera membawanya lari [1]. Kalaupun ketinggian 15 meter tidak akurat, tetapi dia meyakinkan bahwa dia ingat sekali kalau airnya mencapai setinggi pohon kelapa. Setelah melihat air dengan ketinggian luar biasa ini – atau lebih tepat disebut dinding air, proses penyelamatan diri/pengungsian mulai dilakukan.

Sama halnya dengan kisah orang yang melihat tsunami raksasa berikut ini menyatakan: 'saya terduduk di halaman depan rumah, setelah 5 menit berlalu, tiba-tiba orang-orang dari desa berteriak 'meluap...air laut...air laut meluap'. Kemudian terdengar bunyi

...uuuung...,istri saya bertanya 'bapak, suara apa ini', saya jawab 'mungkin helikopter'. Karena saat itu memang sedang dalam masa darurat militer jadi sering sekali helicopter terbang di daerah Blang Padang. Sesaat kemudian terdengar teriakan 'air meluap...air meluap', saya memanjat pagar, melihat kearah belakang dan melihat air dengan tinggi setinggi pohon kelapa [7].

Pria berumur 40 tahunan yang tinggal 300 meter dari pantai juga mengaku melihat tsunami dengan ketinggian mencapai 10 meter. "Tiba-tiba terdengar suara teriakan 'air laut meluap...air laut meluap', saya mulai panik, tidak tahu apa yang terjadi, orang-orang berlarian dari arah pelabuhan ke arah sini. Awalnya saya berpikir untuk berlari ke Mesjid Ulee Lheue, karena kalaupun saya tidak tertolong lebih baik untuk meninggal di mesjid daripada di tempat lainnya, letakknya juga sangat dekat dengan rumah, begitu pikirku saat itu. Semua keluarga panik, dan berusaha untuk berlari, saya juga, kemudian saya teringat cerita lama yang pernah diceritakan nenek saya dulu waktu kecil bahwa kalau ada gempa besar maka air laut akan meluap. Sambil terus belari saya melihat kebelakang, gelombang air laut sangat tinggi sekali, gelombang yang sangat besar dan berubah menjadi satu kesatuan [8].



RS Meuraxa (2/9/2005)

Dai melanjutkan: "setelah bencana di desa ini, selain mesjid besar dan bangunan 3 lantai rumah sakit, tidak ada satupun bangunan yang tersisa. Saat itu saya sempat berpikir ingin berlari ke mesjid, tapi urung karena saya pikir lagi kalau pergi ke mesjid maka pasti akan tenggelam. Kemudian saya memutuskan untuk berlindung ke Rumah sakit Meuraxa yang memiliki gedung 3 lantai. Segera saya mengajak anak dan istri berlari kesana. Kami naik ke lantai 2 dan melihat ke arah laut, air laut datang menyerang dengan ketinggian kira-kira setinggi lantai 2 gedung itu. Banyak orang yang mengungsi ke gedung rumah sakit ini saat itu. Lalu, kami mencoba naik ke lantai

3, disana terdapat masing-masing empat ruangan di bagian kanan dan kiri koridor. Kemudian air naik sampai ke lantai 2, sehingga banyak orang yang kemudian naik dan berkumpul di pintu keluar masuk lantai 3. Ada ruangan yang terkunci, saya memaksakan untuk membuka pintu dengan menendangnya. Kemungkinan untuk hidup saat itu 50 persen saja, mungkin bisa bertahan atau juga mungkin mati, bahkan Mesjid Ulee Lheue saja sudah tenggelam, saya berpikir bahwa sudah tidak ada lagi kesempatan untuk bertahan. Selain kami disana ada juga banyak orang-orang yang sedang berobat ke rumah sakit, sehingga penuh dengan orang-orang. Beberapa saat berlalu, dinding bangunan mulai rusak, semakin banyak air yang masuk, orang-orang semakin panik dan berlari kesana-kemari. Anda tentu tahu film Titanic, kira-kira seperti demikianlah kondisi kami saat itu" [8].

Demikian kira-kira cerita dari orang-orang yang diserang tsunami dengan ketinggian yang mampu menenggelamkan gedung 2 lantai, merupakan kisah dari sedikit orang yang secara mukjizat dapat selamat dari serangan tsunami dengan ketinggian seperti itu. Berikut adalah kisah dari orang-orang yang mengalami tsunami dengan ketinggia yang lebih rendah tetapi ketinggiannya masih dapat menenggelamkan gedung lantai 1.

"Pada saat sedang berlangsung pertandingan lari, sehingga banyak orang yang sedang berlari dijalan. Kemudian tiba-tiba orangorang yang berlari tadi berbalik arah dan berlari kencang, melihat demikian kami hanya terdiam kebingungan. Semua orang tidak tahu apa yang sedang terjadi. Lalu, air mulai terlihat, dan arusnya sangat kuat, mampu merobohkan pohon asam yang besar, mengalir membawa mobil dan batang pohon. Mahasiswa yang tinggal di asrama laki-laki dekat situ menganjurkan kami semua untuk menyelamatkan diri naik ke asramanya. Karena saya tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, saya menolak untuk masuk dan menghidar ketika tangan saya ditarik. Ibu saya berusaha kembali kerumah, dia mau menyelamatkan beberapa dokumen penting seperti ijazah dan lain sebagainya. Tapi para mahasiswa itu tetap berusaha menarik tangan kami untuk masuk. Saat itu air sudah mencapai ketinggian pergelangan kaki ibu. Kami pun kemudian masuk ke asrama dan naik ke lantai 3. Kami melihat keluar, ketinggia air sudah mencapai atap rumah. Terdengar teriakan orang minta tolong tapi kami tidak dapat melakukan apa-apa. Para mahasiswa berusaha menahan pintu asrama agar air tidak masuk kedalam. Semua panik saat itu, banyak orang melafalkan bacaan Al Qur'an, ada yang azan, ada juga yang kebingunan tidak tahu harus melakukan apa. Saat itu, saya takut sekali dan terduduk, saya mencoba berdiri dan melihat kejauhan ada perahu yang terbawa arus menabrak atap rumah, ada juga mobil yang mengambang, sungguh sangat tidak bisa dipercaya. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan, kemudian saya terduduk dan menangis" [2].



Kapal di Lampulo atas atap (28/8/2005)

Serangan tsunami membuat mereka melarikan diri ke lantai 2. kemudian karena volume air yang terus bertambah ada orang terselamatkan secara tidak dapat dipercaya karena melompat masuk ke perahu yang kebetulan lewat terbawa arus. "Tiba-tiba ada empat orang anak kecil yang berlari dari arah laut kearah sini sambil berteriak 'air laut meluap, air laut meluap'. Melihat hal itu, saya berpikir kami tidak dapat lagi berada di sini, kami mengungsi ke lantai dua di rumah belakang. Air sudah sampai saat itu ketika saya menginjakkan kaki ke anak tangga pertama. Putraku datang belakangan karena memarkir mobil terlebih dahulu. Ketika sudah di lantai 2, air sudah naik sampai ketinggian 3 meter, tapi belum sampai ke lantai 2. Sekitar 7 menit kemudian, air meluap setinggi dada saya. Pada saat itu yang ada dipikiran saya adalah kita semua sebentar lagi akan mati. Karenanya, kita semua sudah siap untuk mati, kami saling bermaaf-maafan, saling mengucapkan kata perpisahan. Walaupun sudah siap untuk mati, tiba-tiba seorang teman saya mencoba merusak atap dan menerobosnya. Kecepatan air yang mengalir sangat luar biasa, mungkin kecepatannya 50-100 km/jam. Kebetulan saat itu, ada satu perahu yang terseret arus kearah kita, dan menancap diatap rumah, semua orang pindah ke perahu itu. Ada 59 orang yang berada di perahu itu saat itu. Para wanita sulit untuk menaiki perahu sehingga kami menjulurkan tali menariknya satu persatu. Dan semua yang diatas perahu terselamatkan, tidak tahu siapa yang mengendalikan perahu sehingga berada disini. Kira-kira saat itu jam 11 siang, semua orang semua sudah perahu. Saat ombak datang. mengumandangkan azan, sementara perempuan terus berzikir dan

berdo'a memohon keselamatan. Saat itu, dalam perahu juga terdapat dua orang bayi berumur kira-kira 4 bulan, satu orang lakilaki berumur 80 tahun, kemudian satu orang cacat yang berumur 37 tahun. Pada saat itu, semua orang hanya bisa bersedih, menangis. dan berdoa" [6]. Walaupun ditengah mengalami keadaan seperti ini, tidak ada yang menyadari bahwa ini adalah Tsunami. "Pada saat itu saya pikir kiamat telah datang dan baru setelah 3 bulan kemudian saya mengetahui kalau itu tsunami. Kami berada perahu itu selama kira-kira 7 jam. Air kemudian mulai surut, dan kami pun memutuskan untuk turun dari perahu. Kemudian, kami menggunakan tangga yang ada di perahu dan turun ke lantai 2 di rumah tempat tertancapnya perahu, kemudian turun ke lantai 1, lalu bersama-sama menuju ke arah kota" [6]. Ditengah-tengah serangan Tsunami, semua orang berpikir ini adalah kiamat. "Tak berapa lama kemudian terlihat air yang berwarna hitam, seperti dinding, saya tidak tahu ketinggiannya tetapi lebih tinggi dari toko atau rumah. Terdengar suara teriakan dari atas jembatan yang mengatakan 'kiamat...kiamat'..."[4].

Orang-orang yang mencoba melarikan diri dari tsunami: Hidup yang bergantung pada kebetulan

Cerita di atas menceritakan orang-orang yang berhasil selamat dari serangan tsunami dan sampai di tempat yang aman. Tetapi, orang-orang yang bertahan dari situasi seperti ini adalah jumlahnya sedikit, tentu lebih banyak korban meninggal dari situasi yang sama. Oleh karena itu kesaksian mereka ini sangat berharga.

Di lain pihak, dengan situasi yang sama, ada juga orang yang terselamatkan dari Tsunami. Berikut pengakuannya: "pada saat tsunami datang, saya sedang berada di pasar ikan Peunayong. Sejak pukul 6 pagi saya sudah berada di Peunayong, lalu kira-kira pukul 8 pagi, setelah selesai meminum kopi, saya hendak membuka toko tiba-tiba gempa terjadi. Karena khawatir kondisi di rumah, saya segera menutup toko dan pulang ke rumah. Tetapi ketika keluar toko, saya melihat motor berjatuhan dan tidak bisa digunanakan. Beberapa saat setelah gempa, kira-kira 20 menit kemudian, air mengalir ke sini menenggelamkan saya dan mematahkan gigi saya (sambil memperlihatkan gigi yang patah dan luka pada kaki). Setelah itu, datang kotak tempat penyimpanan ikan terbawa arus ke arah saya, saya meraihnya dan mengapung di air terseret sampai jauh dan terus terbawa arus ke dearah Simpang Lima. Baru kemudian saya dapat menjangkau tanah dan berdiri, tapi saat itu hanya celana dalam yang masih melekat di tubuh saya. Seluruh badan penuh dengan luka (sambil memperlihatkan luka bekas), kemudian saya berjalan ke arah rumah. Walaupun badan saya penuh dengan darah

saya masih bisa berjalan" [4]. Saat ditanya, apakah saat terbawa arus anda sendirian bergelantung di kotak itu, dia menjawab: " ada 4 orang, saya tidak kenal semua orang itu" [4]. Demikianlah saat itu, ia telah berbagi nasib dengan orang yang tidak dikenalnya.

Berikutnya adalah cerita lain dari seorang perempuan yang selamat: "setelah keluar dari rumah, tampak orang-orang berlari terburu-buru, saya juga ikut panik, kemudian saya segera membawa anak saya berlari untuk melarikan diri. Dari perempatan jalan saya melihat ke arah laut, air telah meninggi, kira-kira 10 meter. Lalu anak saya mengatakan 'ibu, ayah tidak ada', lalu saya pergi mencari suami saya. Sesaat kemudian, dari kejauhan saya melihat suami saya. Tetapi, di tengah jalan saat saya menuju ke arah suami saya, datang ombak yang tinggi sekali dan menelan saya dan anak saya. Saat itu, saya terpisah dari anak saya. Saya massih ingat anak saya memanggil saya 'ibu'. Kemudian datang ombak kedua yang menyeret anak saya ke arahku, tetapi saya merasakan seluruh badan saya sakit dan tidak dapat bergerak. Saya mencoba untuk memeluk anak saya tetapi tangan saya tidak dapat meraihnya. Kemudian saya pingsan dan tidak tahu apa-apa lagi. Siapa yang menyelamatkan saya, dan bagaimana saya bisa selamat, saya benar-benar tidak tahu. Pada saat saya sadar kembali, saya sudah berada di pos polisi di daerah kota dan dalam keadaan telanjang. Sekitar pukul sepuluh malam saya baru bertemu kembali dengan suami saya" [20]. Perempuan ini dapat bertemu kembali dengan suaminya, namun anaknya meninggal dunia.

Walaupun tersapu oleh tsunami tetapi masih beruntung bisa selamat, kemudian ada yang masih dapat bertemu kembali dengan keluarganya, tetapi banyak juga cerita yang terseret tsunami bersama-sama dengan keluarga dan akhirnya harus kehilangan keluarga yang sangat berharga, dan hanya ia sendiri yang selamat. Seorang pria nelayan yang berada di dekat laut segera pulang ke rumahnya setelah gempa bumi terjadi. "Pengalaman gempa sebesar ini adalah pertama kalinya. Pada saat itu, saya teringat pada keluarga di rumah. Saya segera berlari pulang ke rumah. Rumah saya tidak jauh dari tempat pemancingan tempat saya berada. Ditengah jalan, banyak orang berlari sambil berteriak air laut meluap. Pada saat sampai di rumah, istri dan anak saya berdiri di depan rumah sedang melihat orang-orang yang berlarian. Saya langsung menggandeng tangan istri dan anak saya lalu berlari. Saat itu, saya menggandeng 1 orang anak kami, sedangkan istri saya membawa 2 orang anak kami. Saya berlari kearah tembok itu(sambil menunjuk bekas dari tembok di gerbang yang berada di sepanjang jalan). Sesampai di sana, air hitam pekat menabrak kami. Seketika saya

melihat istri saya terguling-guling dan terpisah dengan anak kami. Karena serangan air yang begitu kuat, anak saya juga terlepas dari pegangan saya. Lalu, semua terseret arus air. Kami semua, saya, istri, dan anak kami saling terpisah. Kemudian saya berhasil memegang pohon aron yang berada di pinggir jalan, tapi karena arus air terlalu kuat saya kembali terseret arus. Saya melihat kulkas yang terbawa arus, lalu saya meraihnya. Saat itu saya berpikir saya pasti akan mati, selintas, saya berpikir ini pasti kiamat. Saya juga melihat tetangga saya yang terseret arus tanpa bisa memegang apapun. berusaha meraihnya dan menarik tangannya menyuruhnya berpegangan di kulkas. Kami terseret sampai ke Jembatan Krueng Cut. Untuk menghindari terbentur dengan jemabatan, kami menyelam dan menyeberang melewati bawah iembatan. Saya sangat kelelahan. Arus air pun terus bertambah hebat, kulkas pun mulai tenggelam. Tampak beberapa lempeng kayu dari tempat penyimpanan kayu milik Pak Sayed mengalir kearah ku. Agar tetap dapat bertahan hidup saya harus meraihnya. Tetapi, badan sava semakin lemas dan semakin sulit untuk bergerak. Mungkin inilah kematian ku, pikirku. Saat itu saya hanya bisa berdoa" [18]. Ditengah-tengah terseret arus Tsunami, manusia saling tolong menolong. "Tiba-tiba, tetangga saya yang bernama Yok menarik tangankku. Lalu saya bersama dia memegang kayu yang mengalir ke arah kami. Pada saat itu banyak sekali kelapa yang terseret arus di sekeliling kami, agar tidak terbentur olehnya, kami mencoba sekuat tenaga untuk menghindarinya. Ada juga beberapa orang yang selamat dengan memegang kayu. Setelah itu, air mulai surut, kami terbawa oleh surutnya air ke Rukoh. Di situ kami bertemu dengan dua wanita yang juga selamat dari tsunami, tetapi mereka dalam keadaan telanjang. Karenanya, saya dan beberapa orang yang berada di sana melepaskan pakaian dan memberikannya kepada mereka. Karena badan ku sangat lelah, saya beristirahat kira-kira 15 menit di mesjid Rukoh. Saat itu saya berdoa agar air tidak datang kembali. Kalau air kembali menyerang, saya tidak bisa melarikan diri lagi" [18].

Pada saat dihantam Tsunami, jika kita mencoba untuk membayangkan apa yang menentukan antara hidup mati orang yang mencoba melarikan diri dari tsunami maka mungkin jawabannya adalah hanya kebetulan. Di sini, hanya sekejap saja banyak terjadi 'nyawa manusia yang bergantung pada kebetulan'. Lalu, dengan bergantung pada keberuntungan itu juga banyak nyawa yang akhirnya hilang. Memang, pada saat dihantam tsunami ada banyak orang yang selamat dengan memegang benda yang mengapung seperti kayu dan lainnya, atau bahkan oleh mobil yang terseret arus,

itu tidak lebih hanya kebetulan.

Seluruh keluarga terbawa tsunami, sedangkan dia tertolong secara kebetulan. Keluarga yang bersamanya terpisah karena kekuatan hebat dari tsunami. Ditengah kehilangan satu sama lain akibat arus yang mengamuk, hidup dan matipun terpisah. Pada kisah banyak cerita, upaya penyelamatan diri juga dilakukan karena mendengar suara teriakan air meluap, tetapi penyelamatan tidak berakhir sampai di tempat yang aman karena tsunami keburu datang dan menyeretnya. Namun jika disebut terseret air mungkin lebih tepat disebut terkena hantaman berbagai benda yang mengapung yang menyebabkan seluruh badan terluka.

Berikut cerita orang yang berbeda yang sedang tugas luar kantor pada saat terjadinya gempa bumi dan setelah goncangan mereda ia pun segera pulang ke rumahnya: "setelah tiba di rumah, kira-kira butuh 30 menit untuk sampai ke rumah, ayah, adik dan saudaraku semua sudah berkumpul. Tiba-tiba terdengar suara teriakan 'air meluap...air meluap...'. Kemudian, kami semua melarikan diri ke rumah tetangga, sementara ayah terpisah dari kami dan berlari ke rumah tetangga yang lain. Karena ketakutan kami saling berpelukan. Saat itu, saya dan tetangga berdiri di paling depan, tsunami pertama datang dan menabrak badanku, tsunami yang kedua datang lalu menenggelamkan kami. Saya masih bisa sadar pada waktu di dalam air, tetapi saya terjepit di antara batang pohon dan terseret sampai ke Blang Padang. Karena terjepit, saya merasakan sakit yang tak tertahankan. Baru setelah gelombang berikutnya datang saya bisa terlepas dari jepitan batang pohon tersebut. Sava tidak tahu lagi keberadaaan ayah, adik, dan saudaraku, semua terseret arus secara terpisah, yang saya ingat, saat itu saya diserang arus air yang besar sehingga tangan ku terlepas dari tangan adikku. Adikku tidak tertolong. Pada siang hari air mulai menyurut, tetapi saya menyadari seluruh badan saya terluka goresan" [15].

Setelah goncangan dari gempa mereda, pria yang berada di warung kopi mengatakan "pada saat saya memesan kopi, tiba-tiba orang-orang di luar berlari ke arah Peukan Bada sambil berteriak 'air meluap...air meluap...'. Kami yang berada di warung pun semua panik dan berlari ke luar. Saya berlari kearah rumah untuk memeriksa keadaan keluarga di rumah. Tepat setiba di depan rumah, terdengar suara yang besar 'wuuu...wuuu...', lalu, terlihat tsunami yang tinggi dan berwarna hitam pekat, mungkin jauh lebih tinggi dari pohon kelapa. Saya mengambil motor dan menyuruh semua anggota keluarga naik ke motor, tapi tidak muat semuanya. Akhirnya, kami bersama-sama dengan semua orang berlari kearah Simpang Rima. Saat berlari, saya melihat kakak perempuan saya terjatuh,

karena air semakin mendekat saya berpikir sudah tidak mungkin untuk dia melarikan diri lagi dari air, saya terus berlari. Saya berlari kearah pohon kelapa dan meraihnya, saya memegang kuat pohon tersebut, arus air berwarna hitam pekat yang kuat menghantam saya. Saya terus memegang sekuat-kuatnya di pohon itu agar tidak terlepas dan terseret arus. Tapi arus air memang terlalu kuat, juga banyak benda-benda lain terseret dan menghantamku, dan saya kehilangan kesadaran, lalu tenggelam" [17]. Saat itu dia jatuh pingsan. "Menurut orang di desa, saya diselamatkan oleh orang yang juga terseret arus di Jalan Peukan Bada. Orang itu memegang balok kayu yang terapung di air. Saat saya mulai kembali sadar, saya mulai merasakan sakit di kaki, kaki berlumuran darah (sambil memperlihatkan bekas luka di kaki). Tetapi, saya berusaha sekuat untuk terus berjalan. Tiba-tiba terdengar 'wuuu...wuuu...', datang lagi ombak berwarna hitam pekat menabrak kami. Saya berusaha sekuat tenaga untuk berenang, lalu saya menemukan balok kayu dan berpegangan pada kayu itu, dan terseret sampai ke Simpang Rima" [17].

Tanpa adanya pengetahuan terlebih dahulu mengenai tsunami, tanpa melakukan persiapan untuk pengungsian, orang-orang hanya bisa melarikan diri dari tsunami yang telah datang di depan mata. "Saya pikir gempa telah selesai, tiba-tiba ada orang yang berlari sambil berteriak air meluap. Tapi, saat itu saya tidak tahu kalau air yang meluap itu air laut. Tapi kemudian kami semua panik dan berlari. Saat tsunami datang, kami masih terus berlari. Kemudian suamiku bertanya keberadaan anak kami yang paling kecil. Saya katakan dia telah lebih dulu lari, tapi tidak tahu ia lari kemana, mungkin karena ia masih kecil sehingga larinya kencang dan lari mengikuti orang lain. Kami masih terus berlari, pada saat itu air hitam pekat datang dengan kecepatan tinggi menelan saya dan suamiku. Kemudian saya terpisah dari suami dan anakku. Saya terseret sampai ke SMA 1 di Blang Padang" [13].

Masih dalam keluarga, disatu sisi ada yang selamat mengungsi ke lantai 2, sementara ada juga yang anggota keluarganya terseret tsunami. "Pada saat terjadi gempa, saya dan istri mendengar suara yang besar seperti ledakan dari arah laut. Beberapa menit setelah gempa berlalu kami masih berada di depan rumah, 'air laut meluap...air laut meluap...air laut meluap....i terdengar suara orang yang berteriak, pada saat itu kami binggung, apakah harus mempercayainya. Karena banyak orang berlari maka saya menyuruh istri untuk lari, saya berlari mengungsi sambil memeluk anak kami yang pada saat itu masih berumur 4 tahun. Pada awalnya, saya berpikir untuk melarikan diri ke rumah ibu yang berada di arah

depan, karena volume air yang besar semakin mendekat, kami memutuskan untuk lari ke rumah berlantai 2 itu (sambil menunjuk ke rumah tetangganya). Ya, karena air sudah keburu datang, dan kami harus segera menyelamatkan diri, dan memutuskan untuk lari ke rumah itu. Tapi saya karena saya menggendong anak, saya tidak bisa berlari kencang, sehingga kami terseret air, sementara istriku berhasil melarikan diri ke lantai dua rumah itu" [19]. Istrinya berhasil mengungsi, sedangkan suami dan anaknya terseret tsunami. "Saya masih ingat, pada ombak yang pertama saya masih memeluk anak, tetapi pada ombak kedua saya terpisah dengannya. Saya merasa tulang bahu ku patah, saya juga banyak terminum air tsunami, saya sudah tidak ada tenaga lagi, saya mati pun tidak mengapa asal anak saya bisa diselamatkan, pikirku. Pada saat ombak yang ketiga datang saya telah pingsan. Menurut cerita dari tetangga, setelah saya tertolong sekitar pukul 2 siang saya di gotong ke kapan PLTD Apung kemudian dibawa ke Rumah Sakit Kesdam. Baru sadar ketika sudah mendapatkan perawatan dari Rumah Sakit Kesdam" [19].

Pada saat bersusah payah mengungsi, orang tidak bisa ingat bagaimana dirinya bisa mengungsi, bahkan ada juga yang tidak bisa mengingat bagaimana dia bisa terluka. "Saya memegang pintu gerbang sekolah dan memanjatnya. Bagaimana cara memanjatnya saya sendiri tidak tahu. Setiba di atas gerbang itu, saya melihat kalau salah satu jari saya patah dan darah mengalir keluar, tetapi saya tidak merasa sakit apapun saat itu. Lalu, saya mengambil napas panjang, dan beristirahat" [13].

Karena semua orang berusaha mengungsi menggunakan motor dan mobil, maka terjadi kemacetan luar biasa sehingga mengganggu proses penyelamatan dan pengungsian banyak orang.

Banyak orang yang menggunakan motor sebagai sarana untuk mengungsi. Di Aceh, motor adalah sarana transportasi pribadi yang paling popular digunakan, karena mobil pribadi masih mahal dan tidak semua keluarga mampu memilikinya, sementara motor sudah meluas bahkan dalam satu unit rumah tangga bisa memiliki beberapa motor. Jika dilihat dijalanan, motor bahkan digunakan dengan membawa kadang lebih dari dua orang bahkan kadang sampai empat orang anak kecil. Karenanya, motor bukan hanya sarana transportasi penting untuk pribadi, tetapi juga menjadi mobil keluarga.

Pada saat hendak mengungsi menggunakan motor, maka yang terjadi adalah terjebak kemacetan di jalan. "Adikku keluar ke depan rumah, bertanya apa yang sedang terjadi, orang-orang mengatakan 'air meluap'. Suamiku kembali ke rumah dan bertanya kepada mertua sambil panik 'air telah naik bu, apa yang harus dilakukan', ibu

menjawab, 'segera bawa anak-anak lari'. Sesaat terpikir, inikan air laut meluap, pasti tidak terlalu tinggi, kita masih bisa mengungsi ke atap rumah kalau air datang. Tapi, suamiku sudah siap-siap dengan motornya, tapi karena motor yang bisa digunakan hanya ada satu unit, dia hanya membawa anak-anakku melarikan diri. Saya masih merasakah kebingungan yang sangat, apakah benar air telah meluap, apakah benar kami harus melarikan diri, tapi kenapa semua orang berlari mengungsi. Tiba-tiba aku menjadi panik dan tidak bisa berpikir" [1].



Gle Geunteng (26/6/2009)

Berikut adalah penjelasan secara konkrit bagaimana keadaan menyelamatkan diri dengan menggunakan motor. "Karena ini motor bebek dan anak-anak ikut naik semua sehingga saya kebagian duduk di atas lampu belakang. Saya mencoba menoleh kebelakang, ada banyak sekali orang berlarian seperti barisan. Saya menoleh untuk kedua kalinya, air tampak semakin mendekat seperti mengejar kami. Lalu saya menoleh lagi, air sudah hampir menelan kami hingga saya tidak ingin melihatnya lagi. Jalanan benar-benar macet. Motor diarahahkan ke arah Lhoknga tapi jalanannya menanjak sehingga tidak kuat, sayapun tidak dapat turun dari motor, saya juga tidak tahu kalau Lhoknga juga sudah ada air. Karenanya, suami mengarahkannya masuk ke Gle Geunteng, dan berbelok menuju ke arah Simpang Rima. Kami menaiki bukit tersebut menggunakan motor. Jalanan sangat curam, sehingga kami harus meninggalkan motor dibawah. Memang air sudah tidak ada lagi saat itu, tetapi tangan dan kaki sudah penuh darah. Sendal jepit sudah terlepas entah di mana. Kami meninggalkan motor dan berjalan menaiki bukit. Suamiku bersama dengan anak ketiga, saya menggendong anak kedua dan menaiki bukit terlebih dahulu. Di bukit ini banyak sekali orang yang mengungsi, mungkin ada ratusan orang. Lalu, aku melihat ke bawah, suamiku sudah tidak terlihat lagi, aku kaget

ternyata suamiku jatuh dan terinjak-injak oleh orang yang berlari menyelamatkan diri, mungkin dia kecapaian" [1]. Bisa dilihat pada saat meninggalkan motor dan berjalan kaki untuk mengungsi, terlihat kekacauan akibat banyaknya jumlah orang. "Walaupun akhirnya tiba di tempat yang aman, masih terasakan adanya gempa bumi susulan, saya bertanya kepada suamiku 'apa yang sebenarnya terjadi, ini bukan kiamat kan, apakah bumi sudah meledak', jawabnya 'bukan, bukan, ini bencana alam" [1]. Di titik ini mereka bersusah payah melarikan diri, tetapi mereka masih tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Berikut ini adalah kisah dimana upaya menyelamatkan diri dengan menggunakan mobil pribadi. "Karena orang-orang berteriak 'air meluap...air meluap...', kami semua menjadi panik. Saat itu, kakakku datang dengan mobil, ia menyuruh kami 'panggil semua anak-anak dan keluargamu, cepat naik ke mobil, air laut telah meluap, pulau sudah tenggelam, Ulee Lheue juga sudah tenggelam'. Lalu, saya, istri, ketiga anakku, dan beberapa kerabat naik ke mobil pick-up kakakku. Tetapi, di jalan banyak sekali orang, mobil tidak dapat berjalan, banyak sekali orang berlarian, berlari menyelamatkan diri, mobil hanya dapat bergerak perlahan. Lalu saya bilang ke semua, sepertinya kita tidak dapat mengungsi menggunakan mobil lagi, lalu mobil berhenti, kami turun dan tiba di gedung PT. Jamu Tenaga Tani Farma di ujung jalan. Tiba-tiba air datang, tiang listrik roboh, mobil juga diserang tsunami, anak-anak, istri dan semua keluargaku hilang karena tsunami (sambil menangis). Saya, saya berusaha memanjat tiang listrik, mobil sudah terendem dan mengapung. Arus air mengalir dari arah Blang Padang lalu air datang dari segala penjuru. Di situ, mobil kami dihantam air, kami tidak bisa berbuat apa-apa, saya pun tidak ingat jelas apa yang terjadi saat itu. Saya memeluk anak kedua kami yang masih dalam genggaman ku, dan memanjat tiang listrik, saat memanjat tiang listrik mungkin saya menginjak kepala seseorang, karena semua orang berusaha menyelamatkan dirinya masing-masing. Lalu saya melihat istri dan anak pertama kami yang berumur sepuluh tahun mulai tenggelam ke dalam air. Tetapi masih dalam keadaan hidup dan terjepit bahan bangunan yang terseret air, adik dari istriku menolong istri dan anakku, lalu membawa mereka ke gedung PT. Jamu. Saya memeluk anak kedua kami yang berumur 8 tahun, kami memanjat tiang listrik, lalu berenang ke PT. Jamu. Sedangkan anak ketiga kami terseret arus air, tetapi berhasil ditolong oleh orang lain" [7]. Seperti yang dilihat di sini, pada kasus orang ini, saat memberhentikan mobil, tsunami mendorongnya dan yang terpenting ia berusaha mencari tempat yang tinggi dengan memanjat tiang listrik, lalu berenang dan sampai di atap bangunan dan akhirnya terselamatkan.

Seperti yang telah diceritakan banyak orang, karena mendengar suara teriakan air laut meluap, semua orang mulai berlari mengungsi menyelamatkan diri ke satu arah yang sama, berlari dengan panik. Pada situasi ini timbul banyak pertanyaan 1) apa yang harus dilakukan (kapan, di waktu seperti apa harus mengungsi), 2) apakah mengungsi menjauh dari laut, apakah lebih baik naik ke dataran yang tinggi atau atap rumah yang tinggi, 3) kalau mengungsi sampai kemana harus mengungsi, 4) kalau lebih baik naik ke dataran tinggi sampai berapa tinggi harus mengungsi, 5) dataran tinggi (atau tempat yang tinggi seperti atap bangunan dan lainnya) terdekat ada di mana, kemudian 6) dengan cara seperti apa (berlari, naik motor, naik mobil) sebaiknya mengungsinya, sehingga tidak bisa mengambil keputusan dengan tenang.

Setelah diri kita selamat, kita akan berusaha untuk memberikan pertolongan kepada mereka sesama yang terseret tsunami. Pada kisah responden perempuan: 'saya berlari menuju ke lantai 2 untuk menghindari bahaya, disana suaminya mencoba menolong 2 orang anak orang lain dari lantai 2. Anak yang berumur 12 tahun tetapi anak yang berumur 6 tahun terselamatkan. terselamatkan. Sepertinya anak yang berumur 12 tahun tersebut terseret arus dari arah Gampong Jawa, pakaian yang tersisa hanya celana dalam, selebihnya sudah tidak ada lagi. Setelah itu, gempa bumi terus terasa, sepertinya air tidak menyusut sama sekali" [5]. Sama halnya juga dengan kisah berikut: "ibu, air laut sudah meluap cepat lari, teriak anakku, sambil memegang anak yang paling kecil, saya berlari. Ditengah jalan saya bertemu dengan keponakanku, dia mengajakku untuk lari ke mesjid. Saat tiba di mesjid Lampulo, saya ketemu dengan anak pertamaku. Lalu dia menggendong adiknya. Saat itu air laut berwarna hitam sudah mulai sampai. Lalu saya mengatakan kepada anak-anakku, kalau nanti kita mati, kita mati bersama di sini. Aku teringat, ada satu anakku yang tidak bersama kami di sini. Dia telah lari terlebih dahulu, tetapi saya tidak tahu ke mana ia pergi. Beberapa saat kemudian, air mulai meninggi, saya mengajak suami dan anak-anak mengungsi ke rumah berlantai 2 di dekat mesjid. Dari lantai 2 rumah itu, saya melihat air hitam pekat yang meninggi menyeret mobil, rumahku dan bangunan yang lainnya. Kemudian, saya juga melihat banyak orang dan mayat yang terseret arus. Pada saat itu, kami berusaha mencoba menolong beberapa dengan mengangkat orang yang hanyut di dekat kami" [11].

Pada kasus pengungsian ke rumah sakit bersama orang-orang dari tsunami 10 meter, semua orang saling tolong menolong di lantai

3 di rumah sakit. "Di ruangan itu terdapat rak besi, obat gula sakarin, infus, perban, kapas, dan peralatan medis lainnya. Saya mengambil semua itu dan membagikannya kepada orang yang terkapar karena terluka. Semua orang kelelahan, hampir tidak bisa bergerak. Saya kemudian mengatakan, karena saat ini adalah keadaan darurat, mungkin kita bisa menggunakan semua barang yang ada di sini tanpa ijin terlebih dahulu. Saya berpikir kita harus melakukan apapun yang bisa dilakukan kepada mereka. Lalu, saya melepaskan pakaian anak pertama kami, lalu menyeka badannya, dia tidak terluka tetapi dia banyak meminum air tsunami. Kemudian, air mulai surut. Ada seorang anak yang kakinya terluka, saya mencoba untuk merawatnya tetapi ia menolaknya. sava memberanikan diri untuk mengambil alkohol mulai membersihkan lukanya. Persis seperti seorang dokter. Karena saya ingin menolong orang lain juga. Pada saat itu semua orang terduduk karena kelelahan, mungkin ada banyak orang yang berpikir mereka tidak dapat menolong orang lain sebab ia sendiri sudah kepayahan. Ada juga orang yang memanggil ibu, ayah atau lainnya dengan histeris saat itu" [8]. Begitulah, pada saat darurat seperti ini semua orang saling tolong menolong sebisanya, berupaya untuk melindungi nyawa manusia. Setelah masing-masing mengungsi ke atas atap dan lainnya, semua berusaha untuk menolong orang yang terseret tsunami, ada yang bisa tertolong ada juga yang tidak tertolong. Tetapi, banyak sekali yang ingin ditolong tapi tidak bisa ditolong, ditelan air di depan mereka, terbawa arus.

Tsunami mendorong banyak ombak ke arah pemukiman, sulit untuk memutuskan kapan sudah aman. Peringatan serangan tsunami juga tidak di umumkan, karena memang tidak ada informasi tentang pelepasan peringatan tsunami, oleh karena itu masingmasing orang harus menentukan sendiri apakah tsunami telah usai dan situasi sudah benar-benar aman. Pada kasus dimana air telah meninggi sampai ke lantai 2 rumah sakit: "beberapa saat kemudian ombak kedua datang, pada saat itu saya bersama-sama dengan istri dan anak-anakku. Saya mengatakan kepada istriku kalaupun kita mati di sini kita mati bersama-sama. Air sudah naik sampai ke lantai 3, tetapi tidak sampai menenggelamkan kami. Tetapi, kami tidak dapat berbuat apa-apa. Sekitar pukul 9 pagi itu, ada seseorang yang mengajak turun untuk memeriksa situasi air, tetapi saya, istri, dan semua orang takut ombak akan datang kembali, saya menganjurkan untuk tidak turun ke bawah dulu, mungkin air akan surut total sampai jam 4 atau 5 sore, oleh karena itu lebih baik terus tinggal di sini. Meskipun demikian, tetap ada beberapa orang yang nekat turun untuk mencari keluarganya. Kira-kira pukul 4 sore, kami baru mulai

turun ke bawah melihat situasi air, setelah itu kami memastikan situasi sudah aman. Lalu kembali naik ke atas, saya kemudian menemukan beberapa botol infus di lantai rumah sakit yang berserakan, saya memungut kira-kira 5 botol dan membawanya ke lantai atas. Yang ada di pikiran saya adalah bayangan bahwa biasanya orang di rumah sakit di infus, setelah tiba di atas, saya memberikan cairan infus kepada anakku untuk diminum, lalu saya juga memberikan cairan infus itu kepada orang lain yang badannya lemah. Saya bilang 'tidak apa-apa, jangan khawatir, cairan infus ini boleh diminum'" [8].

Tsunami biasanya akan merampas apapun. Keluarga, rumah dan peralatan rumah, bahkan tempat bekerja dan uang, semua hilang di rampas oleh tsunami. Pada cerita responden laki-laki yang tinggal di Gampong Pie, berumur 53 tahun: "sebelum datangnya tsunami keluarga saya terdiri dari istri, tiga orang putra, dan satu orang putri. Tetapi semua anggota keluarganya telah meninggal terseret tsunami. Putra pertama berumur 22 tahun, kedua 19 tahun, ketiga 14 tahun, dan putri 12 tahun. Saya tinggal di sini sejak lahir, ini kampung saya. Saya memiliki truk dan menyewakannya, setahun bisa dapat kirakira 18 juta rupiah. Setiap hari sava juga menjual cabai dan tomat di Peunayong. Sebelum tsunami saya memiliki uang kira-kira 65 juta rupiah, ada juga barang-barang dagangan, toko dan 2 unit motor, semuanya telah hilang" [4]. Dalam keadaan seperti demikian, yang tesisa hanya sedikit barang-barang yang disiapkan jika keadaan darurat saja. "Karena tembok sudah hancur, semua barang-barang dirumah hilang. Ada tersisa beberapa pakaian, tetapi kebanyakan terbawa air. Semua barang yang berada di kamar bagian belakang pun hanyut terbawa air. Tetapi, saya sempat menyelamatkan beberapa barang penting yang saya masukkan kedalam tas yang memang jika kondisi darurat mudah untuk diraih dan diselamatkan. Dokumen penting seperti ijasah dan lainnya masih bisa terselamatkan. Karena avah telah mengajarkan aku untuk menyimpan baik-baik tas ini apabila terjadi yang darurat" [2].

2. Setelah aman dari bencana

Memastikan keselamatan keluarga dan pencarian anggota keluarga yang hilang

Setelah serangan tsunami selesai, tampak banyak korban berjatuhan, mayat-mayat yang bergelimpangan dalam jumlah yang sangat besar, dan orang-orang yang terluka. Lalu, di daerah dengan serangan tsunami yang paling tinggi, semua bangunan hancur hanyut terbawa arus, sehingga bisa leluasa memandang kedepan.

Bahkan didaerah ini, mayat pun tudak tersisa, semua bersih terbawa arus. Seperti yang dikemukakan oleh orang yang mengungsi di rumah sakit di dekat pantai: "pukul 5 sore, kami turun dari lantai 3 rumah sakit dan berjalan kearah Blang Padang dan Simpang Jam. Dari sekitar Ulee Lheue sampai ke Gampong Pie – desa terdekat. tidak banyak terlihat mayat-mayat" [8]. Tetapi, apabila sedikit masuk kawasan pedalaman pemukiman maka situasinya menjadi sangat berbeda. Pada saat ditanya apakah malam hari anda bisa tidur, ia menjawab "saya tidur di sekitar jalanan di halte bus, saya pikir banyak orang yang tidur di sana, karena banyak sekali tampak orang-orang yang tidur di situ. Saya sama sekali tidak sadar kalau saya tidur di sebelah mayat-mayat, orang-orang PMI ternyata yang menaruh dan mengatur mayat-mayat tersebut dengan rapih, sehingga banyak orang berfikir kalau mayat-mayat tersebut adalah orang yang sedang tidur. Keesokan harinya baru tahu kalau tidur hanya dikelilingi mayat-mayat" [4].

Setelah bahaya tsunami lewat, hal yang paling dikhawatirkan orang adalah apakah keluarganya baik-baik saja. Lalu, mereka berjalan diantara puing-puing untuk mencari keluarga mereka. Setelah goncangan besar mereda, segera mereka memastikan keselamatan keluarganya, tetapi setelah kedatangan tsunami mereka kembali harus memastikan keselamatan keluarganya sekali lagi.

Berikut kisah pengalaman orang yang mengalami tsunami ketika dia berada di luar rumah: "pada saat kedatangan ombak yang kedua, saya sudah berada di atas atap sana. Kalau ditanya bagaimana cara saya menaiki atap itu, saya tidak ingat lagi. Entah bagaimana caranya saya bisa sampai di atap tersebut. Siang hari air mulai surut, saya turun dari atap dan berjalan menuju Alue Naga untuk pulang. Saya sangat khawatir terhadap keadaan keluarga saya di rumah. Ditengah perjalanan pulang, saya melihat kondisi jalanan penuh dengan lumpur dan sampah, tidak tampak apa-apa bahkan kadang mayat pun terinjak. Saya harus tetap berupaya keras melewatinya, karena saya sangat khawatir dengan keluarga, saya tetap berusaha berjalan pelan-pelan. Pada saat tiba di Simpang Alue Naga, jalanan buntu, air pun masih tinggi. Saya mencoba melalui jalan buntu tersebut, tetapi tidak bisa. Saya pun tidak tahu harus bagaimana dan kemana, saya menjadi panik. Aku merasakan ada paku yang menancap di punggungku, masih ada bekasnya. Lalu, tiba-tiba ada orang yang datang menyemalatkanku dari keterjebakan di situ. Saya juga menemukan banyak mayat yang tergelatak" [9].

Setelah bahaya tsunami telah usai, dimulailah upaya untuk memastikan keselamatan dan pencarian anggota keluarga. Sambil

mengkhawatirkan apakah mayat yang berserakan di sekeliling adalah keluargaku. Permohonan agar mayat dari keluarganya 'jangan sampai ditemukan', dan kekhawatiran mayat keluarganya 'tidak bisa ditemukan', ada juga perasaan putus asa 'kalau sampai ditemukan'. Permohonan dan kekhawatiran seperti ini, kemudian bercampur perasaan putus asa, yang terpikirkan hanya keluarga. "Yang saya pikirkan hanya suami dan anakku. Saya menangis sepanjang malam, tidak bisa tidur. Baru keesokan harinya saya bertemu kembali dengan putra pertamaku. Saya menangis sambil memeluk dia dengan kuat, saya merasa sangat ketakutan. Bila melihat mayat di jalanan saya selalu berpikir apakah itu adalah mayat suami dan anakku" [13]. Wanita ini kehilangan suami dan anaknya karena tsunami.

Tetapi pada kebanyakan kasus, mereka masih tidak bisa memastikan keadaan keluarganya untuk selamanya. Pria yang terseret tsunami dan berhasil selamat dari mau mengaku: "tepat setelah terseret tsunami saya pergi mencari keluargku yang saling terpisah. Bersama dengan yang lainnya saya mencari sampai ke jalan besar. Saya benar-benar tidak tahu harus pergi kemana. Kami berjalan menyusuri jalan besar tersebut. Yang terpikirkan dikepalaku adalah menemukan anak-anak dan istriku. Kami melewati banyak sekali puing-puing sampai akhirnya tiba di jembatan Lamnyong, Darussalam. Kami terus menyusuri jalan besar, tetapi tidak bisa karena banyak puing-puing, dan kami menyusuri jalan desa dan sampai daerah Lampriet tepat di depan Rumah Sakit Zainoel Abidin pukul 8 malam. Saya mencoba mencari istri dan anakku di sana, tetapi tidak aku temukan. Lalu, saya memutuskan untuk pergi ke pusat kota. Ketika itu, saya bertemu dengan orang tua saya di dekat Pesantren Darul Ulum Jambo Tape, saya mengatakan kepada mereka kalau saya sedang mencari anak dan istri yang hilang mungkin akan menuju Ulee Kareng. Saya terus berjalan ke Ulee Kareng melalui jalan Simpang BPKP. Tapi saya tidak menemukan anak dan istri. Saya kemudian bertemu kembali dengan orang tua dan saudaraku di Lamreung. Malam itu kami tidur di halaman mesjid Lamreung. Pada saat itu, ada yang menyediakan makanan dan minuman. Saya tidak tahu siapa yang menyiapkannya. Tetapi, saya tidak memikirikan itu, saya terus mengkhawatirkan kondisi istri dan anakku sampai sava tidak bisa tidur malam itu" [18].

Esok harinya pencarian keluarganya dilanjutkan. "Esok paginya, saya berjalan ke arah Darussalam. Entah mengapa saya memiliki firasat istri dan anakku sepertinya berada di sana. Saya mencari ke sana sini tetap saja tidak menemukan juga. Karena sudah siang, saya pun berencana kembali ke Ulee Kareng. Saya mencoba

melalui jalan disamping jembatan dan restoran Lamnyong. Disana ada banyak juga mayat dipinggir jalan, saya periksa satu persatu, sampai akhirnya aku menemukan wajah yang mirip dengan istriku. Saya membersihkan lumpur yang ada dimukanya, ya benar, dia istriku, saya memeluknya dengan erat sambil menangis dan menciuminya. Saya berusaha mencari lagi, barangkali anak saya juga bisa ditemukan, dan ternyata saya menemukan juga anakku di situ. Saya memeluknya erat-erat dan terus menangis. Lalu saya mengangkatnya ke dekat mayat istri saya. Saya terus memeluk mayat anak dan istri saya, sambil meminta memanggil becak untuk membawa kami ke mesjid Lamreung. Saya benar-benar sedih dan bersyukur mayat mereka ditemukan. Saya pun menguburkan keduanya pada hari itu. Namun anak pertamaku belum ditemukan, makanya setelah selesai pemakaman saya pergi lagi mencari anak pertama, tapi tetap tidak ditemukan" [18].

Sementara itu, kadang keluarganya sudah ditemukan, tetapi tidak ada sarana untuk mengangkutnya, lalu meninggalkannya untuk mencari transportasi tetapi begitu kembali mayatnya sudah tidak ada lagi. Seperti kisah berikut: "esok harinya saya masih pergi ke TVRI yang ada tenda pengungsian, di sana saya bertemu adik dan anaknya. Sejak terseret air saya tidak melihat orang tua saya, lalu bertanya 'apa ayah dan ibu baik-baik saja?', dia jawab tidak tahu. Lalu, kami memutuskan untuk mencari bersama-sama. Ada banyak sekali mayat di mana-mana. Karena tidak ada kendaraan, kami berjalan kaki mencari keluarga sampai ke Ajun. Di desa tempat kami tinggal tidak ada satupun bangunan tersisa. Akhirnya kami menemukan nenek di Ajun, sekujur tubuhnya terluka, tidak sanggup jalan lagi, saya pun tidak sanggup menggendongnya karena saya sedang hamil saat itu. Lalu saya berusaha mencari kendaraan atau becak, tetapi tidak ada satupun yang lewat. Hari pun sudah sore, saya pun mengatakan besok pagi saya akan kembali membawa kendaraan untuk membawa nenek, tapi besok paginya nenek sudah tidak ada lagi di situ" [1].

Pada saat memastikan keselamatan keluarga dan pencarian mayat, para korban mengharapkan adanya komunikasi dari keluarga atau kenalannya yang hilang dengan dirinya dengan menempelkan informasi keberadaan dirinya yang selamat di papan informasi di kamp pengungsian. "Karena sedang mencari ibu dan saudara, maka saya menanyakan informasi kepada staf TVRI, dan mencatatnya ke daftar orang hilang. Tetapi, satu setengah bulan berlalu tetap tidak ditemukan" [1]. "Beberapa unit truk tentara datang dan membawa kami ke Mata le – TVRI. Mereka menyediakan tempat tidur bersama bagi kami, makanan dan baju juga kami terima. Di situ kami

mengungsi selama kira-kira satu minggu, selama itu juga saya terus mencari keluargaku, tetapi tetap tidak ditemukan. Tiap malam saya berdoa sambil menangis kepada Tuhan agar mereka tetap hidup dalam keadaan baik-baik saja. Saya juga menempelkan pesan bahwa saya masih hidup di kamp pengungsian" [17].

Walaupun telah melakukan berbagai upaya seperti itu, hanya sedikit saja yang membantu untuk mencarikan keluarga yang hilang. Karena kebanyakan orang pun tidak dapat menemukan mayat keluarga mereka. Menurut statistik korban bencana yang resmi, banyak sekali korban yang hilang. "Suamiku yang mencari adik dan keluarga kembali ke Gampong Blang menggunakan mobil pada sore hari pertama, tapi, tidak satupun yang ditemukan. Desa kami mengalami kerusakan yang serius oleh tsunami, tidak ada apa-apa yang tersisa, hanya air dan pasir saja. Mayat pun tidak ada, semua rata. Daerah yang banyak mayatnya di UNIDA (Universitas Iskandar Muda), lebih ke pedalaman dari daerah ini dan Punge. Di desa ini apa pun tidak ada, setelah air surut, kering, selebihnya hanya selebihnya hanya lumpur saja yang tersisa. Hampir setiap hari, semua orang berusaha mencari keluarganya, termasuk kami juga, tetapi tidak menemukan apa-apa. Tidak tahu harus mencari ke mana" [5].

Korban lain yang juga tinggal desa Gampong Blang menuturkan seperti ini: "setelah tsunami, suami dan adikku pulang untuk melihat keadaan rumah, karena banyak sekali puing dan sampah di jalanan, sulit sekali untuk bisa melaluinya. Dari Jalan Lamteumen, biasanya ada banyak bangunan dan kita tidak bisa melihat tembus ke depan, tapi saat itu bisa dengan jelas melihat ke arah laut, semua bangunan hilang dan rata dengan tanah. Di jalan sekitar Lamteumen sampai Simpang Jam ada banyak sekali mayat. Satu per satu diperhatikan mayat, barangkali ada keluarga kami diantaranya atau ada yang dikenal, namun nihil. Menjelang matahari terbenam, mereka kembali dari desa. Menurut mereka, rumah sudah hancur total, mungkin keluarga yang pada saat itu berada di rumah juga sudah meninggal dunia semua. Bahkan sampai sekarang ini, saya tidak pernah melihat mayat dari keluarga saya satu pun" [14].

Menurut banyak orang, walau hari terus berganti mereka banyak yang tidak bisa memastikan keselamatan dari kerabat keluarga. Bahkan untuk memastikan mayat dari orang hilang pun tidak bisa dilakukan. Biasanya, apabila kepastian dari kematian belum didapatkan maka proses berkabung pun belum bisa dilakukan. Tetapi para korban bencana harus melewati waktu dengan duka mendalam karena anggota keluarga yang hilang belum ditemukan.

Walaupun begitu, sebaliknya ada orang ketika mayat tidak

ditemukan, mereka malah bersyukur dan mengatakan terima kasih Tuhan. "Saya sendiri menginap di rumah saudaraku, setiap hari saya kembali ke Ulee Lheue untuk mencari mayat keluargaku. Ditengah itu, untuk melihat keadaan rumahku dan mencari saudaraku yang hilang hampir setiap hari saya pulang pergi dalam satu hari perjalanan ke Ulee Lheue. Tetapi, tidak ada satupun mayat saudaraku yang ditemukan. Saya bersyukur kepada Tuhan. Karena kalaupun ditemukan saya tidak tahu harus dimakamkan kemana. Hampir semua tanah tenggelam. Saya yakin dibelakang semua ini pasti ada hal yang baik. Tsunami memberikan pengalaman yang baik kepada kita untuk bersyukur kepada Tuhan atas kehidupan yang diberikan Nya. Kita tidak boleh memiliki dendam kepada orang lain. Misalnya, kalau orang lain bisa membeli motor tetapi kita hanya mampu membeli sepeda, maka kita tetap harus bersyukur walaupun kita hanya mampu membeli sepeda saja" [8]. Yang demikian ini merupakan mungkin ini juga salah satu bentuk ekspresi dari duka.

Situasi pengobatan

Karena korban yang banyak berjatuhan karena tsunami, maka banyak orang yang pergi mencari pelayanan medis. Oleh karena itu, permintaan terhadap layanan kesehatan sangat besar sekali, tetapi layanan kesehatan yang bisa disediakan oleh lembaga medis di daerah sangat terbatas. Sebelum datangnya bantuan layanan kesehatan dari luar banyak sekali korban bencana yang tidak mendapatkan layanan kesehatan sama sekali.

Secara umum, bila dibandingkan dengan situasi normal, maka setelah bencana permintaan terhadap pelayanan dan barang yang sangat mendasar yang berhubungan dengan bertahan hidup seperti pelayanan kesehatan dan makanan, tempat tinggal yang aman akan meningkat drastis, tetapi penyediaan terhadap permintaan itu tidak bisa dipenuhi. Timbul gap antara permintaan dan penyediaan atas kebutuhan dasar manusia (basic human needs). Dengan demikian, dibutuhkan bantuan darurat dari luar, namun setelah terjadinya bencana terjadi waktu kosong (time lag) antara kebutuhan bantuan dengan pelaksanaan, sehingga terjadi kondisi dimana korban dibiarkan dengan kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi. Tentunya ini menjadi tantangan dari sisi pemberi bantuan, bagaimana meminimalisasi waktu kosong ini.

Pertama, pemberi bantuan itu sendiri bukanlah korban bencana, seperti yang dinyatakan oleh mereka yang bekerja di puskesmas: "suamiku hendak mengantarkan saya kerja ke puskesmas di Indrapuri – berada 30 km dari pusat kota Banda Aceh. Saat hendak berangkat, terdengar ledakan keras seperti letusan gunung berapi.

Mungkin itu suara gelombang tsunami. Kemudian kami tidak menghiraukannya, dan terus berangka kerja. Sekitar pukul 9 pagi, ada banyak sekali orang-orang yang terluka dibawa kesini, kami masih belum tahu apa yang terjadi, saya terus bekerja menjahit luka dan memberikan infus. Memang sebenarnya pada saat gempa, ada teman yang bertanya, apa yang terjadi sebenarnya, saya menjawab saya juga tidak tahu. Tanpa mengetahui apa yang terjadi di luar puskesmas, korban bencana terus dibawa masuk, kami merawat banyak pasien terluka akibat bencana tsunami" [3].



Responden laki-laki (20/12/2008)

Berikut ini adalah kisah lain dari korban: "saya melihat kondi situbuh istri saya yang sudah lemah. Terdengar suara dari istriku 'infus..infus..tolong infusnya..rumah sakit..infus..', lalu segera saya membawanya ke Rumah Sakit Harapan Bunda di Jalan Teuku Umar. Setibanya di sana, saya tidak tahu harus berbuat apa, ada banyak sekali pasien saat itu, mungkin ratusan, ada banyak mayat-mayat juga tergeletak di mana-mana. Saya merengek-rengek memohon ke perawat agar segera menangani istriku, bahkan saya terlihat seperti bertengkar dengannya untuk menyuruh merawat istriku, sampai akhirnya istriku bisa mendapatkan pelayanan infus. Saya sedikit lega setelah itu, lalu, saya berbisik ke istri kalau saya akan kembali ke gudang TNI dulu untuk melihat keadaan anak-anak. Kemudian saya berangkat dengan berlari. Setibanya di sana, saya anakku mengalami hal yang sama seperti istriku, tubuhnya mulai melemah setelah meminum air tsunami, dan terbatuk-batuk. Lalu saya pun segera membawanya ke Rumah Sakit Harapan Bunda. Jarak antara gudang itu sampai ke rumah sakit kira-kira 0.5 km. Setiba di sana, aku melihat istriku sekarat, sangat menderita, dan kepayahan. Segera aku menidurkan anakku di sekitar situ. Lalu, memanggil dokter, 'dokter, kenapa istriku seperti ini' tanyaku, tapi dokter diam saja. Saya melihat keadaan istri yang semakin sekarat, sulit untuk digambarkan, dia menggigit lidahnya sendiri, saya tidak tahu apa sebutannya, tapi dalam keseharian kami mengatakannya dengan lidah yang 'ngancing', yang berarti gigi menggigit lidah dengan erat karena sekarat, yang berarti penderitaan di ambang kematian. Saya

tanya ke dokter, apakah boleh saya memberikan air minum kepadanya, dokter menjawab, boleh tetapi jangan diberikan terlalu banyak. Lalu saya memberikan air minum satu sendok makan dengan tutut botol air mineral kepada istriku. Namun setelah minum, ia langsung memuntahkannya, ia muntah darah. Saya berfikir, istriku telah banyak meminum air yang mengandung racun. Saya panggilpanggil dokter 'dokter..dokter, apa yang harus dilakukan..apa yang harus dilakukan, mengapa', dokter meraba dada istriku, 'maaf..saya turut berduka cita', demikian katanya. Saya terdiam dan jatuh lunglai. Lalu saya ingat putraku, matanya berkedip-kedip, mungkin ia menderita sama seperti istriku, kembali aku memanggil dokter 'dokter..dokter, tolong aku, tolong anakku dokter'. Terdengar suara anakku 'ayah, ayah, minta air, air'. Aku tidak sanggup lagi menahan air mata, aku raih air minum dan memberikannya satu melalui tutup botol, 5 menit kemudian anakku juga meninggal menyusul ibunya. Saya benar-benar sedih, sambil memeluk anakku, aku terus menangis, tidak bisa berpikir dengan jernih. Saya bingung, saya kehilangan semangat untuk hidup" [7].

Beberapa saat setelah tsunami berlalu, lembaga kesehatan mengalami kekacauan, karena mereka menyadari tidak mampu memberikan pelayanan pengobatan yang memadai. Demikian pula dengan orang-orang yang datang sendiri juga mengalami hal yang sama. "Saat air surut, saya turun dari gerbang dengan bantuan dari orang-orang yang berada di sana. Setelah itu, sambil menangis aku terus memegang tanganku yang jarinya hampir putus, aku berjalan melalui puing dan mayat menuju Rumah Sakit Harapan Bunda di Seutui. Setibanya di sana, banyak sekali korban luka berat yang tidak sadarkan diri. Ada banyak mayat juga tergeletak dimana-mana. Perawat memeriksa dan merawat banyak sekali pasien. Saya sudah menunggu cukup lama tetapi belum mendapatkan perawatan juga, karenanya lalu saya mencoba membersihkan lukaku sendiri. Karena perawatnya sangat sibuk dengan pasien yang lainnya, sampai akhirnya saya tidak mendapatkan perawatan sama sekali" [13].

Banyak pengalaman yang sama, masing-masing harus melakukan sendiri pengobatannya. "Walaupun saya tidak tahu harus pergi ke mana, tapi masih punya cukup tenaga untuk berjalan. Saya berjalan sampai ke Taman Sari, lalu kami semua dibawa ke Rumah Sakit Harapan Bunda untuk mendapatkan pengobatan menggunakan truk Angkatan Bersenjata Indonesia. Tetapi, sesampai disana, kami hanya mendapatkan obat disinfektan karena kekurangan obat. Pasien yang terluka terlalu banyak sehingga obat habis. Saya juga bertemu dengan ibu teman saya di rumah sakit yang telah lebih dulu berada di sana selama 2 hari" [15]. "Saya berangkat pagi hari,

berjalan kaki perlahan-lahan melewati jalan yang penuh dengan sampah, melewati jalan pintas untuk pergi ke rumah sakit. Setibanya di rumah sakit, ada banyak sekali pasien yang datang, kebanyakan dari mereka terbaring di lantai, para perawat sepertinya sibuk sekali, walaupun saya panggil tetapi tidak dihiraukan. Karena banyak sekali pasien yang lebih parah dari saya. Terpaksa, saya membersihkan sendiri luka di kakiku" [17].

Mungkin, orang akan menggangap bahwa orang yang bisa sampai ke rumah sakit atau orang yang di bawa ke rumah sakit adalah orang yang beruntung, tetapi 'orang-orang yang beruntung' inipun tidak mendapatkan pengobatan karena permintaan terhadap pelayanan pengobatan sangat besar sehingga pelayanan terhadap korban luka sangat kurang.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan pelayanan pengobatan para korban terluka harus meninggalkan daerah bencana. Masalahnya, layanan angkutan secara umum juga tidak tersedia, sehingga harus dilakukan upaya secara swadaya.

"Ibu datang ke Banda Aceh 2 hari setelah tsunami berlalu untuk mencari kami. Kami bertemu ibu di hari kelima, kami langsung meminta ibu untuk membawa kami pulang ke kampung di Sigli, lalu kemudian kami mendapatkan pengobatan di Jeunieb" [15]. Karena di Banda Aceh tidak ada pelayanan pengobatan yang memadai, mereka harus berpindah ke kota lain. Maka Medan adalah tujuannya, namun untuk kesana butuh waktu 10 jam lebih dengan menggunakan mobil. "Beberapa hari kemudian, kondisi tanganku memburuk dan sepertinya membusuk, lalu saudaraku datang dari Medan dan membawaku ke Medan untuk mendapatkan pengobatan. Saya tinggal di Medan kira-kira satu setengah bulan. Sampai kemudian pengobatan itu tanganku sedikit demi sedikit mulai membaik kondisinya" [13].

Rumor

Di sore hari itu seharusnya tsunami sudah berlalu, tetapi rasa cemas diantara korban bencana tidak berlalu. Untuk merespon terhadap perasaan cemas secara kolektif ini, di Banda Aceh beredar rumor (demagoguery) bahwa tsunami akan datang kembali. Banyak orang yang percaya terhadap rumor tersebut. Bahkan ada orang yang sedang dirawat di rumah sakit dan diinfus, tiba-tiba digendong oleh ayahnya dan tergesa-gesa mengungsi ke lantai 2. "Dalam keadaan panik, tiba-tiba ada orang yang berteriak bahwa air laut kembali meluap, karena itu tabung infus saya lepas, lalu saya bawa putraku untuk melarikan diri, karena tabung infus di lepas secara paksa, terjadi pendarahan, saya berlari ke lantai 2, lalu saya lihat ke

bawah ternyata tidak ada air sama sekali. Saya bawa kembali putraku ke bawah, lalu perawat kembali memberikan infus. Namun 5 menit kemudian putraku pergi ke tempat istriku – meninggal dunia. Pada saat itu saya sangat sedih sekali, saya tidak bisa berpikir dengan jernih. Saya bingung, saya kehilangan semangat untuk hidup" [7].

Orang yang mendengar rumor tentang kedatangan kembali dari serangan tsunami tidak hanya 1 orang saja. Tepat setelah bencana besar terjadi, orang-orang berpikir bahwa rumor itu adalah benar, terjadilah kepanikan. Orang berikut ini menceritakan seperti ini: "pada sore hari itu, anakku menderita sakit diare, saya bertanya apakah ada puskesmas di dekat sini, seorang kenalan mengatakan kalau diujung jalan ada mantri/manteri. Saya ke sana membawa anakku, saat itu, tiba-tiba ada orang-orang dari luar yang berlari ke arah sini sambil berteriak 'air meluap lagi..air meluap lagi..lari..lari..'. Karena takut air laut kembali meluap, tanpa memikirkan apapun saya langsung membawa anakku segera menyelamatkan diri. Kami berjalan sampai ke Simpang Lambaro, saat itu kira-kira pukul 6 sore, dan sedang turun hujan. Sesaat tiba di Lambaro, tiba-tiba ada yang mengatakn kalau air sudah sampai ke Lhong Raya dan sebentar lagi akan sampai ke Lambaro. Lalu kami kembali berlari, secara kebetulan bertemu dengan salah satu pelanggan warung bandrek ku Sava memohon mengendarai mobil. kepadanyauntuk membawa kami kemanapun dia pergi, kami sudah tidak ingin lagi tinggal di Banda Aceh. Lalu, kami naik ke mobilnya, dan dibawanya kami ke Seulimeum. Kebetulan disana ada kerabat dari ibuku. Malam itu kami bermalam di rumah saudaraku itu" [8]. Pada pengalaman lain juga sama, karena tergesa-gesa akibat rumor serangan kembali tsunami, ia mengungsi tanpa memikirkan tujuan pengungsian. "Pada sore hari, beredar informasi bahwa air kembali meluap, maka saya mengungsi dengan menumpang mobil orang lain. Pada saat itu, saya tidak tahu mobil itu hendak menuju ke mana. bagaimanapun yang terpenting adalah mengungsi. Malam itu, kami tiba di salah satu desa. Tetapi, listriknya padam, tidak bisa tahu desa apa karena gelap total. Esok paginya baru diketahui bahwa kami telah sampai di Montasik" [16].

Berbeda dengan rumor tsunami, informasi mengenai sedang menyebar penyakit menular yang berbahaya juga membuat orang-orang terguncang. Apakah informasi ini adalah rumor atau bukan, sampai saat ini pun tidak diketahui, mungkin sulit untuk mengatakan bahwa hal itu didasari oleh fakta-fakta yang konkrit. "Saya disuruh ke rumah teman di Ulee Kareng. Lalu, kami kesana, di sana sudah ada beberapa keluarga yang ikut mengungsi. Menurut mereka, di Banda

Aceh sudah tidak aman lagi untuk tinggal karena sedang merebak penyakit menular yang berbahaya. Lalu, karena pemilik rumah yang kami tinggali juga sedang mengungsi ke Langsa, saya berpikir kami tidak mungkin untuk terus tinggal di rumah yang pemiliknya tidak ada, karenanya saya meminta tolong kepada kakakku yang berada di Lhokseumawe agar mau untuk menerima kami disana" [2].

Tempat evakuasi utama

Setelah bahaya tsunami lewat pun, banyak orang yang memutuskan untuk tetap tinggal di dataran tinggi. Selain itu, ada juga orang yang pergi ke kamp pengungsian, ke mesjid, atau tinggal di rumah saudaranya. Mereka menginginkan dan mencari tempat yang aman dan tenang untuk berlindung.

Karena takut tsunami datang lagi, ada yang hari itu memutuskan untuk bermalam di puncak gunung. "Karena masih ada kemungkinan air laut akan meluap kembali, saya menganjurkan kepada mereka untuk jangan kembali dulu. Saya mengatakan lebih baik untuk tinggal di Gle Geunteng. Di sana sudah banyak orang yang berkumpul, ada yang menangis, ada yang berdoa, membaca Al Quran, mengobrol, ada juga yang terlihat duduk melamun. Mungkin ada sekitar 1000 orang lebih malam itu. Malam itu kami bermalam di puncak gunung itu. Ada beberapa orang yang terus melihat kearah laut untuk memastikan apakah air laut meluap atau tidak. Perlahanlahan sakit di kakiku mulai terasa, kakiku mulai membiru dan bengkak. Kakiku juga kejang. Karena tidak bisa tidur, saya mencoba mencari keluargaku di tengah orang banyak yang ada, tetapi tidak satupun yang kutemui. Tidak ada yang bisa kulakukan" [17].



Kamp pengungsian (11/2/2005)

Pada saat itu, korban bencana memerlukan makanan, air minum, juga tempat tinggal yang aman, sehingga mereka berpindah-pindah ke banyak tempat untuk mendapatkanya. "Setelah sore harinya, kami bersama mengungsi ke TVRI. Di sana diberikan terpal untuk membuat tenda. Kami tinggal di tempat pengungsian TVRI selama

kira-kira 10 bulan. Disana kami mendapatkan bantuan makanan dan pakaian. Selama itu juga adik dan suamiku sering pulang ke rumah untuk membersihkan rumah kami" [14]. TVRI berada di perbatasan antara Mata le dan Geu Gajah, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar. Di halaman depan kantor gedung stasiun siaran, setelah terjadinya bencana didirikan kamp pengungsian terbesar di daerah ini. Menurut kantor koordinasi urusan kemanusiaan PBB (UNOCHA), jumlah pengungsi per tanggal 4 Juli 2005 mencapai kira-kira 2.360 orang (430 keluarga).



PLTD Apung (28/8/2005)

Namun demikian, tidak semua mendapatkan kebutuhan yang nyaman dan aman saat itu. Berikut ceritanya: "setibanya di rumah, rumah kami telah hancur. Kemudian, malamnya salah seorang anakku mengajak kami ke PLTD Apung. Dia mengatakan PLTD Apung datang untuk menolong orang-orang, kami tidak tahu kenyataannya PLTD Apung juga terseret gelombang Tsunami. Kami percaya saja kalau kapal itu adalah pertolongan. Tetapi saat kami menaiki kapal itu, ada orang yang mengatakan bahwa di kapal masih banyak terdapat minyak mentah karenanya dilarang untuk merokok, kapal bisa meledak. Saya malah menginjak banyak mayat saat hendak ke kapal itu. Karena bercampur dengan pujng dan sampah jadi tidak terlihat sama sekali kalau itu mayat. Malam itu mendung, hujan sepertinya akan turun, lalu saya turun dari kapal berjalan menuju ke arah Blower. Ditengah jalan banyak sekali terlihat rumah yang hancur dan mayat-mayat" [11]. PLTD Apung adalah salah satu kapal pembangkit listrik disel (kapasitas pembangkit listrik 10 juta watt) milik perusahaan pembangkit listrik negara Indonesia, yang beratnya kira-kira 3000 ton, panjang totalnya 63 meter. Sebelum datangnya Tsunami kapal ini bertambat di Pelabuhan Ulee Lheue. lalu terseret Tsunami dan terdampar ke pedalaman kira-kira 3 km ke Penge Blang Cut. Kapal ini juga digunakan sebagai tempat pengungsian.

Keluarga ini lalu meninggalkan kapal pembangkit listrik dan berjalan menuju ke arah Blower. "Ditengah jalan, saya terus berdoa kepada Tuhan agar dapat bertemu kembali dengan anakku yang lebih dulu melarikan diri. Lalu kami tiba di Taman Budaya, saya diberikan air minum oleh seorang prajurit. Saat itu semua orang lapar dan haus, kami berbagi air minum dengan semua. Lalu, kami naik ke truk tentara dan dibawa ke Mata le. Katanya di Mata le ada tempat pengungsian, dan disediakan tenda untuk mengungsi. Setiba di Mata le, kami langsung mencari makanan, karena memang dari pagi kami belum makan. Tetapi di sana tidak ada makanan, kami hanya bisa menahan lapar. Memang tenda dibagikan, tetapi tidak ada karpet untuk tidur. Pada saat itu, saya khawatir kalau menidurkan anak-anak di atas tanah akan dapat menimbulkan penyakit. Lalu ada teman yang mengajak untuk masuk ke tendanya. Setetah masuk kami berbincang-bincang, dan lalu kami memutuskan untuk mengungsi ke Blang Bintang. Mengapa, karena di Mata le tidak ada makanan dan karpet, kasihan untuk anak-anak. Kami naik ke mobil truk tentara dan pergi ke Blang Bintang. Setibanya di sana, orang-orang di Blang Bintang menyambut kami dengan hangat. Malamnya, kami diberi makanan mie instan (Indomie). Karena sangat kelaparan kami sangat bersyukur mendapatkan makanan. Keesokan harinya, orang-orang desa di sekitar mulai memberikan dan mengantarkan bantuan seperti pakaian, sayur dan uang, dan barang keperluan sehari-hari lainnya. Saya sungguh terharu atas kebaikan hati mereka" [11].

Seperti yang tampak di sini, memang kamp pengungsian telah secepatnya dibuka. Tetapi daripada dikatakan pemerintah yang menyediakannya, bisa lebih tepat bila dikatakan mungkin orangorang pengungsi 'secara spontan' berkumpul di area terbuka yang tidak terkena dampak kerusakan tsunami.

Selain itu, tempat-tempat yang penting bagi orang-orang dalam kehidupan sehari-hari seperti mesjid atau halaman mesjid merupakan tempat banyak para korban berkumpul setelah bencana. Mesjid bukan hanya secara fisik tempat yang menyediakan ruang terbuka yang terluas di dalam daerah itu, tetapi juga tempat perlindungan secara spiritual keseharian untuk orang-orang dimana merupakan tempat untuk berdoa setiap hari, maka tempat ini adalah tempat yang memberikan rasa aman secara spiritual. Dan biasanya tidak ada hal yang mengatur harus beribadah di mesjid tertentu, dalam pengertian itu mesjid merupakan 'tempat terbuka' sesuai dengan arti harafiahnya bagi setiap muslim. Karenanya, banyak orang menggunakan mesjid sebagai tempat pengungsian. "3 hari kemudian kami mengungsi ke mesjid di Beurawe. Di dalam mesjid

sudah banyak orang-orang yang datang mengungsi, kami tidur di halaman mesjid. Pada saat itu tidak ada karpet maka kami tidur di atas rumput apa adanya" [20]. Pria lain juga mengungsi ke mesjid: "saya berada di mesjid Lamreung selama 4 hari, karena bantuan mulai berkurang perlahan-lahan dan juga merasa kasihan kondisi orang tua dan saudaraku, maka di hari kelima kami memutuskan mengungsi ke mesjid Ulee Kareng. Di sana kami mendapatkan tenda. Kehidupan di Ulee Kareng lebih baik dengan yang sebelumnya. Bukan hanya dari pemerintah, kami juga mendapatkan bantuan makanan, minuman, pakaian dari berbagai LSM. Selain itu, kami juga mendapatkan bantuan langsung dari teman yang berada di Medan. Saya sungguh terharu. Selama berada disana pun, saya masih tetap mencari anak pertamanku, tetapi tidak kutemukan. Saya menyerahkan semuanya kepada Tuhan" [18].

Di hari terjadinya tsunami, ada orang yang beruntung bisa sampai ke rumah saudaranya. Pada pukul 3 sore hari itu mereka tiba di Lambaro, setelah itu para korban bencana ini pergi ke rumah saudaranya di Samahani. Mereka naik truk di persimpangan jalan Lambaro, dari situ mereka kembail naik ke truk yang lain, seperti itulah, mereka berganti kendaraan untuk bisa sampai ke rumah saudara mereka. Jarak perjalanan cukup jauh tetapi, karena ada bayi maka mereka memutuskan untuk tidak tinggal ditenda karena beresiko [5].

Mereka tidak hanya mengharapkan bantuan kebutuhan hidup saja kepada saudaranya. Pada kisag orang yang ditinggal meninggal oleh istri dan anaknya yang sebelumnya sudah diceritakan diatas, ia membawa mayat keluarganya ke daerah tempat tinggal saudaranya dan memakamkannya di sana. Setelah istri dan putranya meninggal di rumah sakit, ia berdoa kepada Tuhan dan bertanya dalam hati kemana ia harus membawa mayat anak dan istrinya, kemudian ia teringat rumah saudaranya. "Saya bekerja sebagai sales, dan saya punya mobil wagon milik perusahaan, saya kemudian memutuskan untuk mengambil mobil tersebut di gudang di Simpang Surabaya. Lalu saya membawa mayat istri, anak dan mertua ku ke tempat saudara di Jantho, kira-kira 52 km dari kota Banda Aceh atau sekitar 45 menit perjalanan dengan mobil. Setiba disana, semua sudah berkumpul, bahkan saudaraku yang tadinya bersama di gudang TNI pun sudah disana. Mereka semua kaget ketika saya menurunkan mayat istri, anak dan mertua ku. Mereka berusaha menghibur saya, kamu harus tegar, tapi saya benar-benar sedih. Lalu kami memakamkannya. Semua tetangga juga datang menyatakan bela sungkawa. Saat itu ada beberapa mayat yang hendak dikuburkan, dan pihak desa mengizinkannya untuk dikuburkan bersama disana.

Prosesi pemakaman baru dilakukan esok harinya. Ada banyak orang yang datang menghibur kami saat itu, sehingga sedikit terobati" [7].

Demikian pula cerita yang lain juga menyebutkan mengungsi ke rumah saudaranya mereka seperti mendapatkan perlindungan secara mental. Seperti yang diungkapkan pemiliki warung bandrek: "sesampainya di Lambaro, setelah mendengar rumor bahwa air sudah masuk sampai ke dekat sini, saya kembali berlari, lalu secara bertemu kenalan dan menumpangnya, menjelang malam kami tiba di Seulimeum. Karena kebetulan di Seulimeum ada saudara dari ibu, syukurlah pikirku. Malamnya kami menginap di rumah saudaraku itu. Hari ketiga setelah tsunami, kakakku datang menjemput dan membawaku ke rumahnya di Lambaro. Kira-kira 2 bulan saya tinggal di Lambaro" [8]. Di hari terjadinya bencana "siang itu, saya dan suami beserta ibu pulang ke kampung halaman menggunakan bus ke Saree. Saat itu, karena gempa susulan masih berlanjut, di jalanan penuh dengan banyak orang yang melarikan diri dari Banda Aceh. Karenanya, sarana transportasi seperti bus dan lainnya tidak bisa beroperasi dengan baik. Bus yang saya tumpangi sangat penuh sesak dengan orang, sama sekali tidak dapat duduk. Pada saat itu, saya masih belum bisa menerima kenyataan ini, saya berada dalam kondisi stres. Selama berada di kampung halaman, saudara dan tetanggaku datang untuk melayat dan memberikan dukungannya kepada kami. Berkat itu saya akhirnya bisa menerima kematian anakku dan bisa kembali ke kehidupan yang normal" [20].

"Sambil menumpang di rumah saudaraku, selain saya bertumpu pada saudaraku, saya juga bisa melihat orang-orang yang mengungsi ke daerah jauh lebih ke pedalaman. Walaupun secara mental terasa jauh, secara sosial adanya hubungan secara sosial yang sangat dekat. Pada hari bencana terjadi, saya mengunjungi rumah kerabat yang jaraknya kurang lebih 1 jam mengendarai mobil. saya tinggal selama 7 hari bersamanya, lalu saya ke Medan karena orang tua saya tinggal di Medan. Saya tinggal selama 1 bulan di Medan, orang-orang dari seluruh dunia turut bersimpatik, kami mendapatkan bantuan dari banyak orang, kami bersyukur. Semua orang bersimpati terhadap dampak yang diderita karena gempa dan tsunami di Aceh, tentunya negara Indonesia bersimpatik dan orangorang di seluruh dunia pun turut bersimpatik. Tiba di Medan, semua orang menyambut kami dengan berbagai bantuan, pakaian, makanan, bahkan uang, oh ya, saya menerima uang tunai dari orang-orang di berbagai lapisan di Medan" [7].

Bahkan, ada cerita dimana peran itu bukan dilakukan oleh saudara tetapi dilakukan oleh sahabat. "Setelah tsunami berlalu, orang yang

mengungsi ke bukit mulai turun mencari apa yang bisa dimakan. Ditengah jalan, terlihat mayat di sana sini, sehingga nafsu makan hilang. Aku terus menangis, suamiku berkata 'baiklah, hari ini kita tidur di sini ya di bukit ini', saya tidak mau, selain banyak nyamuk saya takut akan gempa bumi, dan tadi juga turun hujan. Saya meminta suami untuk mencari sekolah atau mesjid. Tetapi semua itu telah hilang katanya, jadi tidak mungkin ada mesjid. Sekitar pukul 6 sore kami turun dengan memutari belakang gunung. Kami bertemu dengan sahabat suamiku yang datang dengan truk, lalu kami diajak kerumahnya di Lambaro. Kami menginap di sana 1 hari, kami mendapatkan perhatian dan bantuan istimewa dari sahabat kami" [1]. Lalu, orang yang berbeda menyatakan: "desa ini dalam kondisi yang menyedihkan, lalu rumah yang ditinggali juga telah hilang, kami hidup dalam pengungsian di meunasah – surau yang ukurannya lebih kecil dari mesjid, di Ulee Kareng. Kemudian kami pindah ke rumah teman kerja saya di Sibreh, kami tinggal disana selama 2 minggu. Selama tinggal di Sibreh, kami tidak mendapatkan bantuan apapun, baik dari pemerintah ataupun LSM. Kami makan apa yang ada di rumah sahabat kami. Keluarga dari sahabatku itu sangat baik kepada kami, mereka menganggap kami seperti anggota keluarga mereka sendiri, kami harus bersyukur kepada Tuhan" [9]. Seperti pada 2 contoh tadi, pada saat bantuan saudara dan bantuan formal tidak ada, maka sahabat bisa menggantikan posisi itu dan memenuhi kebutuhan yang hanya sewaktu-waktu ini.

Bahan makanan dan air

Orang-orang yang berlari berusaha menyelamatkan hidupnya, saat itu tidak membawa makanan dan minuman, bahkan uang untuk membelinya pun mereka tidak bisa. "waktu terus berlalu, sekitar pukul 3 sore pada hari terjadinya bencana, kami merasa sangat lapar dan haus di atas gunung. Anak-anak menangis merengek minta minum 'ibu, ibu haus'. Saya lalu bilang, ini sedang bencana nak, jadi ditahan ya? karena anakku masih kecil (3 tahun), dia masih belum mengerti apa itu bencana, saya berpikir pasti ada sesuatu untuk dimakan, oleh karena itu saya turun ke bawah" [1]. Dia, seperti tadi yang sudah diceritakan sebelumnya, setelah itu ia tinggal di rumah sahabatnya, ia juga diberi makan, tetapi esok paginya ia kembail ke TVRI yang menjadi tempat pengungsian. Tetapi, di tempat pengungsian tidak semua orang bisa mendapatkan makanan. "Pada waktu kompor gratis dibagikan, orang-orang yang sepertinya kaya juga turut minta. Karena semua orang ingin juga mendapatkannya, terjadi kerumunan. Karena saat itu saya sedang hamil, suami saya bagaimanapun berusaha memohon untuk

mendapatkannya tapi tetap saja tidak dapat. Kala itu, hanya mie instan (indomie) satu bungkus dan piring 2 buah yang kami terima. Lalu kami mencari air panas untuk membuat indomie. Meskipun saya sedang hamil, sudah 3 hari saya tidak nafsu makan" [1].

Kekurangan makanan seperti ini pelan-pelan mulai tersedia setelah 3 hari bencana berlalu. "Ibu datang dari kampung halaman ke Banda Aceh untuk mencari saya. Pada saat itu, karena mini bus yang ditumpangi ibu kehabisan bensin, ibu turun di sekitar Keutapang, lalu berjalan sampai ke Mesjid Raya Baiturrahman. Di sana ibu bertemu dengan tetangga saya, dia menceritakan kalau saya sedang berada di Mesjid Beurawe dan anak saya telah meninggal dunia. Ibu tiba di mesjid Beurawe pukul 4 sore. Ibu membawakan nasi dan pakaian untuk ku. Karena ibu membawa nasi yang lebih, ia juga membagikannya kepada orang lain" [20]. Selanjutnya, "5 hari kemudian, pertama kalinya bantuan barang seperti beras dan mie instan dari LSM dan pemerintah dikirimkan. Kami tidak memikirkan dari mana bantuan itu dikirimkan, yang terpenting adalah kami sekeluarga bisa makan. Mengapa, karena pada saat itu kita tidak tahu harus pergi ke mana untuk mencari makanan, situasi yang sangat mencemaskan" [11]. Selain itu ada juga yang mengatakan: "pada saat mengungsi di Simpang Surabaya, kami mendapatkan bantuan makanan beras dan mie instan dari pemerintah Philipina. Pada saat itu, kami pergi untuk mendapatkan makanan jatah 1 hari. Hal ini berlanjut sampai 3 bulan" [16].

Bersamaan dengan sistem pembagian bahan makanan yang sudah teratur di tempat pengungsian, bantuan bahan makanan dari saudara dan sahabat pun bertambah banyak. "Hari pertama sampai hari keempat setelah tsunami, tidak ada bantuan apapun. Karena tinggal di rumah saudaraku, maka makanan semua disediakan oleh saudaraku. Di hari ke 5, akhirnya bantuan seperti makanan dan lainnya bisa diterima. Hal itu dikarenakan kami didaftarkan sebagai pengungsi di desa itu. Bantuan yang pertama datang dari Palang Merah Indonesia (PMI). Selain itu kami kami juga mendapatkan bantuan dari tetangga yang bersimpatik dan kerabat yang ada di Medan. Sebenarnya kami di himbau untuk pindah ke barak tempat pengungsian, kami menolaknya karena kami lebih nyaman menumpang di rumah kerabat" [6].

Shelter (dari tenda ke barak)

Tidak hanya makanan yang bermasalah saat itu, pendistribusian tenda juga pada awalnya tidak dilakukan dengan baik. Sehingga sampai 2 hari setelah bencana masih ada orang yang hidup tanpa tenda. "Dimalam hari kedua, tenda masih belum diterima. Dihari

ketiga, dengan beralaskan karpet plastik kami tidur di alam terbuka. Anak-anak juga tidur di sana. Dingin sekali saat itu, kami juga digigit serangga, sangat tidak layak. Kami hanya makan mie instan indomie. Lalu, 3 hari kemudian, kami mendapatkan bantuan pakaian dari pemerintah, namun kami tidak mendapatkan kompor dan panci. Untuk memasak kami meminjam dari tetangga. Kami berada di TVRI selama 1 minggu. Setelah itu, kami pergi ke rumah sahabat suamiku di Lam Ara. Karena bagaimanapun itu adalah rumah orang dan takut merepotkannya maka malam hari kita menginap di sana, siang harinya kami kembali ke TVRI" [1]. Karena tidak ada tenda, siang hari mereka tinggal di tempat pengungsian, sementara malam harinya menginap di rumah sahabat. Karena wanita ini harus maka ia memutuskan pergi ke melahirkan Medan melahirkannya, lalu 2 bulan kemudian ia kembali kesini dari Medan dan tinggal di barak mesjid. "Karena suami berada di Medan. Lalu 1 bulan kemudian dia kembali setelah mendapatkan informasi dari teman kalau akan segera dibangun barak. Setelah barak dibuat, lalu sava ditelepon suami. Setelah melahirkan kami tinggal di barak. Kami merasa tidak nyaman pada saat berada di Medan. Kami harus tinggal di tempat pengungsian untuk mendapatkan barang bantuan dan informasi rekonstruksi" [1].



Barak Neuheun (2/12/2005)

Setelah bencana, banyak terlihat orang yang sering berpindah tempat untuk tinggal. "Dua minggu setelah bencana, saya tinggal rumah teman kerja saya, setelah itu, kami berpindah dari Sibreh ke mesjid di Ulee Kareng, kami mengungsi di sana selama beberapa hari. Kemudian, kami pindah ke barak di Alue Naga, tapi karena sudah penuh kami tinggal di tenda. Lalu kami kembali pindah ke barak Neuheun, kami tinggal cukup lama di sana. Karena barak di Alue Naga berada dekat rumah, kamipun kembali pindah ke barak di Alue Naga. Saat tinggal di barak Neuheun, kami mendapatkan banyak mendapatkan bantuan makanan seperti mie instan, ikan kaleng, minyak goreng. Sementara pada saat tinggal di barak di Alue Naga, kami menjadi tidak bisa mendapatkan bantuan bahan

makanan seperti itu agi" [9]. Melihat hal itu, kita bisa mengetahui adanya perbedaan antara ada tidaknya bantuan dan materi bantuannya di setiap tempat pengungsian.

Pada waktu barak akan dibuat, maka dibuatlah sistem bantuan. Terutama, pada saat bantuan dari luar negeri datang. "Di barak kami mendapatkan beras, mie instan, ikan kaleng, minyak, susu dan lainnya. Sangking banyaknya makanan, 1 minggu setelah Tsunami, kami terlihat lebih gemuk (sambil tertawa), karena makanannya enak. Sebelum kami mendapatkan bantuan dari luar negeri kami makan hanya mie instan saja, setelah bantuan dari luar negeri kami dapatkan, kami bisa makan makanan yang belum pernah kami makan, sosis, nugget, kornet daging sapi, benar-benar sangat lezat (sambil tertawa). Tiap bulannya kami juga mendapatkan beras. Lalu, kami juga mendapatkan uang sebanyak 3 kali, apa ya sebutannya, uang alokasi kehidupan (Jadup)" [1].

Barak di bangun dengan cuma-cuma, tetapi ada juga sebagian yang membangun sendiri baraknya. "6 bulan setelah tsunami berlalu, saya dengan keluarga kembali ke Ulee Lheue dan tinggal di sana. Pada saat itu, belum ada satupun orang yang kembali dan tinggal di sini. Kami kembali ke Ulee Lheue karena kami berpikir apabila tinggal di rumah walaupun itu rumah kakakku, terlalu lama pasti akan merepotkannya. Pada awalnya setelah kembali, kami tinggal di tenda yang beratapkan terpal plastik. Kami membangun tenda tersebut menggunakan kayu dan pohon kelapa sisa bawaan tsunami. Karena saya memiliki sedikit tabungan sebelum tsunani, lalu saya gunakan untuk membuat rumah sementara" [8].

Baik barak ataupun tenda, hal yang terpenting adalah lokasi di mana membangunnya. Di daerah yang semua rumahnya hancur, pada awal orang-orang kembali ke dareah itu yang tampak hanya tenda-tenda saja. "Tidak ada satupun rumah tersisa saat itu. Semua orang tinggal di tenda. Mungkin kira-kira 30 orang. Saat ditanya apakah anda ingin tinggal di sini apabila ada barak, kami menjawab iya. Lalu, kami tinggal di sini. Karena kalau tinggal di lahan orang lain mungkin akan mengganggu. Pastinya tempat sendiri, tempat kami dilahirkan adalah yang terbaik" [2]. Sama halnya dengan di atas, ada juga orang yang kembali ke daerah asalnya dan secepatnya membangun barak. "Kami membangun barak dengan bantuan UPLINK. Pada saat ditanya apakah anda akan tinggal di sini, saya menjawab tentu dengan pasti. Saya lahir dan dibesarkan di sini, makam keluargaku juga ada di sini. Lalu, karena ini adalah tanah warisan orang tua, saya harus menjaganya. Misalnya, jika tsunami akan datang menyerang kembali, saya tidak takut. Keluargaku juga semua sudah meninggal, kalaupun saya juga meninggal karena air,

saya percaya itu adalah takdir. Lalu saya mendapatkan material, peralatan, papan kayu untuk atap dan uang 400 ribu rupiah. Saya juga menerima makanan mie instan, susu sapi dan lainnya" [4]. Seperti inilah, mereka memulai kehidupan di barak atau tenda di daerah yang hancur semua adalah karena niat ingin tinggal di daerahnya sendiri. Setelah bencana berlalu, pemerintah kemudian merencanakan membuat perencanaan kota, dimana daerah 2-3 km dari bibir pantai adalah daerah penyangga sehingga tidak baik untuk dijadikan tempat tinggal. Namun, dengan tidak memperhatikan maksud dari pemerintah, para korban bencana kembali ke kampung halamannya, dimana pemerintah bermaksud untuk dijadikan daerah larangan konstruksi, dan memulai kehidupan di barak. Pada kasus dimana rumahnya hancur, tentunya harus hidup di barak untuk waktu yang lama. "Setelah 10 bulan, kami kembali ke kampung halaman, selama itu kami tinggal di barak di Lam Asan. Kami tinggal selama 1 tahun di sana" [14].

Sementara, pada kasus yang rumahnya hanya rusak setengah, banyak juga kemudian memutuskan untuk tinggal di lantai 2 rumahnya yang masih ada. "Karena tinggal di rumah pun percuma, maka di hari ketiga semua memutuskan untuk keluar. Saya bertemu dengan adik saya di Simpang Surabaya. Adikku mengatakan, tidak baik untuk kesehatan kalau tinggal dirumah, maka lebih baik jangan kembali ke rumah, ia menganjurkan agar mengungsi bersama dengan dia. Lalu, kami bersama dengan dia mengungsi ke kantor pendidikan propinsi di Wisma Handayani yang berada di dekat Rumah Sakit Kesdam, di belakang Pante Pirak atau kolam renang. Dia pernah bekerja di sana. Kami mendapatkan 6 kamar untuk saya dan putra-putra saya. Kami juga mendapatkan bantuan makanan yang entah didapatkan dari mana. Di balai itu, kami tinggal kira-kira 1 bulan. Tetapi, setiap hari kami kembali ke rumah untuk mengambil pakaian atau barang yang bisa digunakan" [10]. Demikianlah, apabila rumahnya masih tersisa walaupun sebagian, maka mereka hidup dengan berpergian dari tempat pengungsian dan rumahnya. Orang-orang seperti ini sambil hidup di barak atau tempat pengungsian, mereka juga terus membereskan rumah mereka. "Setelah 1 bulan tsunami berlalu, kami mulai membersihkan rumah ini, kami mulai dengan membersihkan lumpur dan sampah di jalan menuju ke sini. Kami dibantu oleh teman-teman dan saudara untuk membersihkan rumah. Kalau ada barang yang sepertinya masih dapat digunakan, kami angkut ke mobil dan kami bawa ke Indrapuri" [6]. Lalu, karena rumah lebih nyaman dari barak, maka ada juga orang yang pulang ke rumah walaupun belum diperbaiki seluruhnya. "3 hari setelah tsunami, saya kembali ke rumah untuk melihat kondisinya, sama seperti rumah yang lainnya, rumah sudah hancur semua. Pada saat tsunami, ketinggian air kira-kira 3 meter. Karenanya, saya tidak kembali ke rumah di Lambaro Skep. Setelah itu, setiap hari rumah di Lambaro Skep kami memperbaiki pelanpelan sambil membersihkan puing-puing. 3 bulan kemudian saya dan keluarga kembali ke Lambaro Skep. Pada saat itu, rumah saya belum diperbaiki sepenuhnya, karena merasa lebih nyaman dari barak di pengungsian maka kami memutuskan untuk tinggal di rumah" [16].

Apabila tempat pengungsian dan rumah dekat, maka bisa pulang dan pergi, tetapi bila mengungsi di tempat yang jauh maka mereka harus hidup terpisah antara keluarga yang mengungsi ke tempat pengungsian dengan anggota keluarga yang harus lebih dulu kembali ke lokasi bencana. "Setelah 1 bulan tinggal di Medan, adikku kembali ke Banda Aceh untuk memastikan kondisi rumah. Saya kembali belakangan, karena saya masih pendidikan anak-anakku. Misalnya kalau saya ajak kembali ke Banda Aceh maka sava tidak tahu harus di masukkan ke sekolah mana mereka, karena kebetulan kakak perempuan ku mengenal kepala sekolah yang berada di Sumatera Utara ini, sementara itulah anak-anakku bersekolah di sana. Walaupun anggota keluarga meninggal, rumah pun tidak ada, saya ingin agar anakku tetap bersekolah, anak-anakku bersekolah di Medan. 2 bulan setelah itu, sava mendengar bahwa di Banda Aceh dimulai pembersihan sampah dan lainnya. Karena putri-putriku masih bersekolah di Medan, maka saya berangkat sendirian kembali ke Banda Aceh" [7].

Kehidupan di barak berlangsung lama. "Ada kira-kira 1 tahun. Setelah Idhul Adha (Hari Raya Haji) pun tetap tinggal di barak, pada Idul Adha tahun berikutnya rumah baru sudah selesai. Dibarak kami mendapatkan bantuan makanan 1 kardus mie instan, bila ingin makan ikan, kami pergi memancing ikan dan udang. Saya dibarak tinggal seorang diri karena semua telah meninggal. Setelah rumah selesai, saya menikah kembali. Saya menikah 3 tahun setelah tsunami berlalu" [4].

Butuh waktu yang cukup lama sampai bisa pindah ke rumah yang permanen. Selama itu, bantuan dari luar langsung menopang kehidupan, bersamaan dengan itu, mereka sehari-hari bergabung dengan orang-orang yang bersama-sama di pengungsian, hidup bersama-sama, sangat penting untuk memiliki hubungan dengan kelompok pembantu dari luar.

Banyak orang yang ditengah kehidupan di kamp pengungsian menjadi satu dengan orang-orang di kelompok yang sama. "Kami bersama-sama dengan orang-orang dari desa saya pindah ke kamp yang berada di desa Beutong di Keutapang. Kami beruntung bisa pindah bersama dengan orang-orang dari sedesa, mungkin juga ada keluarga di sana pikirku. Tetapi, karena bantuan sangat sedikit, orang-orang asli disana juga membutuhkan bantuan, kami hanya tinggal selama 3 hari disana. Akhirnya, kami memutuskan untuk pindah ke POSKO PMI yang berada dekat dengan kampungku. Kami tinggal 2 minggu di sana" [17]. Setelah bencana, di sana sini banyak dibangun posko oleh kelompok dari perusahaan dan komunitas lainnya. Penanggungjawab berlaku sebagai perwakilan yang memiliki peran sebagai pusat informasi untuk menghubungkan antara relawan/kelompok relawan dengan para korban bencana. Posko tidak melayani desa secara langsung satu persatu, misalnya salah satu posko menjadi tempat komunikasi dengan kelompok bantuan luar, atau ada juga posko itu dipecah menjadi beberapa posko untuk mendistribusikan barang bantuan.

Ditengah keadaan ini, banyak korban bencana yang kembali ke untuk memastikan kondisi desanya. "Perihal keluarga yang hilang dan keselamatan keluarga kami sudah menyerah. Pada saat menjalani kehidupan pengungsian, saya dan beberapa orang dari desa yang sama kembali ke desa untuk memastikan kondisi desa. Saya masih dalam kondisi belum bisa jalan terlalu jauh. Beberapa hari kemudian saya bersama mereka memutuskan untuk kembali ke desa memastikan keadaan desa. Setelah tiba di desa saya melihat desa telah berubah menjadi seperti kapal yang hancur. Rumahku sendiri telah hilang. Saya teringat akan keluargaku lalu air mataku pun mengalir keluar. Temanku menghibur ku agar tetap kuat bertahan" [17]. Kenyataan bahwa seluruh desa termasuk rumah sendiri tentunya yang hilang akibat tsunami harus di hadapi dengan menerima kenyataan seperti ini.

Kemudian bersamaan dengan situasi yang mulai tenang setelah bencana, orang-orang mulai berkeinginan untuk kembali ke tempat asal mereka. Begitu pula dengan orang-orang lokal yang mengalami kerugian besar dimana tidak ada satu pun yang tersisa. "Awalnya kami direncanakan untuk dipindah ke barak di Bakoy, kami menolak karena jauh dari laut. Hampir semua dari kami adalah nelayan, repot bila tempatnya tidak dekat dengan laut. Penduduk Alue Naga yang pada dasarnya bekerja sebagai nelanyan, tidak ingin jauh dari laut. Tetapi kenyataannya bila terus tinggal di dekat laut maka sulit untuk menerima bantuan. Terlebih lagi, kepala desa yang tidak terlalu mendukung kami. Walaupun begitu, kami memutuskan untuk tidak meninggalkan laut" [18]. Pada kasus orang ini, sesungguhnya secara geografis tidak terlalu dekat, tetapi karena mereka memutuskan untuk mengungsi dengan cara seperti itu, selama hidup

di pengungsian mereka sering pulang untuk membersihkan desa. "Memang pada saat itu kami mendapatkan 5 ribu rupiah perhari, tetapi walaupun tidak mendapatkan uang lagi kami tetap akan melanjutkan kegiatan perbersihan. Karena kami berharap bisa kembali ke desa sendiri. Selain itu, desa ini adalah tempat kelahiran kami, harta milik kami satu-satunya. Pertama kalinya saya pulang untuk melihat kondisi rumah saya adalah pada saat mengungsi di Ulee Kareng. Setelah itu juga saya pulang beberapa kali, karena sampah banyak sekali tidak banyak yang bisa dilakukan. Kami pulang sebulan sekali untuk melihat kondisi desa kami. Setelah tinggal di barak di Neuheun, pertama kalinya kami sering pulang untuk membersihkan desa" [18].

Balas jasa untuk komunitas sendiri juga diperlukan untuk pengembalian kehidupan. "Saya kembali untuk membersihkan rumah mertuaku. Iya, rumah yang saat ini ditinggali inilah rumah itu. Karena ditutupi oleh berbagai macam sampah dan lumpur setinggi 30 cm, saya membersihkan rumah saya dan rumah mertua sebatas semampunya saia. Pada saat membersihkan rumah-rumah ini. orang-orang disekitar bersimpatik dan menawarkan bantuan, saya memohon bantuan mereka dan mereka membantu sampai pembersihan selesai. Setelah selesai membersihkan rumah, sampah juga dibersihkan, saya melapor ke posko. Saya mendaftarkan diri saya sebagai korban bencana dan melaporkan bahwa saya selanjutnya membutuhkan bantuan" [7]. Melapor/mendaftarkan diri diperlukan karena tinggal terpisah dari komunitas sendiri untuk bekerja. "Mengapa, karena selanjutnya saya berencana untuk bekerja di Pekan Baru. Karena perusahaan tempat saya bekerja sebelumnya Banda Aceh berhenti beroperasi untuk sementara. Saya berencana untuk bekerja sebagai supir di Pekan Baru. Saya bekerja di Pekan Baru selama 8 bulan, setelah itu saya kembali ke Banda Aceh karena perusahaan tempat saya dulu bekerja telah mulai beroperasi" [7].

Seperti inilah, sebagai pengungsi penting untuk tetap tinggal di daerah bencana agar mereka bisa mendapatkan berbagai macam bantuan. "Setelah satu setengah bulan berada di Medan, saya memutuskan untuk pulang. Saya dan putra pertama bersama-sama dengan orang lain mengungsi ke Lueng Bata, lalu membangun tenda di sana. Selama 3 bulan berada di sana, kami banyak menerima bantuan. Terutama bantuan bahan makanan dan minuman. Pada saat mendengar dari putra pertamaku bahwa di Lampaseh telah dibangun barak untuk pengungsi dan kita bisa kembali, saya masih dalam keadaan shock. Tetapi, putra pertamaku mengatakan lebih baik pulang, kami memutuskan untuk kembali ke Lampaseh dan

tinggal di barak" [13]. Kembali ke tempat asal ada hubungannya dengan permohonan rekonstruksi tempat tinggal berikutnya. "10 bulan kemudian, kami kembali ke tempat asal kami dan tinggal di barak yang telah disediakan. Kami tinggal di barak di Lam Asan. Kami tinggal di sana selama 1 tahun. Selama tinggal di sana, kami mendapatkan bantuan dari banyak orang. Sungguh saya sangat berterimakasih. Selama tinggal di sana, ada orang dari perusahaan kontraktor datang ke tempat saya dan memberitahukan agar saya melakukan prosedur di setiap kepala desa untuk mendapatkan [14]. Permohonan untuk perumahan" perumahan ada yang di selenggarakan oleh pemerintah ada juga yang diselenggarakan langsung oleh LSM. "Kurang lebih 1 bulan hidup di pengungsian, kami mendengar informasi bahwa UPLINK akan membangun barak di desa kami. Penduduk yang ingin tinggal di barak yang akan dibangun itu bisa mendaftarkan diri di petugas desa. Kami juga mendaftarkan diri. Setelah selesai pembangunan semua orang kembali ke desanya masing-masing. Membersihkan rumah sedikit demi sedikit. Setiap malam sava menangis teringat akan keluargaku. Saya bertemu dengan kakak iparku di barak yang ada di desa ini. Setelah bertemu dengan saya, kakak iparku langsung menangis. Semua keperluan sehari-hari diberikan oleh pemerintah. Bantuan itu saya pikir sangat cukup untuk hidup normal" [17]. Rekonstruksi perumahan pada prinsipnya dibangun dengan bentuk bantuan gratis dari pemerintah atau LSM. Tetapi, untuk bisa mendapatkannya harus memiliki tanah. Mengenai hal ini, selanjutnya akan dijelaskan lebih detil.

Kemudian, semua orang tetap memilih untuk kembali ke daerah tempat tinggal mereka sebelum tsunami bukan hanya dari alasan pragmatis ini saja, tetapi dalam pengertian secara mental. "Sebenarnya saya telah memutuskan untuk tidak kembali ke Lampaseh. Tetapi menurut putraku, Lampaseh adalah kampung halaman kami, semua kenangan antara aku dan saudaraku ada di tempat ini, bagaimanapun ia ingin kembali. Oleh karena itu, saya menguatkan hati dan mendengarkan apa kata anakku untuk kembali ke Lampaseh" [13].

3. Bantuan

Semakin besar bencana semakin besar bantuan yang diperlukan. Seperti yang telah kita lihat, setelah bencana, barang kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman, dan pakaian sangat kurang, lalu pelayanan kesehatan dan tempat berlindung (tenda, barak, selimut) juga kurang. Setelah fase darurat telah berlalu, maka

diperlukan barang dan uang, juga rumah yang permanen untuk mengembalikan kehidupan.

Tsunami melanda berbagai negara di Samudera Hindia sampai ke pantai timur Afrika. Oleh karena itu, pada gempa bumi dan tsunami Sumatera, korbannya meliputi orang-orang yang berada di daerah Samudera Hindia, lalu karena sedang dalam liburan natal, banyak turis yang sedang tinggal di area resort di daerah Samudera Hindia pun ikut menjadi korban. Gempa bumi dan tsunami Sumatera adalah bencana yang memakan korban di banyak negara di dunia. Lalu, gempa bumi ini juga bencana yang pertama kalinya gambar visual dari tempat kejadian yang diterjang oleh tsunami besar bisa secepatnya dilihat oleh orang-orang di dunia. Artinya, selain keterangan dari orang yang selamat, juga ada ada rekaman visual yang bermakna ganda bahwa bencana ini adalah bencana global. Karena Banda Aceh berada sangat dekat dengan sumber gempa dengan jumlah korban terkonsentrasi di sana, maka banyak sekali bantuan dari seluruh dunia berkumpul di sana.

Pertama, mari kita lihat apa yang di rasakan oleh orang-orang lokal mengenai bantuan tersebut. "Banyak hal yang menjadi pelajaran dari bencana ini, kami semua warga dapat menjadi satu, masyarakat dunia juga banyak yang memberikan bantuan. Saat ini, semua bantuan itu harus gunakan dengan sebaik-baiknya" [17]. Korban lain ketika ditanya 'pada saat menerima bantuan, bagaimana perasaan anda', jawabnya "saya sangat bersyukur kepada Tuhan, semua orang menolong saya, saya sangat berterimakasih. Sebelumnya saya tidur di mesjid, saat ini saya memiliki tempat untuk tidur" [4].

Bantuan barang keperluan pokok hidup ini berlangsung selama 1 tahun. Seperti tadi yang sudah diceritakan, bagaimana keadaan bantuan di baraknya: "sebelum ada bantuan dari luar negeri, saya hanya makan mie instan saja, setelah mendapatkan bantuan dari luar negeri saya bisa merasakan makanan yang belum pernah saya makan selama ini, sosis, nugget, kornet sapi dan lainnya, sangat enak sekali (tertawa), pada saat tinggal di barak, semua bantuan untuk makanan ada, setiap bulan, kami juga mendapatkan beras" [1].

Bantuan dari LSM

Kecuali untuk beberapa hari setelah bencana, bantuan benarbenar dapat sampai di tempat. "Selama berada di barak pun, banyak sekali bantuan yang saya dapat, bahwa semua hal yang penting dalam kehidupan kita semuanya terpenuhi" [18]. Dan lagi, orang yang berbeda menceritakan: "selama ini kami mendapatkan banyak bantuan dari berbagai macam organisasi. Berkat itu, kami tidak ada kesulitan dalam biaya hidup" [13]. Tetapi, seperti yang sudah kita lihat, tepat setelah bencana terjadi, kelompok relawan belum tiba di daerah bencana, sehingga untuk beberapa saat terjadi kondisi dimana kekurangan penyediaan barang kebutuhan pokok.

Di dalam pengakuan orang-orang mengenai bantuan dari LSM, muncul berbagai macam nama LSM. Orang yang tadi mengakui bahwa semua hal yang penting dalam kehidupan kita telah dipenuhi, mengatakan: "PMI adalah organisasi yang paling lama secara waktu dan yang paling banyak memberikan bantuan. Walaupun bantuan dari LSM lainnya telah berhenti, namun bantuan dari PMI tetap berlanjut" [18]. Sementara orang lain juga menyebutkan CARE dan CRS: "sebagai korban tsunami kami paling banyak menerima bantuan pembangunan rumah oleh BRR, CARE, CRS. Memang kami juga mendapatkan bantuan dari pemerintah tetapi hanya sedikit saja. Saat ini juga masih ada keluarga yang belum mendapatkan bantuan perumahan. Tetapi, banyak sekali LSM yang memberikan bantuan, saya sangat berterimakasih" [9].

CARE (Cooperative for Assistance and Relief Everywhere) adalah LSM bantuan kemanusiaan internaional yang menjadi induk organisasi dari Cooperative for American Remittance to Europe yang dibentuk di Amerika pada tahun 1945. Saat ini terdapat keanggotaan independen di 12 negara, beranggotakan CARE International Organization (CARE International Federation: Kantor pusat di Jenewa, Swiss). Dalam pernytaan orang-orang yang disebutkan disini, tidak secara jelas CARE dari negara mana. Lalu CRS (Catholic Relief Services) adalah organisasi yang dibentuk oleh para Uskup Katolik di Amerika pada tahun 1943 untuk membantu orang yang miskin dan kurang beruntung. Saat ini telah beraktifitas di lebih dari 80 negara di seluruh dunia.

Kemudian ada juga orang yang menyebutkan LSM yaitu IRD: "IRD, saya dan anakku menerima bantuan uang untuk usaha sebesar 3 juta rupiah. Mungkin, walaupun jumlahnya kecil tetapi mereka melihat peluang untuk berdagang di barak. Besarnya bantuan ditambahkan. Kami diminta untuk menuliskan apa yang dibutuhkan untuk berusaha, lalu berapa jumlah uang yang dibutuhkan untuk itu, setelah menyerahkan itu, kami mendapatkan bantuan sesuai dengan apa yang kami tuliskan. Kami tinggal di barak, pada saat pertama kali mendapatkan warung, mereka datang ke tempat kami untuk memastikan. Mereka memastikan apakah kami benar-benar berjualan. Apabila tidak berusaha maka bantuan sepertinya akan dihentikan" [15]. IRD (International Relief & Development) adalah LSM internasional yang kantor pusatnya di negara bagian Virginia, Amerika Serikat yang berdiri tahun 1998, mereka bergerak di bidang

pengembangan masyarakat, pengembangan ekonomi, bantuan darurat, kesehatan dan sanitasi, dan lainnya.

Untuk LSM luar negeri, nama lain yang juga disebutkan adalah Save the Children dan Oxfam. Save the Children, membuat jaringan organisasi tiap negara yang independen dibawah federasi dunia, mereka bergerak di bidang bantuan pendidikan, bantuan makanan, kesehatan medis, bantuan pasca konflik dan lainnya yang bertujuan untuk perlindungan hak anak, dan juga dikenal sebagai satu-satunya LSM internasional yang melakukan kegiatan pasca konflik di Aceh sebelum adanya tsunami. Lalu Oxfam, pendahulunya adalah komite bantuan kelaparan Oxford (Oxford Committee for Famine Relief) yang dibentuk tahun 1942 oleh 5 orang warga Oxford di Inggris untuk bantuan kepada Yunani yang saat itu diserang oleh Nazi.

Lalu, ada juga yang menyebutkan LSM domestik Indonesia seperti UPLINK: "setahu saya, yang paling aktif memberikan bantuan adalah LSM UPLINK. Dari LSM tersebut kami mendapatkan berbagai macam bantuan termasuk dana untuk melakukan wirausaha. Dari awal UPLINK terus memberikan bantuan kepada kami para pengungsi. Saat ini UPLINK telah kembali, dan kami menjadi sulit untuk mendapatkan bantuan" [12]. Nama resmi UPLINK adalah Urban Poor Linkage, berkantor pusat di Jakarta, Indonesia, mulai beroperasi secara substansial pada tahun 2002, LSM yang memiliki jaringan tingkat nasional yang merupakan LSM organisasi akar gerakan anti kemiskinan masyarakat perkotaan. Di Aceh, LSM ini melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan kembali perumahan dan hak perempuan. LSM nasional yang lainnya yang juga disebutkan adalah LBH (Lembaga Bantuan Hukum) yaitu lembaga yang berdiri tahun 1973 yang melakukan kegiatan bantuan di level nasional dalam hal masalah hukum dan isu hak asasi manusian yang berhubungan dengan buruh, politik, lingkungan, dan tanah. Kemudian ada Yayasan Katahati yang berdiri tahun 1999 yang berlatar belakang isu hak asasi manusia akibat konflik Aceh.

Demikianlah berbagai LSM luar negeri dan domestik Indonesia melakukan kegiatan bantuan di berbagai daerah. Keadaan ini juga bisa di lihat pada pengakuan berikut ini: "3 bulan kemudian saya beserta keluarga kembali ke Lambaro. Saat itu, rumah kami belum diperbaiki sepenuhnya, karena merasa lebih nyaman dari barak pengungsian maka kami memutuskan untuk tinggal di rumah. Setelah tinggal di sini, kami menerima bantuan setiap bulan sekali dari berbagai LSM. Pada saat itu, berbagai LSM datang untuk memberikan bantuan. Saya menerima bantuan makanan selama kurang lebih 1 tahun" [16].

Kesaksian-kesaksian ini tidak selalu jelas, tetapi dengan adanya

tambahan bantuan dari berbagai LSM ini dari kacamata korban bencana masih terjadi 'kurangnya keadilan dari bantuan', seperti yang akan kita lihat berikutnya di bantuan pengembalian pekerjaan, perihal apakah korban bisa mendapatkan bantuan atau tidak dipengaruhi oleh 'sebuah kesempatan yang kebetulan'.

Bantuan dari pemerintah

Dibandingkan dengan bantuan yang banyak dari LSM luar negeri dan domestik, maka hanya sedikit orang yang menyebutkan adanya bantuan dari pemerintah. Ada orang yang menyebutkan: "saya sama sekali tidak menerima bantuan dari pemerintah, yang saya dapatkan hanya dari LSM saja" [12]. Banyak sekali yang berpendapat sama: "bantuan dari pemerintah sangat sedikit, kami hanya menerima bantuan perumahan dari BRR. Hampir seluruh bantuan kami terima dari LSM" [15]. "Kami menerima bantuan dari berbagai LSM, tetapi jarang dari pemerintah. Misalnya, sebelumnya Presiden datang ke sini, di hari sebelumnya, kami diminta oleh kepala desa untuk membersihkan desa. Saat itu, kami diberitahu bahwa kami akan menerima uang, tetapi kami sama sekali tidak menerimanya. Saya tidak tahu apakah uang itu berada di kepala desa atau tidak. Pada saat kunjungan Presiden, istri saya sempat bersalaman dengan Presiden" [20].

Disini, pengertian bahwa bantuan dari pemerintah yang sedikit adalah bantuan langsung dari pemerintah yang didapatkan sedikit. Dalam pandangan korban bencana, BRR bukanlah lembaga pemerintahan. Setengah tahun setelah tsunami pada April 2005, BRR didirikan sebagai lembaga langsung di bawah pemerintah pusat, dan pada Oktober 2008 proyek selesai, dan April 2009 BRR dibubarkan. BRR memiliki karakter yaitu kantor rekonstruksi daerah dari pemerintah Indonesia, pemerintah Indonesia menggunakan modal selain dana belanja langsung untuk kegiatan rekonstruksi, juga dana bantuan dari pemerintah asing, termasuk dana bantuan dari lembaga internasional. Dari sisi korban bencana, mereka menganggap bantuan dari pemerintah dan bantuan dari BRR adalah dua hal yang berbeda.

Tetapi, bukan berarti tidak ada sama sekali bantuan dari pemerintah, ada juga orang yang menyebutkannya. Misalnya, keluarga yang 1 tahun setelah bencana, mereka mendapatkan perumahan dari LSM, tetapi karena anak-anak tidak terbiasa dengan rumah tersebut, 3 tahun kemudian mereka pindah: "setelah tinggal di sini, kami mendapatkan bantuan dana kehidupan dari pemerintah. Tapi, selain kami juga ada orang yang mendapatkan bantuan rumah dan uang. Saya tidak jelas bagaimana mereka bisa mendapatkan

bantuan uang. Lalu selain bantuan uang, kami juga pernah mendapatkan uang untuk membeli minyak tanah" [11]. Khususnya bantuan dari pemerintah ada berbentuk uang bantuan kehidupan yang disebut Jadup (jatah hidup): "pada waktu hidup di barak, kami mendapatkan bantuan makanan, kemudian, kami juga mendapatkan uang 3 kali, apa ya sebutannya, oh ya, uang jatah hidup" [1]. Orang yang mengatakan 'walaupun bantuan dari LSM lainnya berhenti, bantuan dari PMI tetap berlanjut', juga menyebutkan: "selain itu, kami juga mendapatkan bantuan uang seperti uang jatah hidup dari pemerintah" [18]. Pada April 2005, Pemerintah menyatakan bahwa pada bencana kali ini, setiap korban akan mendapatkan bantuan uang jatah hidup 3000 rupiah peroang perhari, tetapi seberapa besar yang di implementasikan, apakah benar-benar dibayarkan kepada korban bencana, juga tidak jelas di utarakan dari kesaksian ini. Ada korban bencana yang mengatakan: "saya mendapatkan uang jatah hidup, tetapi hanya 1 kali, seharusnya kami bisa dapat tiap bulan" [5]. Berikutnya kami tanyakan: 'mengapa tidak bisa mendapatkan uang jatah hidup secara berkelanjutan', jawabnya "mungkin tergantung dari lembaga pemerintahan di daerah. Karena orang di barak pun sama. Pertama-tama korban bencana menjadi prioritas untuk mendapatkan bantuan. Apabila ada yang lebih, maka dibagikan kepada orang-orang di desa" [5]. Tidak ada orang yang mengatakan bahwa pada sebenarnya uang jatah hidup telah dibagikan secara periodik.

Bantuan dan komunitas

Untuk mendapatkan bantuan, para korban perlu kembali ke tempat asal daerah bencana. Keluarga yang harus kembali ke tempat tinggal asalnya setelah mengobati putrinya yang terseret tsunami, 2 bulan kemudian kembali ke kampung halamannya. Alasannya adalah karena ada kemungkinan besar bila terus tinggal di desa maka tidak bisa mendapatkan bantuan, selanjutnya mereka kembali ke Banda Aceh dan tinggal di tempat penampungan di Lueng Bata. Mereka tinggal di sana selama 1 tahun. Kemudian mereka kembali ke Lampaseh, karena rumahnya sudah hancur total, di sini mereka juga hidup di tenda. Tetapi, karena sudah kembali ke desa sendiri, maka itu lebih dari apapun pikirnya. Pada saat itu, mereka mendapatkan bantuan bahan makanan seperti mie instan, ikan kaleng dan korma (kurma)" [15], ia menjelaskan. Lalu, orang yang lainnya memberikan cerita seperti ini: "beberapa minggu kemudian, kami mendengar informasi bahwa rumah untuk korban bencana tsunami di Banda Aceh telah selesai dibangun, saya bersama suami pergi melihat ke sana. Kami langsung ke Lampulo menggunakan

bus untuk melihat rumah. Pada saat itu, rumah kami telah hancur total, tidak ada yang tersisa. Setelah itu, kami tidak kembali ke Saree lagi tetapi kami tinggal di tenda di belakang Hotel Rajawali. Ia menjawab bahwa dengan demikian ia dapat segera mengetahui informasi tentang bantuan. Tetapi sebaliknya, apabila terus tinggal di Saree, maka sulit untuk mendapatkan berbagai macam informasi. Mereka tinggal di sana selama 1 tahun" [20].

Permohonan bantuan diajukan melalui pemimpin di komunitas. barang bantuan juga di berikan melalui komunitas. Untuk memohon bantuan, perlu untuk membuat daftar korban bencana, "Selama hidup mengungsi di Lambaro kami juga mendapatkan bantuan bahan makanan dari LSM. Selain keluarga kami, jumlah orang yang mengungsi ke Lambaro sekitar 200 orang. Kami berada beberapa hari di Lambaro, sava beserta dengan kepala desa membuat data orang-orang yang mengungsi untuk memohon bantuan kepada PMI dan Partai Keadilan Sejahtera" [8]. Lalu, setelah barang bantuan tiba, barang dibagikan melalui komunitas: "selama ini kami banyak mendapatkan bantuan dari berbagai organisasi, bantuan biasanya dibagikan oleh staf desa" [13]. "Selama berada di Lambaro, setiap kali memohon bantuan kepada donatur kami sering bekerja sama dengan aparat desa. Bantuan yang kami terima tentunya bukan hanya untuk kepentingan orang yang mengalami kerugian akibat tsunami saja tetapi juga dibagikan kepada orang yang tidak mengalami kerugian" [8]. Selanjutnya, sama halnya dengan rekonstruksi perumahan: "kemudian kami pulang ke Lampaseh, karena rumah sudah hancur total, di sini kami juga hidup di tenda. Tetapi, karena kami telah pulang ke desa sendiri, itu lebih penting. 1 tahun sejak hidup di tenda, akhirnya kami bisa mendapatkan bantuan perumahan dari BRR. Pada saat itu kepala desa (*geuchik*) dan kepala lorong datang untuk memastikan apakah benar kami adalah keluarga dari korban tsunami. Setelah bisa dipastikan, kami bisa mendapatkan bantuan perumahan" [15].

Tetapi, untuk pembagian barang bantuan, juga berhubungan dengan situasi unik di daerah konflik. Hal itu adalah seperti diungkapkan berikut ini: "permintaan kami dikabulkan, kami mendapatkan pakaian, bahan makanan, susu anak. Bantuan ini harus kami ambil sendiri sampai ke posko. Selain itu, kami juga bisa mendapatkan pemeriksaan kesehatan periodikal secara gratis. Pada waktu kami mengambil bantuan, karena ada hal yang harus di tanyakan kepada mereka, saya bertanya 'mengapa anda sekalian tidak langsung datang ke tempat kami untuk membagikan bantuan', mereka takut dan cemas untuk datang langsung ke desa kami karena desa kami masih daerah konflik, di Aceh masih diberlakukan

darurat militer. Oleh karena itu, mereka khawatir dengan keselamatan mereka, sehingga tidak bisa langsung pergi ke desa. Tetapi, kami bersyukur paling tidak kami bisa mendapatkan bantuan" [8].

Kita juga akan menjelaskan kondisi darurat militer di sini. Berikut sejarah singkat konflik Aceh secara sederhana:

Dipimpin oleh Hasan di Tiro (1921-2010), Desember 1976, GAM (Gerakan Aceh Merdeka/Free Aceh Movement) memproklamirkan kemerdekaan Aceh dan melakukan pemberontakan senjata. Saat itu, GAM sudah memulai kegiatan propaganda dan konflik senjata di akhir tahun 1980an. Karenanya, tahun 1989 pemerintah Indonesia menetapkan Aceh sebagai DOM (daerah operasi militer), sehingga terjadi tindakan penggerebekan, penyiksaan, pembunuhan, eksekusi publik, pembakaran rumah, penyitaan aset dan lainnya terhadap pendukung kemerdekaan. Setelah itu, Aceh menjadi daerah yang di kendalikan oleh angkatan bersenjata, penempatannya berlanjut dengan dalih pemulihan keamanan, lalu turut terlibat ke projek umum pemerintah, dan memungut uang dari warga yang melewati pos pemeriksaan yang ditempatkan di jalan raya. Dalam kurun waktu 10 tahun sejak dimulainya operasi DOM sampai runtuhnya rezim Soeharto tahun 1998, warga sipil yang menjadi korban dan orang hilang diperkirakan cukup banyak, sehingga menanamkan rantai kecemasan dan kebencian di masyarakat Aceh.

beberapa kali penengah internasional mencoba mendamaikan konflik ini. Di bulan Mei 2000, pemerintah dan GAM menandatangani perjanjian gencatan senjata. Tetapi, senjata tersebut tidak berlangsung lama, di bulan Mei 2003 perjanjian gencatan senjata antara pemerintah Indonesia dan GAM runtuh, dan pemerintah menarik kembali darurat militer ke propinsi Aceh. Pada November 2003 pemerintahan Megawati memperpanjang darurat militer selama 6 bulan, di bulan Mei 2004 hukum darurat militer telah diturunkan menjadi hukum darurat sipil dan militer, sejak itu banyak terjadi konflik militer di berbagai wilayah propinsi. Di tengah keadaan seperti ini, Desember 2004 masyarakat Aceh mengalami gempa bumi dan tsunami Sumatera. Pada saat terjadi bencana tsunami, di propinsi Aceh masih diberlakukan hukum darurat sipil, tetapi di dalam pengakuan para korban bencana hukum darurat antara militer dan sipil tidak dibedakan.

Bantuan keuangan

Selain bantuan dana jatah hidup dari pemerintah, ada juga bantuan langsung keuangan dari LSM kepada korban bencana. Yang sangat unik adalah uang tunai untuk kerja (cash for work). Ini

adalah organisasi yang melakukan kegiatan rekonstruksi daerah seperti kegiatan pembersihan dan lainnya, dan menggunakan cara pembayaran uang tunai sebagai kompensasi kepada peserta atas jasa pelayanannya sebagai salah satu cara dari bantuan rekonstruksi. Di Aceh setiap bantuan rekonstruksi daerah bencana, banyak LSM atau organisasi PBB yang menggunakan metoda ini untuk memberikan bantuan kehidupan.

Oleh karena itu, banyak orang yang memberikan kesaksian mengenai hal ini: "pada saat sebelum adanya pekerjaan supir, saya mendapatkan pendapatan dari membersihkan jalan dan desa" [1]. "IRD datang, lalu kami bersama-sama melakukan pembersihan dan pemberesan desa. Bayarannya 1 hari 40 ribu rupiah. Saya bekerja selama 20 hari. Saya mendapatkan 800 ribu rupiah. Saya gunakan uang itu untuk membuat warung, sisanya saya gunakan sebagai simpanan. Saya bersihkan sampah kayu, saya jual dan gunakan uangnya untuk membuka warung ini" [4]. "Saya harus berterimakasih karena banyak sekali LSM yang memberikan bantuan. Setelah tsunami, awalnya dilakukan kegiatan pembersihan desa, kami juga mendapatkan bayaran dari LSM tersebut. Walaupun sedikit tetapi kami mendapatkan uang, kami berterimakasih kepada mereka. Terutama karena pada waktu itu tidak ada pekerjaan, kalau anak saya sudah besar dan masih ada lowongan kerja saya berencana akan bekerja" [9].

Kompensasi yang tadi disebutkan berbeda-beda, ada yang 1 hari 50 ribu rupiah, 40 ribu rupiah, 35 ribu rupiah. Karena banyak LSM yang menggunakan cara ini, tetapi tidak ada standar nya. Banyak orang kehilangan rumah, tempat bekerja, peralatan untuk bekerja akibat tsunami, karena menganggur uang yang didapatkan dari itu sangat berharga untuk kelangsungan hidup dan memulai kembali bekerja. "Pada saat pelaksanaan pekerjaan pembersihan desa oleh IRD, saya dan putra pertamaku ikut serta. Saat itu kami mendapatkan 50 ribu perhari. Uang itu sangat berguna untuk biaya hidup setiap hari. Kami ikut program itu selama 3 bulan" [13].

Metoda ini bukan sebagai tujuan utama agar pekerjaan dilakukan secara efektif, bukan juga karena sedang mengalami kesulitan, tetapi dengan membayarkan uang sebagai penghargaan atas pekerjaan maka tidak akan membuat orang memiliki perasaan ketergantungan yang berlebihan, tujuannya adalah membina kekuatan untuk bisa bangkit kembali secara swadaya. Tetapi,ada juga terjadi hal seperti berikut: "pada saat itu, selain mengangkat semen saya juga ikut serta pada kegiatan pembersihan desa (cash for work). Saya mendapatkan uang dari IRD, selebihnya saya juga pernah mendapatkannya dari PMI. Saat ikut serta dalam kegiatan ini,

menurut saya, saya tidak terlalu merasakan adanya keinginan dari warga desa untuk bekerja, mereka tidak bekerja dengan semangat, sepertinya hanya banyak orang yang hadir karena menginginkan uang saja. Kita kidak boleh kan memiliki sifat seperti itu? Hanya bekerja sebentar saja, selebihnya tanda tangan agar bisa mendapatkan uang lalu pulang. Pembersihan ini untuk kebersihan desa kita sendiri, kita juga mendapatkan uang, kalau tidak semangat tidak baik bukan. Kesadaran akan kebersihan masih kurang, terus, apabila ada informasi bahwa akan ada pertemuan di mesjid, maka hanya pada saat pemberian uang saja banyak orang datang, tetapi bila tidak jarang ada orang yang mau datang ke pertemuan. Itulah sifat mereka, orang-orang di desa kami" [8].

Program ini, pada prinsipnya siapapun bisa ikut serta, siapapun boleh ikut serta sesuai dengan kekuatan diri masing-masing: "saya masih tinggal di Lueng Bata, saya berjualan di tempat pengungsian. Saya ikut program pembersihan desa yang di selenggarakan oleh IRD, perhari saya mendapatkan 35 ribu rupiah, saya juga mendapatkan makan siang dan kopi. Pekerjaan kami para wanita tidak terlalu berat, hanya pekerjaan membersihkan bekas pakaian atau sisa abu akibat tsunami. Untuk para pria, pekerjaannya sedikit lebih membutuhkan tenaga, yaitu membersihkan sampah seperti kayu dan lainnya. Siapa saja asalkan korban bencana tsunami boleh ikut serta dalam program ini. Boleh ikut setiap hari, tidak juga tidak apa-apa" [15]. "Saat itu, saya ikut serta dalam program cash for work, saya mendapatkan 50 ribu perhari. Program itu adalah program suatu LSM namanya saya sudah lupa, pekerjaan utamanya adalah membersihkan desa. Saya pergi sampai ke Ulee Lheue dan bekerja di sana. Setiap pagi kami berangkat kerja naik truk LSM, setelah sore hari kami kembali ke hotel kehidupan pengungsian. Pekerjaan wanita lebih ringan dari pria. Pekerjaan wanita hanya membersihkan jalanan kecil saja" [20].

Tetapi, diantara korban bencana, ada orang yang mengatakan bahwa karena dirinya sudah tua sehingga tidak bisa bekerja, sehingga tidak bisa ikut serta: "sebelumnya, ada program pembersihan desa yang memberikan bayaran perhari 40 ribu oleh LSM Oxfam. Pada saat itu, uang sebesar itu cukup banyak. Saya juga sudah tua dan tidak memiliki tenaga lagi, saya memang tidak ikut serta, tetapi anak-anakku ikut semua" [10]. "Sebelum ini, ada program pembersihan desa, ada pemberian uang kepada para peserta. Tetapi, karena saya tidak bisa bekerja berat seperti membersihkan sesuatu, saya tidak bisa ikut serta" [12]. Juga pria yang terlukan akibat tsunami mengatakan: "setelah pengobatan selesai, saya ikut serta bekerja di program pembersihan desa. Saya

juga mendapatkan uang. Walaupun bahu saya belum sembuh benar, untuk membeli keperluan anak-anak dan keperluan sehari-hari rumah butuh uang, walaupun saya hanya bisa menggunakan sebelah bahu saja saya harus bekerja. Terkadang anak-anak menginginkan uang jajan, karena tidak ada uang maka saya harus bekerja. Sebenarnya, melihat kondisi bahu saya, saya tidak mendapatkan ijin untuk bekerja dari pemimpin di lapangan, saya menjelaskan bahwa saya membutuhkan uang maka akhirnya saya mendapatkan ijin. Saat itu, saya mendapatkan bantuan biaya kehidupan seperti beras, air, minyak, namun tinggal beberapa bulan saja saya bisa mendapatkan bantuan. Saya mendapatkan bayaran 40 ribu rupiah untuk pekerjaan itu. Saya bekerja selama kurang lebih 4 bulan. Daerah tempat saya bekerja adalah Punge Jurong, kami semua naik kendaraan dari barak tempat kami tinggal. Mungkin karena perkerjaan yang terlalu lambat maka sering dimarahi oleh ketua. Tetapi karena tangan saya yang belum sembuh, saya yang cacat hanya bisa diam pada saat dimarahi" [19].

Ada juga orang yang mengatakan bahwa uang hasil program ini untuk membuka kembali pekerjaan dan menjadikannya mandiri: "semua barang keperluan sehari-hari di bantu oleh pemerintah. Bantuan itu sangat cukup untuk kehidupan sehari-hari yang normal. Tetapi, kami tidak bisa terus menerima bantuan, kami harus bekerja untuk biaya hidup. Tepat pada saat itu, ada program membersihkan desa yang diselenggarakan oleh LSM IRD. Saya ikut serta dalam program ini selama 3 bulan. Saya mendapatkan 50 ribu rupiah perhari. Lalu, untuk mengumpulkan uang, saya memulai membuka pekerjaan sebagai tukang cukur" [17]. Ada juga orang yang mengatakan bahwa pada saat sedih karena bencana besar, pekerjaan ini bisa menghibur dirinya: "mungkin mereka para korban bencana tsunami bisa disibukkan oleh pekeriaan menghilangkan kesedihan dalam kehidupan yang trauma dan takut. Anak-anak saya harus sekolah makanya hanya kadang-kadang saja ikut serta. Kami menaiki labi-labi bersama-sama para korban tsunami lainnya dari barak untuk membersihkan desa. Pulangnya juga naik labi-labi. Saat ikut serta di program ini, ada ketua tim kerja, dia yang mengatur pekerjaan dan barang keperluan. Hampir selama 2 bulan saya ikut serta di program ini" [13]. Yang dimaksud dengan labi-labi adalah angkutan kota yang bisa mengangkut 14-15 orang.

Pengakuan mendapatkan uang kehidupan secara langsung selain dari pemerintah seperti berikut ini hanya dialami sebagian kecil orang saja: "saat itu saya mendapatkan berbagai bantuan termasuk uang biaya hidup dari Turki. Setiap keluarga mendapatkan 500 Euro. Uang itu diberikan melalui staf mesjid. Pertama korban bencana

dipanggil secara acak. Oleh karena itu, tidak semua orang, mungkin mereka mengikuti suatu standar tertentu, termasuk saya yang juga terpilih. Jam 8 malam, saya diberitahu harus melapor ke staf mesjid. Setelah semua kumpul, kami pergi ke kantor dekat Taman Makam Pahlawan. Di sana, kami diwawancara mengenai kehidupan seharihari dan apa yang diperlukan pada kehidupan sehari-hari. Setelah itu, tepat sekitar fajar kami menerima uang. Kami diberikan dukungan mulai dari barang keperluan harian seperti sabun untuk mandi sampai ke bahan makanan. Yang paling banyak memberi bantuan adalah PMI, Turki, Australia, Jerman, pemerintah negara lainnya dan LSM" [18].

Bantuan khusus

Ada juga diberikan bantuan yang lebih rinci seperti bantuan khusus kepada suami istri. "Beberapa bulan kemudian, saya menikah dengan orang ini. Dari menikah sampai anak ini lahir, kami mendapatkan berbagai macam bantuan. Bantuan kesehatan untuk saya dan bayi yang berada di dalam perut ini. Bantuan itu saya dapatkan dari berbagai LSM seperti Oxfam, CARE, UPLINK, dan Yayasan Katahati. Kami juga mendapatkan makanan, pelayanan pengobatan gratis selama 2 tahun setelah tsunami. Selain itu kami mendapatkan tenda kayu dari PMI. Dengan tenda itu kami tinggal di halaman mesjid di Lampulo selama 1 tahun" [20].

Bantuan untuk kembali ke pekerjaan

Setelah kehidupan mulai stabil, berikutnya yang menjadi masalah adalah kembali ke pekerjaan. Tadi sudah diperkenalkan orang yang mengatakan bahwa uang kompensasi sangat berguna untuk kembali ke pekerjaan. Selain itu juga ada bantuan dana untuk kembali ke bekerja. "Saya mendapatkan dana untuk berusaha sebesar 3 juta rupiah dari IRD. Saya gunakan uang itu untuk membeli peralatan mencukur. Saat ini saya sudah bekerja secara normal. Bukan bekerja di toko tukang cukur, tetapi bekerja di toko sendiri, lumayan sekali. Saya sangat berterimakasih kepada semua orang yang telah memberikan bantuan" [17].

Tetapi, bantuan untuk kembali ke pekerjaan menghadapi beberapa masalah. Pertama adalah masalah yang berhubungan dengan pembayaran kembali uang diluar uang bantuan cuma-cuma. "Saya menerima uang bantuan untuk usaha sebesar 6 juta rupiah dari IRD. Uang itu langsung dikirimkan ke rekening saya. Bantuan ini adalah bantuan yang tidak perlu dikembalikan. Ada juga bantuan dana dari LBH, tetapi kalau ini harus dikembalikan tiap bulan. Pada wawancara yang pertama, mengikat kontrak tanpa ada bunga, pada saat

pengembalian di bulan pertama tidak ada bunga, tetapi setelah bulan kedua berikutnya kami harus mengembalikan beserta bunganya. Oleh karena itu, kami tidak ingin mengembalikannya lagi. Karena, berbeda dengan perjanjian awal. Usaha kami juga baru dimulai, sehingga kami belum bisa mengembalikan uang beserta bunga nya. Kami belum dapat mengumpulkan uang sebesar itu. Kemudian orang-orang dari LBH mengundang kami untuk berdiskusi, hasil diskusi akhirnya kami tetap harus membayar bunga, mereka mengatakan bahwa bunga yang dibayarkan itu akan digunakan untuk membantu orang yang lain. Alasan itu mungkin tepat dan dapat diterima, karena berbeda dengan perjanjian awal, kami tidak setuju. Sampai saat ini, kami tidak berniat untuk mengembalikannya" proses rekonstruksi pasca bencana. perekonomian juga tidak stabil, karena mereka dihadapi oleh syarat secara ekonomi yang berbeda dengan selama ini maka tidak mungkin perekonomian berjalan dengan lancar.

Selain itu, ada juga masalah lain, bantuan yang diberikan tidak bisa digunakan, atau tidak sesuai dengan standar, Misalnya, pada kasus nelayan: "kami mendapatkan perahu kecil dari LSM Save the Children, untuk bisa kembali melaut. Perahu dibagikan kepada setiap kelompok, kami mengoperasikannya bersama-sama dengan para warga. Tetapi, masalahnya kualitas mesin yang tidak sesuai dengan perahu. Mesin bermerk Dompheng tidak baik. Pada saat membeli perahu dan mesin orang-orang LSM tidak berdiskusi dengan para nelayan, mereka hanya berdiskusi dengan staf barak. Tetapi, karena staf barak bukan nelayan mereka tidak mengerti benar tentang perahu atau mesin. Oleh karena itu terjadi masalah. Sama halnya seperti itu, orang yang mengoperasikan perahu juga bukan nelayan, maka muncul berbagai masalah setelah itu. Akhirnya, perahu itu hanya bisa digunakan sebagian. Saya akhirnya membeli perahu bekas lain sendiri seharga 1.5 juta rupiah. Perahu itu saya beli di Sigli. Karena kondisi saat dibeli kurang baik saya melakukan sedikit perbaikan, saya gunakan sampai saat ini. Sudah 2 tahun saya gunakan, sekarang sudah sedikit tua, perlu untuk diperbaiki di berbagai bagian" [18]. Pada kasus ini, perahu dan mesin kualitasnya kurang bagus, untuk cerita berikutnya adalah pengalaman harus memiliki keranjang dalam jumlah besar untuk mengisi ikan untuk kembali membuka usaha penjual ikan: "kami menerima bantuan dana usaha sebesar 7 juta rupiah dari CARE, 3.5 juta rupiah dari Oxfam, lalu 6.5 juta rupiah dari Perancis. Kami menerima dana tunai dari Perancis dan Oxfam, tetapi dari CARE diberikan dalam 3 tahap. Saya membeli keranjang ikan agar bisa bekerja kembali di pasar ikan. Tetapi saat itu, saya harus pesan langsung dari Trienggadeng.

Kemudian, dalam sekali pesan harus memesan 100 buah keranjang seharga 40 ribu perbuah" [20]. Seperti demikian lah, hal yang dibutuhkan untuk kembali bekerja bukan hanya dana langsung dan fasilitas saja, tetapi juga harus menyiapkan barang pelengkap yang diperlukan untuk usaha itu.

Tetapi, tidak semua orang yang ingin kembali bekerja bisa menerima dana bantuan. "Saya ingin kembali membuka toko, tetapi tidak memiliki uang, tidak ada pekerjaan. Saya pergi ke desa lain untuk mencari pekerjaan tetapi ditolak, mereka mengatakan agar saya bekerja di desa saya sendiri. Sangat menyedihkan bukan. Saya sangat membutuhkan dana. Karena dana 6.5 juta rupiah yang saya gunakan di Banda Aceh sebelum tsunami telah habis, saya berharap bisa mendapatkan sedikit uang" [4]. Orang ini memiliki harapan untuk bekerja tetapi tidak bisa mendapatkan dana bantuan. Menjawab pertanyaan 'apakah tidak ada dana bantuan dari LSM', maka jawabnya "saya pernah mendengar berita tentang bantuan itu. Saya telah mendaftar, tetapi bantuan tidak turun juga datang, ada orang yang mendaftar dan bisa mendapatkannya dengan mudah, sedangkan saya belum pernah mendapatkannya. Saya terus berada di dalam rumah, saya keluar rumah mungkin hanya membeli rokok saja. Mungkin karena itu saya tidak bisa mendapatkan bantuan. Oleh karena itu, saya berharap bisa mendapatkan bantuan dana dari luar negeri" [4]. Bisa dilihat bahwa informasi mengenai bantuan dana untuk kembali bekerja tidak sampai dengan baik kepada korban bencana. Walaupun tidak sampai mengatakan bantuan itu sendiri adalah hal yang penting dalam melengkapi kekurangan dari korban bencana, tetapi hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam bantuan adalah proses perpindahan dari tahap bantuan ke tahap kemandirian. Itu yang menjadi permasalahan perpindahan dari bantuan ke empowerment.

4. Perumahan rekonstruksi

Setelah bencana berlalu, banyak orang yang mengungsi sementara ke tenda pengungsian atau ke tempat saudaranya, atau rumah sahabatnya sebelum kemudian pindah ke barak, dan setelah itu kehidupan di barak berlanjut untuk waktu yang cukup lama. Hingga pada akhirnya pindah ke rumah rekonstruksi yang permanen. Pada waktu pindah ke rumah rekonstruksi ada perbedaan di tiap-tiap orang, rata-rata membutuhkan waktu 2 tahun setelah bencana berlalu. Orang yang berhasil pindah ke rumah rekonstruksi yang paling cepat adalah "rumah baru selesai di awal tahun 2006 dan bisa ditinggali oleh seluruh keluarga" [14], atau "juni 2006" [5], 1 tahun

beberapa bulan setelah bencana. Kemudian untuk orang yang paling lama, setelah dua bulan hidup di evakuasi di kampung halaman, 2 tahun setelah kembali ke Banda Aceh dan hidup di tenda "akhirnya kami bisa mendapatkan bantuan perumahan dari BRR" [15], akhirnya dimulai pembangunan dari rumah rekonstruksi. Sementara lainnya juga menjelaskan "rumah yang kami tinggali saat ini adalah bantuan dari IOM, perngurusannya membutuhkan waktu 2 tahun, yang melakukannya adalah kepala lorong dan kepala desa" [19]. Setelah 2 tahun dibutuhkan untuk pengurusan pembangunan kembali perumahan akhirnya selesai juga, setelah itu dilakukan pembangunan kembali perumahan namun tidak jelas berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membangun perumahan itu. Pada banyak kasus demikian, mereka paling sedikit membutuhkan 2 tahun beberapa bulan untuk pindah ke rumah baru. Selain itu ada juga yang "3 tahun setelah bencana saya dan keluarga mulai tinggal di sini" [11]. Pada saat wawancara dilakukan, 4 tahun setelah bencana terjadi, ada juga orang yang mengaku baru saja menempati rumah barunya beberapa saat lalu: "baru 2 bulan yang lalu saya kembali ke rumah ini" [9] jawabnya. Dari semuanya yang paling cepat adalah setelah bencana sementara yang paling membutuhkan waktu 4 tahun baru bisa pindah ke rumah rekonstruksi. Seperti inilah, waktu yang dibutuhkan untuk pindah ke rumah rekonstruksi sangat lama. Lalu, perbedaan yang besar dari setiap orang dari 1.5 tahun sampai 4 tahun. Tetapi, tidak dapat diabaikan bahwa sampai saat ini ada orang yang belum bisa pindah ke rumah rekonstruksi. "Ibu sepertinya bisa mendapatkan rumah di Kajhu, walaupun pengurusannya telah dilakukan, karena kami tidak tinggal di sana maka saat ini pun belum dibangun" [2]. Selama 4 tahun setelah bencana berlalu, walaupun pengurusan perumahan telah selesai dilakukan, tetapi masih ada pembangunan perumahan belum selesai.

Bantuan rekonstruksi perumahan dilakukan oleh berbagai lembaga. Mereka memberikan bantuan dengan gratis dengan standar luas rumah 36 meter persegi. Berbagai lembaga itu terdiri dari LSM luar negeri, LSM domestik Indonesia, dan BRR yang merupakan otoritas pemulihan daerah dari pemerintah pusat. BRR melakukan bantuan secara gratis, tetapi dananya tidak hanya dari pemerintah Indonesia saja, sebaliknya, dana dari bantuan diantara 2 negara antara Indonesia dengan pemerintah luar negeri atau dana dari lembaga internasional umum menjadi dana utamanya.

Berikut akan dijelaskan bentuk secara umum dari bantuan rekonstruksi perumahan yang dilaksanakan di Aceh. Pada prinsipnya, untuk korban yang rumahnya hancur total akan mendapatkan

bantuan rumah secara gratis. Syaratnya adalah: 1) satuannya adalah per keluarga, 2) sebelum bencana keluarga harus tinggal di daerah itu, 3) dan orang yang memiliki tanah dan rumah. Orang yang dibantu adalah orang yang memenuhi syarat diatas, dari orang yang menjadi objek bantuan. Prinsipnya, lapisan orang penyewa rumah yang walaupun sebelum bencana adalah penduduk asli, mereka ini tidak termasuk kategori utama. Sehingga ada pengakuan, "karena saya tidak memiliki tanah untuk dibangun rumah, saya tidak mendapatkan bantuan rumah" [13]. Orang yang bisa mendapatkan rumah rekonstruksi adalah dibatasi hanya orang yang memiliki tanah saja. Oleh karena itu, "rumah bantuan yang saya tinggali saat ini, sebelum tsunami adalah rumah dari adikku. Tidak ada satupun orang dari keluarga dari adikku yang selamat dari tsunami, maka hasil setelah kami berdiskusi, saya yang menjadi pemilik dari rumah ini, sebagai gantinya saya harus membayar 20 juta" [8].

Di lain pihak, "tanah yang saya miliki, karena permukaan tanahnya terkikis oleh Tsunami maka menjadi tidak bisa untuk dibangun perumahan, sebagai tanah penggantinya, ada juga kasus dimana BRR membelikan tanah yang lain. Saya kembali ke rumah ini kirakira 2 bulan yang lalu. BRR yang membelikan tanah ini untuk kami, rumahnya dibangun oleh CRS. Tanah dari rumah tempat tinggalku yang dulu sudah tidak ada. Saat ini penuh dengan air laut" [9]. Kemudian orang yang lainnya mengaku "syarat dari LSM dan BRR adalah apabila tidak memiliki tanah maka tidak bisa mendapatkan bantuan perumahan, maka kemudian anakkumembeli tanah di Kajhu" [10]. Berikutnya adalah, apabila semua anggota keluarga korban meninggal, kemudian ahli warisnya melakukan permohonan, maka walaupun ahli warisnya tinggal di Jakarta misalnya, maka bisa menerima bantuan. Prinsipnya bahwa pemilik tanah mendapatkan bantuan gratis rumah rekonstruksi, menghasilkan situasi dimana ahli waris dari kepemilikan tanah yang tinggal di tempat yang jauh bisa mendapatkan rumah.

Oleh karena itu, ada keluarga yang mendapatkan 2 unit rumah. "saya pribadi mendapatkan bantuan 2 unit rumah, 1 unit atas nama saya diberikan oleh BRR, 1 unit yang lain atas nama anakku diberikan oleh LSM dari Australia. Anak itu bukan anak kandungku, anak dari istriku yang sekarang. Tetapi, saat ini ia tinggal bersama dengan kami. Istriku yang sekarang membawa 3 orang anaknya" [18]. Seperti yang bisa dilihat pada kasus ini, pola pikir dari keluarga, sedikit bergeser antara lembaga bantuan dengan korban bencana. Terhadap korban bencana yang mendapat 2 unit rumah misalnya, memiliki pemikiran bahwa meskipun demikian keluarganya yang sedarah dan tidak sedarah adalah sebuah keluarga besar, maka

lembaga bantuan menganggap keluarga besar 'kelompok hasil dari istri yang dinikahi beserta anaknya' adalah sebuah keluarga. Karenanya, lembaga bantuan melihat korban bencana yang keluarga besarnya adalah satu keluarga, menjadi terdiri dari 2 keluarga, dan berhak mendapatkan 2 rumah.

Meskipun telah dinyatakan bahwa rekonstruksi bangunan perumahan telah selesai, pada saat itu, secara nyata hal tersebut mengartikan bahwa segala permasalahan mengenai lingkungan pemukiman telah terpecahkan. Secara umumnya, apabila kita mendengar bahwa rekonstruksi perumahan telah selesai, biasanya kita akan beranggapan bahwa pembangunan perumahan telah selesai ditunjang dengan infrastruktur penunjang perumahan (seperti air bersih, saluran pembuangan, listrik) dan taman, gerbang, dinding pembatas yang telah selesai, namun tidak demikian sederhana cerita di sini.





Gampong Pie (kiri: 2/9/2005, kanan: 7/12/2007)

Dalam kenyataannya, ditemukan tidak sedikit kasus di mana kehidupan dalam rumah rekonstruksi harus dimulai dalam keadaan meskipun beberapa bagian tempat tinggal telah selesai, namun sebagian lainnya masih belum terselesaikan, seperti ruang tamu, kamar tidur, atap, dan jendela sudah selesai, namun dapurnya masih belum dibangun. Pemukiman yang dibuat dengan dana bantuan, hanya menyediakan luas tempat yang memadai bagi kehidupan dalam batas minim. Oleh karena itu, bergantung pada kebutuhan, dilakukan renovasi seperti, "kamar ada 2 buah, namun tidak cukup, dapur yang ada di belakang dibangun dengan dana sendiri kemudian diubah rancangannya secara sederhana" [15]. Rumah yang rusak sebagian, meskipun diberikan dana bantuan untuk memperbaikinya, tidak namun karena memadai. membutuhkan dana pribadi. "Pada tahun 2006, saya menerima dana untuk mendirikan ulang rumah saya dari sebuah LSM yang bernama REKOMPAK. Dengan menggunakan dana tersebut membangun kembali rumah saya. Namun, karena dana bantuan

tidak begitu besar, maka agar dapat menjadi kondisi yang seperti sekarang ini, saya harus melakukannya dengan dana sendiri" [16]. Seperti demikian, pada kasus di mana dilakukan pembangunan ulang atas rumah secara langsung, maupun pada kasus di mana menerima biaya rekonstruksipun, jumlah yang seperti demikian tidak memadai.

Terlebih lagi, harus memulai untuk menghuni pemukiman dalam kondisi fasilitas penunjang perumahan seperti listrik, air, serta sumur yang masih belum terpasang. Kehidupan harus dimulai dalam kondisi instalasi pemasangan listrik yang belum terpasang seperti diungkapkan berikut: "saat memperoleh rumah, bangunan rumah itu sendiri sudah 100 persen selesai, namun listrik masih belum terpasang. Agar dapat memperoleh instalasi listrik diperlukan dana 137.000 rupiah, dan sebelum itupun, karena anak saya tidak bisa tidur dalam gelap, maka secara illegal saya memasang listrik. Meskipun hanya untuk sementara waktu saja (sambil tertawa)" [19]. Bukan hanya listrik, tetapi juga masalah utama yaitu air minum: "perumahan di wilayah ini karena belum ada aliran listriknya, belum semua penghuninya tinggal di sini. Selai itu, harus bersusah payah untuk mendapatkan air bersih. Untungnya air sumur di rumah kami tidak asin. Namun air sumur yang terdapat di rumah di belakang rasanya asin, sehingga keluarga tersebut harus meminta air tawar dari penduduk sekitar" [9]. Di samping itu, kelita sudah mulai tinggal dalam rumah baru, terdapat banyak kasus di mana mereka harus tinggal dan melewati berbulan-bulan untuk menyelesaikan kamar serta fasilitas yang belum lengkap. Namun, karena tidak memiliki modal pribadi untuk menanggung pekerjaan tambahan maka pekerjaan tidak selesai-selesai. "Saat ini pun, meskipun sedikit demi sedikit, sedang diperluas. Meskipun perlahan, karena sekarang masih ada tempat tinggal, itu sudah merupakan segalanya" [19].

Karena kondisinya yang seperti demikian ini, sulit untuk bisa menentukan tanggal berapa bulan berapa kehidupan di perumahan rekonstruksi dapat kembali berlangsung baik. Terlebih lagi, timbul kondisi seperti berikut ini: "sebetulnya, langsung setelah rumah ini didirikan saya sudah mencoba untuk meninggalinya. Namun karena panas yang tidak tertahankan, anak bungsu saya mengalami kesulitan untuk dapat tidur. Oleh karena itu, selama 3 tahun saya membiasakan anak tersebut terhadap lingkungan barunya. Hampir setiap hari, pada siang hari anak saya bawa ke rumah baru, dan sore hari kembali dipulangkan ke tempat pengungsian TVRI. Dan sebagai hasilnya, dia sekarang ini sudah dapat tinggal tanpa bermasalah di sini" [11]. Untuk kasus rumah yang rusak separuh pun, pemulihan pemukiman seperti sedia kalanya juga melampaui proses

pemulihan secara bertahap.

Prosedur menuju pemulihan perumahan rekonstruksi

Para korban, mulai dari negosiasi dengan kelompok lembaga melakukan upaya pemulihan atas komunitas masyarakatnya sendiri. Pencapaian pemulihan terhadap komunitas masyarakat ini merupakan seusatu yang berkaitan menuju pembangunan perumahan rekonstruksi. "Selama 1,5 tahun saya tinggal di barak Lam Isek, dan setelah itu dari UPLINK ada informasi bahwa apabila ada penduduk yang ingin kembali tinggal di desanya maka mereka akan mendirikan perumahan bagi orang-orang tersebut. Kami setuju dengan usulan tersebut, lalu UPLINK menyediakan rumah bagi kami. Meskipun lebih sempit dari yang sebelumnya, karena merupakan rumah milik sendiri, kami sangat menyukurinya". "Tempat tinggal kembali pulih dan kehidupan kembali normal, diharapkan dengan demikian kepedihan akan kehilangan anggota keluarga akan dapat terlupakan sedikit demi sedikit, namun apabila kenangan akan mereka teringat kembali, saya hanya bisa berdoa saja" [17].

Agar dapat memperoleh pembangunan rumah kembali dari lembaga pemberi bantuan, maka perlu adanya permohonan pembangunan perumahan melalui komunitas. "Setahun setelah memulai kehidupan di tenda, baru dari BRR dapat memperoleh bantuan tempat tinggal. Pada saat itu, kepala desa dan ketua RT datang melakukan pemeriksaan apakah betul kami merupakan korban tsunami. Karena telah dikonfirmasi maka kami memperoleh bantuan tempat tinggal" [15].

Pada kebanyakan kasus, meskipun permohonan akan tempat pemukiman melalui kepala desa ini telah selesai, setelah itu, dalam kenyataannya memerlukan waktu yang panjang hingga pemukiman tersebut secara aktual selesai. "10 bulan kemudian, kami kembali ke kampung dan hidup di barak. Selama sekitar 1 tahun kami tinggal di sana, selama itu, ada orang dari perusahaan konstruksi yang datang dan mengatakan bahwa saya perlu mengikuti prosedur untuk kepada masing-masing melapor kepala desa agar memperoleh rumah bantuan. Namun, sejak rumah didirikan telah memakan waktu yang panjang. Sekitar awal tahun 2006 rumah baru selesai dibangun, sehingga kami sekeluarga dapat tinggal bersama. Rumah ini dibangun oleh World Vision. Memang rumah yang sebelumnya lebih baik, namun rumah inipun semuanya lengkap, dan ada surat bukti kepemilikannya, dan saya sangat berterima kasih untuk itu" [14]. Begitulah, waktu yang cukup panjang yang dibutuhkan untuk pengajuan permohonan sampai poses

pembangunan dan selesai dibangun telah memakan waktu yang panjang. "Rumah yang sekarang ditinggali merupakan bantuan dari IOM, prosedurnya memakan waktu sekitar 2 tahun, dan dilakukan melalui kepala desa dan ketua RT. Pada saat itu ada beberapa proposal bantuan pemukiman yang ditawarkan, namun ditolak oleh petugas desa, dan dalam kenyataannya ada kasus di mana pembangunan perumahan tidak terwujudkan. Pada akhirnya, dari IOM dilakukan pembangunan rumah bantuan ini" [19]. Prosedur seperti demikian yang memakan waktu yang panjang ini bukan hanya disebabkan oleh pihak lembaga pemberi bantuan, namun karena tugas administrasi dalam komunitas yang semakin jauh bertambah. "Kami juga bersusah payah melakukan berbagai prosedur, agar anak kami juga mendapatkan rumah. Pada saat itu, aparat desa kelihatan sedang sibuk membagikan sembako kepada penduduk. Demikianlah adanva. memakan waktu dalam pemrosesan prosedur perumahan dan sekitar 1 tahun kemudian baru kami dapat memperoleh rumah" [10].

Di sini apabila secara ringkas dijelaskan mengenai organisasi administrasi daerah, di propinsi Aceh pada dasarnya mengambil bentuk administrasi yang sama dengan wilayah lainnya di Indonesia. Kota Banda Aceh merupakan salah satu daerah kotamadya dengan struktur kelembagaan dibawahnya kecamatan dengan kelurahan dan desa sebagai unit terkecilnya. Baik di desa maupun di kota, administrasi kelembagaan yang berada di bawah pemerintahan kota ini memegang peran sebagai pembantu administrasi tingkat rendah yang bersifat setengah pemerintah dan setengah swasta. Lebih lanjut, didalamnya terdapat juga kelompok terkecil, kalau di desa terdapat dusun, sedangkan di kelurahan terdapat lingkungan. Keduanya ada kalanya dibagi menurut lorong. Namun sejak adanya perombakan sistem administrasi daerah di tahun 2001, terdapat gerakan untuk menghidupkan kembali apa yang disebut sebagai kampung, sebagai ganti desa atau kelurahan.

Mengenai pembangunan pemukiman rekonstruksi yang seperti demikian ini, dalam kaitan negosiasi dengan lembaga pemberi bantuan, tidak hanya berlangsung dengan 1 kelompok saja. Dari serangkaian pemeriksaan yang dilakukan, tanpa disertai adanya penyesuaian antar kedua belah pihak secara memadai, mereka telah dibingungkan dengan munculnya beberapa kelompok pemberi bantuan lain yang menawarkan diri di wilayah yang sama, dan kalau kita melihat kasus Aceh secara menyeluruh, kita akan dapat melihat secara jelas kurangnya mekanisme penyesuaian antar lembaga pemberi bantuan. "Setelah tinggal 1,5 tahun di barak Neuheun, saya menerima bantuan rumah. Prosedur administrasi pada saat itu saya

lakukan sendiri. Meskipun terdapat banyak LSM yang berniat membangun rumah pada saat itu, namun kebanyakan hanya sebatas janji belaka. Misalnya SRC, BRR dan LSM lainnya. Sekali saya juga pernah dipanggil ke kantor PBB di Seutui. Di sana, saya diberitahu bahwa organisasi yang disebut CRS yang akan membangun rumah kami. Namun karena setelah sekian lama menunggu tetap pembangunan tidak kunjung terwujud juga, akhirnya kami memutuskan untuk menolaknya. Di samping itu juga ada LSM Australia, namun mereka menyatakan bahwa mereka hanya akan membangun perumahan bagi sebagian penduduk saja. Pada waktu itu diadakan pertemuan desa dan dalam pertemuan tersebut telah tercapai kesepakatan bersama bahwa jika tidak dibangun rumah bagi seluruh penduduk desa maka tawaran bantuan tersebut akan ditolak. Secara otomatis, maka tawaran bantuan tersebut ditolak. Artinya di sini bahwa jika kami menerima bantuan, maka harus seluruh penduduk menerimanya secara merata. Setelah itu BRR menjanjikan untuk membangun rumah untuk kami semua. Tetapi bukan secara serentak mereka akan melakukan pembangunan pemukiman bagi seluruh penduduk, namun dengan memprioritaskan kaum yang lemah seperti manula terlebih dahulu, secara bertahap dilakukan pembangunan perumahan bagi kita semua. Saya sendiripun baru pada saat proyek yang ke-2 kali menerima pembangunan rumah" [18]. Perihal adanya tawaran dari berbagai LSM untuk memberi bantuan pemukiman, kalau dari sudut pandang penduduk meskipun kalau dilihat dari sudut pandang LSM memang diperkirakan masing-masing memiliki alasannya sendiri, namun tawaran dari berbagai LSM diputuskan tidak akan 'dianggap berarti', dan bisa dipahami di sini bahwa pihak masyarakat meminta bantuan secara serentak bagi seluruh anggotanya. Seperti demikian bagi pihak masyarakat, tawaran yang dikemukakan dari beberapa sejumlah lembaga pemberi bantuan hanya akan dianggap sebagai sesuatu yang simpang siur yang menimbulkan kebingungan saja.

Di samping itu, meskipun sudah ada acuan dasar mengenai pemberian bantuan pemukiman, namun di antara lembaga bantuan pun muncul permasalahan dalam penanganan prosedur sesudahnya. "LSM yang disebut sebagai HABITAT banyak melontarkan pertanyaan mengenai rumah, jika rumah roboh sepenuhnya akan dibangun kembali, namun jika tidak begitu rusak mereka mengusulkan untuk menyediakan dana untuk memperbaikinya. Saya hampir menerima dana perbaikan sebesar 3,5 juta Rupiah, namun sebagai tanggung jawab penggunaan uang tersebut saya perlu memberikan seluruh kwitansi atas pembelian barang untuk perbaikan. Saya sempat mengeluh kepada ketua RT sebelah,

bagaimana mau mendapatkan kwitansi, di masa seperti sekarang ini tidak ada peluang untuk bisa mendapatkan kwitansi satu per satu". "Saya pada saat itu tidak turut hadir dalam pertemuan yang digelar namun, mereka para ketua RT memang telah menerima uang dan hadir dalam pertemuan tersebut. Saya rasa mereka harus melakukan upaya mereka yang terbaik demi penduduk. Karena kami telah turut membantu dalam pendataan penduduk, mereka, para perwakilan penduduk melontarkan keluh kesahnya. Saya sempat dipanggil ke kantor HABITAT yang ada di Lambhuk, di sana kepada orang HABITAT saya menyampaikan bahwa karena tidak mudah melakukan penyesuaian antar para penduduk, maka saya tidak lagi akan berperan sebagai penengah. Nanti kalau ada apa apa, sava berpikir bahwa para penduduk akan marah kepada saya. Pernah saya satu kali saya pernah meminta kwitansi, orang yang saya mintai kwitansi marah, sehingga menjadi agak rumit. Akhirnya, saya menolak bantuan HABITAT, dan memutuskan untuk melakukan prosedur administrasi ke BRR" [10].

Selain dari kisah masyarakat secara bersama bernegosiasi dengan lembaga pemberi bantuan, ada juga pengajuan permohonan bantuan yang dilakukan secara pribadi. "1 tahun kemudian saya menerima rumah ini sebagai bantuan dari MAMAMIA. Pada waktu itu sekitar 10 kali sudah melakukan pengajuan terhadap berbagai lembaga, namun tidak ada satupun yang memberikan jawaban. Namun waktu melakukan pengajuan di MAMAMIA segera mereka memberikan kesepakatannya, dan mereka langsung berangkat melihat lokasi. Setelah itu, dilakukan pembangunan rumah ini bersama dengan rumah pemohon lainnya. Saya merasa sangat berterima kasih. Karena jika harus membangun rumah dengan biaya sendiri akan memerlukan dana yang besar, tidak menutup kemungkinan hingga hari ini masih belum dibangun. Bahkan lebih dari itu, registrasi kepemilikan juga telah terlaksana" [11]. MAMAMIA (Yayasan Masyarakat Makmur Mitra Adil) merupakan LSM lokal didirikan pada tahun 2003, dan telah melakukan banyak kegiatan seperti bantuan pasca konflik serta pembangunan masyarakat yang berpusat di Aceh.

Pada masa tahap konstruksi terdapat juga kasus di mana timbul kontraktor permasalahan dengan pihak bangunan. pembangunan rumah dilakukan pengawasan oleh orang asing yang di CRS. Oleh karena itu, dapat menyelesaikan pembangunan dengan baik sesuai dengan rencana. Apabila diserahkan kepada kontraktor bangunan, hingga sekarang mungkin masih belum selesai, karena banyak kualitas rumah yang tidak begitu baik" [19]. Di samping itu, ada juga cerita: "pada saat itu kami

tidak diperkenankan untuk turut campur dalam proyek. Dan oleh karena itu, perusahaan kontraktor menjadi seenaknya dalam melakukan pekerjaannya, hingga beberapa kali pembangunan rumah menjadi terhenti. Dan sebagai hasilnya, penyelesaian pembangunan rumah menjadi jauh terlambat. Saat itu para penduduk desa marah dan melakukan demonstrasi bersama kepala desa. Rumah yang dibangun pun kualitasnya tidak bagus. Saya rasa itu disebabkan karena perusahaan konstruksi menyelesaikan pembangunan rumahnya secara tergesa-gesa sebagai akibat telah didemonstrasi. Berbeda dengan hal tersebut, rumah yang kemudian dibangun oleh LSM Australia ternyata sangat baik. Sayangnya, LSM tersebut hanya mendirikan sedkiti rumah saja" [18].

Ketika proses negosiasi terlah berlangsung, proses pembangunan dilakukan, juga dilakukan pertemuan yang membahas pembagian tempat tinggal dalam masyarakat berikutnya. "Mengenai proses kami dalam memperoleh rumah ini, kami mengajukan permohonan kepada CRS sebagai perwakilan warga desa Alue Naga, bersama dengan kepala desa dibantu kepala desa sebelah, dan melalui serangkaian pembahasan, kami memperoleh rumah ini. Pembagian tempat tinggal ini dilakukan melalui undian. Urutan nama yang terpilih menjadi urutan pemukiman. Untungnya, kami memperoleh yang nomor 6, sehingga kami memperoleh rumah di barisan pertama, yang berada cukup jauh dari laut, dan air sumurnya tidak asin" [9].

Selain dari bantuan perumahan rekonstruksi yang umum seperti yang disebutkan di atas, terdapat juga bantuan pemukiman khusus bagi rumah yang ada wanita hamilnya. "Setelah itu, saya menerima rumah pengungsian dari CARE. Namun kami hanya diperkenankan untuk tinggal di sana untuk beberapa bulan saja. Setelah itu, kami mendapatkan rumah ini, dan kami tinggal di sini. Kemudian kami memindahkan rumah pengungsian ke belakang rumah ini. Rumah ini kami dapatkan 2 tahun setelah tsunami. Di desa ini, kamilah yang merupakan yang pertama memperoleh rumah. Hal tersebut karena saat mengajukan permohonan saya sedang hamil. Pada saat itu, saya berharap bahwa rumah sudah selesai saat anak ini lahir. namun karena tidak keburu hingga persalinan, saya melahirkan di tempat pengungsian. Memang rumah yang sebelumnya, karena didirikan dengan dana sendiri dari awal merupakan yang terbaik. namun saya merasa berterima kasih dapat memperoleh rumah ini. Saya rasa tidak akan mampu membangunnya dengan dana sendiri saat ini. Rumah ini saya peroleh dari Yayasan Kata Hati. Saat tinggal di tenda PMI ada seseorang yang datang berkunjung ke rumah. Orang tersebut melihat saya yang sedang hamil pada saat itu kemudian menanyakan apakah saya tidak mengajukan bantuan

pemukiman. Saya merasa sangat senang mendengar hal tersebut. Setelah beberapa waktu, mereka kemudian mendirikan rumah ini bagi kami. Jika dibandingkan dengan rumah ini, memang rumah yang sebelum tsunami lebih luas. Jika sebelumnya berukuran 10 x 13 meter, rumah ini hanya berukuran 6 x 7 meter. Namun luas bukan merupakan hal yang begitu penting. Dengan bisa memiliki rumah ini saja, saya sudah sungguh sungguh berterima kasih" [20].

Pada kasus rumah yang rusak sebagian, prosesnya berbeda dengan perumahan rekonstruksi sebagaimana yang telah dijelaskan. Tidak seluruh jumlah biaya rekonstruksi diberikan. Mereka sambil pulang pergi antara tenda pengungsian dan rumah yang rusak sedikit demi sedikit melakukan perbaikan dan pembersihan rumah. "Pada akhirnya, seluruh anggota keluarga jadi berangkat menuju Mata le tempat tenda pengungsian. Untuk membersihkan sedikit demi sedikit rumah sendiri, secara berulang setiap pagi berangkat dari Mata le dan kembali ke Mata le di sore harinya. Setelah 1 bulan berlalu, saya dapat kembali ke kampung halaman. Memang dinding telah hancur total oleh air, namun masih lebih mendingan rumah sendiri daripada rumah orang lain" [2]. Pada kasus yang tingkat kerusakan yang lebih ringan dari kasus ini: "setelah 1 bulan kemudian, untuk membersihkan rumah dari lumpur saya kembali ke rumah. Saya membersihkan rumah kami sendiri. Orang-orang yang membersihkan rumah mereka sendiri di sekitar juga cukup banyak. Ada banyak sekali lumpur. Mencapai hampir setinggi lutut orang dewasa. Jalanpun penuh dengan lumpur dan sampah. Meskipun disayangkan tidak ada orang yang membersihkan jalan dan lingkungan sekitarnya, semua orang telah dipenuhi kesibukan untuk membersihkan rumahnya sendiri. Kami membersihkan perkarangan rumah kami hanya oleh diri kami saja" [10].

Namun, ketika dapat kembali ke rumah yang setengah rusakpun, itu bukan berarti rumah tersebut sepenuhnya layak huni. Hanya saja jika dibandingkan dengan tenda pengungsian masih lebih baik. Oleh karena itu, "hingga tahun 2006, saya melakukan upaya untuk merapikan rumah, namun karena tidak ada dindingnya, jika hujan air akan langsung masuk ke dalam. Oleh karena itu, orang tua memutuskan untuk mendirikan kembali rumah" [2]. Terhadap kasus yang seperti demikian, mereka mendapatkan dana bantuan untuk mendirikan kembali rumah. "Pada saat itu, kami dalam 2 kali hanya menerima total dana bantuan sebesar 15 juta rupiah dari BRR. Mungkin ketua RT memasukannya ke kantong mereka sendiri. Di samping itu, karena kami dianggap tidak mengalami kerusakan berat akibat Tsunami, maka kami tidak dapat memperoleh barang bantuan seperti pakaian dan sebagainya. Akhirnya, pakaian saya peroleh dari

teman sekolah" [2]. "Di BRR, saya mengisi formulir, mendapatkan tanda tangan kepala desa, kemudian mengajukan dokumen tersebut. Setelah 1 tahun kemudian, saya dapat memperoleh bantuan tersebut. Terbagi dalam 2 kali, saya memperoleh 15 juta rupiah. Saya gunakan untuk memperbaiki rumah ini" [10]. "Meskipun rumah saya ini tidak rusak sepenuhnya, namun cukup banyak kerusakan yang dialaminya. Dengan menggunakan gaji anak sulung dan uang pensiun suami kami melakukan perbaikan. Karena saya tidak memiliki tanah untuk mendirikan bangunan, maka saya tidak dapat memperoleh rumah bantuan. Saya, setelah sekitar 1 tahun hidup di barak, kemudian saya kembali ke rumah ini. Pada suatu hari, saya mendapatkan informasi bahwa ada dana bantuan memperbaiki kembali rumah dari BRR. Kemudian setelah melakukan pengajuan permohonan, saya memperoleh 15 juta rupiah. Dana bantuan tersebut diberikan dalam 2 kali tahapan. Meskipun tidak dapat dikatakan cukup, namun hanya untuk dapat menerimanya saja, sava sungguh sungguh merasa sangat berterima kasih" [13].

5. Perubahan di daerah pasca bencana

Di wilayah yang berhadapan dengan pantai, tingkat rasio kematian mencapai 70 – 80%, dan di wilayah ini bekas berlalunya tsunami tidak ada yang tersisa, baik keluarga, rumah sendiri, maupun kapal yang diperlukan untuk bekerja, peralatan, toko, hingga becak pun, kesemuanya itu direngut oleh tsunami.

Rekonstruksi perumahan memang telah dibangun kembali melalui bantuan, namun banyak penduduk aslinya masih belum kembali. Orang yang tinggal di desa Lam Lumpu: "yang masih tinggal di desa ini, hanya orang-orang kelahiran lokal seperti kami saja. Sekarang hanya ada 200 keluarga sepertinya, kalau dulu rasanya masih lebih banyak. 200 keluarga ini pun tidak semuanya tinggal di sini. Masih ada keluarga yang masih takut untuk tinggal. Yang tinggal disini mungkin hanya sekitar setengahnya" [1].

Terlebih lagi, untuk wilayah yang mengalami bencana yang besar. hampir seluruh penduduknya tewas oleh tsunami. Oleh karena itu, terjadi pergantian penduduk yang keluar masuk kawasan ini. "Penduduk asli Lampaseh, sebagian besarnya tewas pada saat tsunami melanda. Yang ada sekarang, sebagian besar hanya orang dari luar" [13]. Demikianlah, merupakan kelihatannya telah pemukiman penduduk dibangun, namun dari sisi kemasyarakatan penduduk telah mengalami perubahan yang besar. Ada penduduk yang menilai bahwa "tidak ada jalinan hubungan dengan orang-orang sana. Karenanya, hubungan antar masyarakat dirasakan tidak sedekat dahulu. Tentu saja, mengenai hal itu ada sisi baik dan sisi buruknya" [8].

Yang dimaksud dengan sisi buruk yang timbul akibat adanya pertukaran penduduk yakni semakin menipisnya rasa kebersamaan serta jalinan hubungan kerja sama di wilayah tersebut. "Kehidupan kami sekarang ini sedikit berbeda dengan sebelum terjadinya tsunami. Tidak begitu dapat merasakan adanya kebersamaan, dan hanya memikirkan diri sendiri. Hubungan antar perorangan menjadi semakin melemah, dan terutama belakangan ini kerap timbul pertikaian sengketa tanah. Saya merasa semuanya jadi memikirkan dengan uang" [8]. Sedangkan orang yang tinggal di Lampaseh Kota yang berada di pinggiran kota memberikan penilaian sebagai berikut: "kehidupan penduduk di sini, memang kelihatan sama dengan sebelum terjadi tsunami, namun saya rasa mereka menjadi tidak begitu bekerja sama lagi. Karena banyak penduduk lokal yang telah meninggal oleh tsunami, yang sekarang menempati kebanyakan pendatang baru. Sekarang disini kebanyakan orang menyewa rumah. Jika ada kegiatan gotong royong mereka ikut, namun partisipasinya tidak secara aktif. Berbeda dengan dulu, semuanya bersatu, saling memberi dan membantu. Sekarang yang ada hanya diri mereka sendiri yang didahulukan, rasanya seperti masing-masing menjalani kehidupannya sendiri" [15]. Gotong royong merupakan kegiatan bersama yang dilakukan oleh penduduk setempat secara suka rela. seperti pembersihan selokan, perbaikan jalan di dalam desa, perbaikan dan perawatan fasilitas umum, kesemuanya itu dilakukan sebagai kegiatan gotong royong. Sebenarnya kegiatan penduduk ini merupakan sesuatu yang didorong oleh pemerintah jika dilihat dari sejarahnya, namun kadang terdapat unsur yang sulit untuk dapat dikatakan sebagai kegiatan 'sukarela'. Komentar serupa juga terdengar dari orang di lainnya: 'sekarang ini, kehidupan kami sedikit berbeda dengan sebelum tsunami. Sekarang ini orang orang sudah terlalu kewalahan dengan dirinya sendiri, kegiatan penjalinan hubungan kemasyarakatan sudah menurun. Misalnya, meski hanya merupakan kegiatan bersama untuk membersihkan wilayah sekitarpun, yang ikut hanya sedikit" [11].

Oleh karena itu, jika dibandingkan antara masyarakat sekarang dan masyarakat sebelum tsunami: "apabila bertanya mengenai kondisi kehidupan penduduk, maka akan banyak yang merasa bahwa yang sebelumnya lebih baik" [19]. "Jika dulu, rasa kebersamaan penduduk dalam kesatuan baik. Sekarang penduduknya penuh dengan pendatang dari luar, dan rasanya kehidupan yang dijalani pun secara masing masing. Saya sendiri pun, tidak begitu memiliki hubungan dengan pendatang baru

tersebut. Kalau dulu kerap dilakukan pertemuan bersama, sekarang hampir tidak ada. Antar penduduk lokal masih ada suatu rasa kebersamaan, namun pendatang baru seakan-akan tidak mau masuk bergabung. Mereka kebanyakan sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memiliki begitu banyak waktu untuk bersosialisasi dengan tetangga. Di samping itu, pada saat tidak bekerja, tidak keluar rumah. hanya tinggal di dalam rumah. Dan kebanyakan dari mereka bukan merupakan pemilik rumah, namun hanya penyewa saja. Pada saat ada kegiatan sosial, para pendatang dari luar desa tidak begitu berpartisipasi, yang ikut hanya penduduk setempat. Meskipun dilakukan penjalinan hubungan dengan beberapa pendatang tersebut, namun hanya sebagian saja dan tidak begitu banyak. Yang turut dalam gotong royong juga sedikit, kebanyakan orang yang sudah tua, dan saya sendiri tidak tahu mengapa hal tersebut terjadi. Namun pertemuan pemuda secara aktif dilakukan, dapat dirasakan kesatuannya, dan saya merasa terharu dengan mereka. Saya hanya bisa berharap bahwa untuk selanjutnya akan menjadi lebih baik" [19]. Seperti demikian, dengan adanya pergantian penduduk, jalinan sosial menjadi terputus, kegiatan masyarakat menjadi menurun. "Kehidupan penduduk Lampulo sekarang berbeda dengan sebelum tsunami, banyak penduduk dari luar desa yang datang tinggal. Terlebih lagi, semuanya menjalani kehidupannya masing-masing dan tidak ada pertukaran penjalinan hubungan. Sedangkan di sisi lain, dulu kebanyakan penduduk di sini masih memiliki tali saudara. Sekarang kalau saat lebaran pun, tidak ada kemeriahan seperti dulu. Dulu ada kegiatan untuk saling mengunjungi, sekarang masingmasing merayakan lebaran di rumahnya masing-masing. Dan orang yang ikut gotong royong pun jika dibandingkan dengan sebelum tsunami juga jauh lebih sedikit" [20]. Di Aceh, secara tradisi, kebanyakan tinggal menetap berdekatan dengan orang tua dan sanak saudara, dan membentuk keluarga besar dalam komunitas yang sama. Setelah tsunami, terjadi perubahan dalam kondisi kemasyarakatan ini.

Namun, ada juga orang yang memberikan penilaian bahwa kehidupan dalam masyarakat yang terpenting adalah keselamatan. "Saya sendiri tidak begitu menaruh perhatian akan hal tersebut. Yang penting adalah bahwa kita dapat menjalani kehidupan dengan selamat" [20].

Meskipun di satu sisi ada yang menunjuk pada sisi buruk di mana hubungan antar manusia menjadi buruk, namun ada juga orang yang berpendapat menjadi lebih baik seiring dengan adanya kelajuan yang dicapai dalam pemulihan. "Mengenai hubungan sosial, di awal setelah kejadian tsunami, masing-masing pribadi sibuk dengan

urusannya sendiri dan tidak saling mendukung kerja sama secara positif serta mudah menjadi marah. Sekarang ini hubungan semuanya menjadi lebih baik, dan menjadi saling membantu. Turut serta dalam berbagai kegiatan, perkumpulan, gotong royong dan pertemuan" [10]. Terutama dengan menaruh harapan pada kegiatan yang dilakukan oleh kaum muda di masa mendatang, ada yang mengungkapkan sebagai berikut: "namun karena saya sudah berumur, banyak yang tidak turut serta. Hanya datang untuk melihat kondisinya, untuk turut bekerja tidak lagi memiliki tenaga. Sekarang saatnya kaum muda yang unjuk gigi. Jika pemimpin betul-betul melindungi penduduk dan memberikan pelayanannya tentu semua akan dapat menjalani kehidupan secara tenteram dan bahagia" [10]. Seperti demikian, setelah lebih dari 4 tahun bencana, kehidupan berangsur telah kembali seperti sedia kala, dan hubungan masyarakat pun sudah menjadi pulih seperti sedia kala. "Sekarang, kehidupan kami sudah kembali normal. Kami hidup dengan saling membantu. Saat tsunami ada yang meninggal, dan karena banyak pula penduduk yang memutuskan meninggalkan wilayah ini, karena dianggap tidak aman tsunami kemudian pindah ke wilayah lain, sehingga banyak penduduk pendatang dari luar. Namun itu bukan merupakan masalah. Bagi saya, yang paling penting yakni selalu memanjatkan doa kepada Tuhan" [16]. "Bagi kami, pengalaman akan tsunami telah menjadi sesuatu yang sangat berharga. Sekarang secara bersama kami berupaya agar dapat menjalankan kehidupan yang sama seperti sebelum kejadian tsunami. Jalinan hubungan antar penduduk dengan penduduk juga sudah membaik. Seringkali pengajian dilakukan, dan jika ada gotong royong, semua anggota turut berpartisipasi secara bersama" [9].

6. Isu isu yang tersisa setelah rekonstruksi

Setelah mengalami bencana besar, adalah hal yang tidak mudah untuk dapat kembali menjalani kehidupan seperti sebelumnya, akan memerlukan waktu yang panjang. Ketika ditanya 'kapan kehidupan kembali aman dan normal?', "mungkin baru 1 tahun terakhir ini, artinya 3 tahun setelah kejadian tsunami. Meskipun tidak sepenuhnya, kehidupan sudah mulai berangsur kembali. Namun berbeda dengan sebelumnya, sekarang saudara tinggal sedikit, hanya setengahnya saja" [1] jawabnya. Jawaban tersebut lebih didasarkan lebih melihat dari sudut kondisi ekonomi. Namun bagi kaum muda dan pelajar mendapatkan kehidupannya sudah kembali normal dengan lebih cepat. "Kehidupan kembali normal seperti sedia kala, sekitar saat sekolah mulai, sekitar 2 atau 4 bulan setelah

gempa dan tsunami. Meskipun demikian masih ada tersisa rasa takut" [2].

Alasan pertama belum kembalinya kehidupan seperti sedia kala karena adanya penurunan pendapatan dan kehidupan yang belum aman dan stabil. "Gaji saya sekarang ini berbeda dengan saat sebelum tsunami. Sekarang ini, setelah anak saya lahir, saya tidak lagi bisa bekerja sebagai perawat seperti sebelumnya. Kalau sava bekerja, tidak ada yang menjaga anak. Pekerjaan suami saya tidak tetap. Jika ada uang, itu sekedar hanya biaya hidup dan biaya untuk membesarkan anak. Dulu, dengan didukung oleh gaji ayah sebagai nelayan dan guru ngaji di desa, saat itu, saya masih gadis, juga bekerja sebagai perawat, sehingga kehidupan berlangsung stabil" [9]. Ada juga yang menyatakan: "kios yang diberikan sebagai bantuan ini, dibawa pulang hingga ke sini, sekarang pun kami masih berjualan. Kalau mengenai pendapatan, jumlahnya sekitar setingkat uang jajan anak anak. Karena kondisi perekonomian sekarang berbeda dengan kondisi sebelum tsunami. Sebelumnya, masih ada suami yang bekerja, sehingga dapat menjalani kehidupan secara mapan, sedangkan sekarang ini hanya bisa membiayai hidup dengan kios kecil ini. Setiap hari hanya mampu berupaya untuk memperoleh uang hanya untuk makanan sehari hari, apalagi kalau bicara mengenai menabung, tidak, karenanya, sekarang ini kami sama sekali tidak memiliki tabungan. Namun kami akan terus melakukan upaya dengan mengirit dan bekerja keras, kami tidak akan membiarkan kondisi ini berlalu seperti begitu saja. Tinggal berdoa dan berharap kepada Tuhan agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik" [15].

Penurunan pendapatan serta ketidakstabilan yang seperti demikian ini bukan merupakan permasalahan yang timbul dari beberapa orang saja, namun hal tersebut lebih banyak dikarenakan adanya dampak dari menurunnya tingkat kehidupan masyarakat di seluruh wilayah tersebut. Lelaki yang dulu berkecimpung dalam usaha penjualan es krim keliling sejak sebelum tsunami memberikan penjelasan seperti berikut ini. "Mengenai penjualan, kalau sekarang paling banyakpun 1 hari hanya 50 ribu rupiah saja, itu pun bergantung pada harinya, tidak stabil. Setelah tsunami, anak bungsu saya lahir, selain itu saya juga memungut dan mengasuh seorang anak korban tsunami. Anak itu tertolong saat tersangkut di pohon mangga ketika itu. Sekarang ini dia bersekolah di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri). Pendapatan dari penjualan es krim, kalau dulu cukup menguntungkan, pesaing juga tidak begitu banyak. Kalau sekarang, kalau tidak pergi 'lebih jauh lagi' hingga ke sekitar Indrapuri atau Lhoknga maka tidak akan laku. Dan lebih lagi saat berjualan dekat wilayah Lampeuneurot, saya pernah dimarahi oleh orang desa disana. Saya diminta untuk tidak berjualan es krim, karena mereka tidak punya uang untuk membeli es krim buat anakanaknya, sementara anak-anak terus merengek. Tidak ada yang bisa dilakukan. Saya sendiri, karena berjualan adalah pekerjaan saya, dan ini bukan mencuri/rampok, demi keluarga, saya melakukan pekerjaan ini dengan metode yang halal. Modal untuk berjualan juga tidak begitu banyak, karena itu penjualan secara kecil kecilan ini berpenghasilan minim, sedangkan biaya hidup menjadi semakin meningkat. Jika ada lebih banyak modal saya berpikir untuk berjualan apapun seperti kelapa, minyak tanah, dan sayur sayuran. Dalam kondisi demikian, istri saya mau tidak mau harus bekerja menjadi kuli untuk cuci baju di rumah siapa saja. Uangnya lumayan, namun tidak tentu ada setiap hari, pendapatannya hanya bisa diperoleh sesekali saja" [19].



Penyediaan air bersih (5/12/2006)

Lebih lanjut, kondisi ini semakin sulit karena belum pulihnya prasyarat untuk menjalani kehidupan yang baik seperti ketersediaan air bersih. Terutama di wilayah Gampong Pie yang berada dekat pantai yang mengalami kerusakan terparah, "sesudah tsunami sulit untuk bisa memperoleh air bersih. Itu merupakan masalah yang terbesar. Saat masih di barak secara berkala air bersih masih dibawa dengan truk IRD, namun setelah pindah ke rumah ini, air semakin sulit karena tidak dibawa lagi. Air sumur juga masih belum dapat digunakan, sehingga kami harus membeli air minum. Untuk mandi dan cuci baju tidak ada pilihan selain menggunakan air asin dari sumur ini. Hingga sekarang sudah hampir 4 tahun, kami menjalani permasalahan ini" [12]. Hal yang sama juga dialami oleh korban lain: "selama 1 tahun tinggal di sini yang paling menjadi masalah adalah air bersih. Di RT sebelah ada pemasokan air dengan mobil tangki setiap 2 hari sekali, namun itu tidak sampai ke RT kami. Waktu kami menanyakan hal tersebut ke petugas pemasok air, dia menjawab kalau di RT kami ada tangki air dia akan memasoknya. Mereka akan menyediakan semua peralatan yang dibutuhkan untuk membangun tangki air, tapi penduduk harus mau bekerja tanpa diupah" [10]. Sayangnya, pembahasan mengenai pembangunan tangki air agar masyarakat di sini dapat memiliki tangki air sendiri kemudian menjadi hilang dan terlupakan, hingga saat itu masih mengalami kesulitan untuk memperoleh air. Seorang lain menyebutkan, untuk menyelesaikan permasalahan ini, menurut dia penduduk sendiri yang harus berupaya keras. "Sebaiknya membuat dibuat penampungan air dekat pantai. Kami memerlukan air yang bersih. Karena tanpa air bersih tentu tidak akan bisa hidup. Jika didirikan yang seperti demikian tentu akan bermanfaat bagi semua masyarakat. Tapi, penduduk di sini masih saja terus menerus berkata 'tetapi kami di sini hanya warga biasa, tidak memiliki wewenang untuk menentukan" [8] dengan raut wajah yang pasrah.

Baik permasalahan ekonomi yang dihadapi secara pribadi, maupun permasalahan infrastruktur terkait pondasi kehidupan yang dihadapi oleh seluruh masyarakat, pada titik waktu 4 tahun setelah tsunami saat dilakukan wawancara, masih belum juga terselesaikan. Namun yang lebih parah dibandingkan dengan kesulitan ekonomi serta permasalahan kondisi kehidupan secara mendasar adalah permasalahan secara kejiwaan. Meskipun maknanya secara harfiah mungkin kata penguraiannya bisa kurang tepat, namun kata 'trauma' adalah kata yang digunakan bagi semua korban. Para korban dalam bentuk wujudnya masing-masing masih memikul beban psikilogi yang berat ini. Ada yang mengungkapkannya sebagai trauma, ada juga yang akan menangis apabila teringat kembali.

Saat wawancara, ada yang langsung mulai menangis ketika ditanya mengenai kejadian tsunami. "Wajar tidak bagi saya untuk menjadi sedih seperti ini - soalnya, adik saya, kemudian keluarga suami semuanya meninggal, karena korbannya memang bukan saya sendiri saja..." [1]. Dia kemudian melanjutkan: "selama sekitar 3 bulan setelh itu, sava selalu teringat mengenai tsunami dan terus menangis. Pada saat awal-awal kesini saya terus menangis, juga kalau mendengar lagu Rafli mengenai tsunami pasti juga akan menangis. Sampai sekarang pun apabila teringat akan tsunami, tanpa disadari akan keluar air mata. Meskipun mencoba untuk menahan, air mata tetap keluar. Tapi orang lain yang melihat saya seperti ini mengerti bahwa saya korban tsunami, jadi jika melihat saya sedang menangis mereka akan berpikir bahwa, saya sedang sedih teringat peristiwa tsunami, jadi itu hal yang wajar. Tapi saya sedang ke Medan lalu semua melihat saya tiba tiba menangis, mereka pasti beranggapan seakan akan saya adalah orang yang terbelakang. Mengapa saya terus sedih, pertama salah satunya

karena mayat keluarga hingga saat ini masih belum ditemukan. Ya, memang sudah kodrat dari yang Maha Kuasa. Kedua, sekarang tidak lagi bisa berkumpul kumpul bersama keluarga. Kalau ada acara kumpul-kumpul dengan keluarga, lalu saya ingat keluarga dan anak, kadang saya tidak ikut. Saya masih trauma dengan gempa. Kalau gempa yang lemah memang tidak begitu terasa, namun jika goncangan kuat, badan saya akan gemetar. Saya masih sangat trauma dengan tsunami" [1].

Tidak sedikit orang yang masih terganggu dengan ingatan bayangan akan tsunami. "Kerap kali saya bermimpi tsunami. Dalam mimpi saya bisa melihat tsunami kembali datang menerjang. Bahkan semalam pun saya masih bermimpi. Minggu lalu malah saya bermimpi, meski tidak ada gempa tiba tiba air laut meluap, terbangun, lalu saya sadar kalau itu hanya mimpi, kemudian saya menangis" [2]. Selain itu, orang yang tidak mengalami tsunami secara langsung pun tidak terbebas dari masalah kejiwaan ini. "Sampai sekarang masih teringat, terutama teringat ibu, saat bersama dulu dengan seluruh keluarga, dan biasanya sering terbawa mimpi. Bahkan saya pernah konsultasi ke dokter jiwa. Kami semua bidan dan juga yang di pusat trauma kalau teringat tsunami biasanya membaca Qur'an Surat Yasin, dan berupaya untuk tidak memikirkan tsunami dengan melakukan hal-hal lain" [3]. Setelah tsunami ada berbagai lembaga organisasi dan LSM yang mendirikan pusat untuk menangani konsultasi trauma.

Ketika ditanya 'sejak kapan mulai merasa aman?', seorang korban menjawab "sejak rumah sudah jadi, tapi bukan berarti sudah merasa tenteram sepenuhnya. Karena sudah kehilangan anak dan istri. Kehilangan anak yang sudah dirawat melalui perjuangan adalah merupakan hal yang sangat menyedihkan" [4]. Memang, dengan selesainya rekonstruksi perumahan dan berpindah tinggal disana bisa dijadikan suatu titik waktu episode, namun hal tersebut tidak dapat diartikan telah membawa pemulihan sepenuhnya. Ketika ditanya 'sekarang apakah merasa aman?', jawabnya: "sedikit merasa aman, sudah ada rumah, juga ada istri, saya sudah menikah kembali, ada makanan, tetapi saat teringat anak dan yang lainnya, bukan hanya mimpi saja, kadang saat duduk bengon ini pun, akan teringat. Bahkan kubur anak pun ada di mana saya tidak tahu. Kalau ingin mengunjungi kuburnya pun tidak tahu kemana. Apakah sudah terhanyut ke dalam laut. Saya sudah membesarkan mereka lebih 20 tahun, istri yang sudah tinggal bersama selama 25 tahun, yang biasa melakukan semuanya dirumah, sudah tiada" [4]. Meskipun tidak sampai menangis, namun dengan nada sedih dia menuturkan "sekarang saya masih ingat dan tampaknya sampai kapanpun saya

tetap akan mengingat keluarga saya tersebut. Jika bayangan mengenai tsunami tersirat di kepala, saya tidak akan bisa tidur, dan nafsu makan pun akan hilang. Keluarga telah diterjang dan dibawa arus, toko pun juga diterjang dan dibawa arus, semua hal itu muncul dalam kepala" [4].

Demikian juga bagi yang lain ketika ditanya 'sejak kapan bisa mulai merasa aman' menjawab" "1 tahun kemudian. Meskipun sudah pulih kembali, namun karena keluarga sudah tidak bersama lagi, rasanya sepi. Pada saat seperti lebaran dulu terasa meriah, sekarang, sudah kehilangan kemeriahannya" [5]. Selanjutnya ditanya, 'apakah sekarang pun masih merasa sedih", jawabnya "ya, masih merasa demikian, setiap hari, setiap malam teringat kejadian tsunami, tentang keluarga, tentang air, tentang gempa, kalau teringat gempa badan akan menjadi gemeteran" [5]. Lalu dia melanjutkan: "lalu kami tinggal di Simpang Surabaya, saat terjadi gempa, saya pun kemudian menyelamatkan diri sambil membawa baju anak, barang barang. Saat itu, semua orang kucar-kacir" [5].

Bahkan ada pula orang yang langsung terbayang akan kisah masa lalunya meski kehidupannya sudah mulai normal, "saya adalah orang yang lemah. Kalau mendengar sedikit saja pembicaraan mengenai tsunami, langsung menangis, dan kalau saya melihat anak sulung saya yang mirip dengan suami, saya kerap menangis" [13]. Korban lain menyatakan, "saya sekarang dapat menjalani kehidupan dengan lancar. Sama seperti orang yang telah meninggal oleh tsunami, kita pun suatu saat akan kembali kepangkuan Tuhan Yang Maha Esa. Tsunami bagi saya telah menjadi pengalaman berharga yang tidak dapat dilupakan. Karena itu, jika saya diminta untuk menceritakan mengenai tsunami, sebelum mulai bercerita saya akan menarik nafas yang panjang. Mengapa demikian, karena bagi saya mengingat kembali tsunami dan menceritakannya merupakan hal yang berat. Kalaupun ditulis, itu merupakan hal yang mungkin tidak ada habisnya. Jika pemerintah mempersiapkan kain putih di Blang Badang – sebuah lapangan besar di dalam kota, kemudian meminta kami para korban untuk menggambarkan mengenai tsunami, mungkin luasnya itu tidak akan mencukupi" [8].

Untuk menceritakan tsunami, mereka harus menyiapkan metal dan jiwa yang kuat, jika tidak, sulit untuk bisa mengemukakannya. Demikian pula yang dirasakan orang banyak, sehingga sedikit sekali pembicaraan mengenai tsunami dengan orang di sekitar. "Di antara kami sendiri pun, karena kebanyakan orang masih dalam kondisi trauma, jarang ada perbincangan mengenai tsunami, dan tidak bisa secara bebas mengutarakannya" [8]. Hal ini tidak hanya diungkapkan oleh satu orang saja. "Pada saat itu, sama sekali tidak

diketahui yang terjadi adalah tsunami. Sebelumnya juga belum pernah ada pengalaman seperti itu, tidak pernah dapat dibayangkan mengenai tsunami. Setiap kali teringat tsunami, maka ingatan akan ayah, sanak saudara yang hilang oleh Tsunami kembali teringat. Karenanya saya tidak bisa berkata banyak. Sampai sekarang pun kalau saya melihat ombak besar di laut, saya menjadi sedih, takut, berpikir bagaimana jika timbul tsunami lagi" [9].

Upaya apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah kejiwaan seperti ini. Ketakutan terhadap tsunami itu sendiri dikatakan akan berkurang seiring dengan meningkatnya pengetahuan mengenai tsunami. "Jika ditanya mengenai trauma, kondisi sekarang sudah lebih baik. Dulu, jika ada getaran sedikitpun, semua akan bersiap lari dan ketakutan. Sekarang sudah sedikit lebih mengerti mengenai tsunami" [19]. "Di masa awal setelah kejadian tsunami, timbul ketakutan yang dipicu oleh trauma gempa. Sedikit saja ada goncangan, akan langsung berlari kabur. Baru setelah itu, diajarkan bahwa jika terjadi gempa besar, baru kemudian diketahui apa akan kemungkinan timbul tsunami atau tidak. Sebelumnya sama sekali tidak mengetahui mengenai tsunami. Pada saat hidup dalam tenda pengungsian, karena banyak orang yang berbicara mengenai tsunami, makanya di sana saya baru pertama kali mengetahuinya. Dalam makna untuk persiapan diri, bagi saya merupakan hal penting untuk mengetahui apa itu tsunami. Banyaknya korban yang meninggal atau hilang, saya rasa diakibatkan karena cara mengungsi serta langkah penanganan bencana ini, termasuk diri saya sendiri, tidak diketahui oleh semua orang. Saya harus bisa menerima takdir kehilangan seluruh anggota keluarga saya. Dulu saya sering bermimpi tentang keluarga. Sekarang sudah jarang" [17].

Lebih lagi seiring dengan semakin stabilnya prasarana kehidupan terutama lingkungan tempat tinggal — dengan pindah masuk tinggal dalam perumahan rekonstruksi), perlahan-lahan kestabilan kejiwaan pun berangsur pulih. Seorang korban mengatakan "selama 1,5 tahun saya tinggal di Barak Lam Isek, dan setelah itu karena dari UPLINK ada tawaran jika ada penduduk yang mau kembali tinggal di desa mereka akan membangun kembali rumahnya. Kami setuju, dan UPLINK menyediakan rumah bagi kami. Meskipun lebih sempit dari yang sebelumnya, karena merupakan milik sendiri saya merasa sangat baik. Secara sedikit demi sedikit saya bisa mulai melupakan kepedihan atas kehilangan keluarga, namun jika saya teringat kembali yang bisa saya lakukan hanyalah berdoa" [15].

Sementara korban lain mengatakan bahwa kesibukan dalam bekerja selama dalam proses rekonstruksi ini telah menjadi sesuatu yang 'meringankan kepedihan'. "Saya masih tinggal di Lueng Bata,

berjualan di tempat pengungsian. Kemudian ikut dalam program pembersihan desa yang dilakukan oleh IRD, memperoleh gaji 35 ribu rupiah 1 hari, mendapat kopi dan makan siang, semua korban tsunami dapat berpartisipasi dalam program ini. Boleh setiap hari boleh tidak. Mungkin saya rasa mereka menyediakan 'kesibukan' agar para korban tsunami seperti kami ini dapat menghilangkan kepedihan dan dengan demikian akan mampu hidup dalam ketakutan dan trauma yang telah dialami" [15].

Namun lebih dari itu, penanganan masalah kejiwaan ini lebih banyak dapat diatasi melalui peran spiritual keyakinan terhadap iman kepada Tuhan yang kuat. Seperti diungkapkan berikut: "jika teringat tsunami, sava masih ada tersisa trauma, namun semuanya sava serahkan kepada Allah. Jika Allah berkehendak seperti demikian, sebagai manusia saya akan menurut, dan bagaimanapun suatu saat kita juga akan kembali ke pangkuan-Nya" [8]. Kematian keluarga akibat tsunami juga diartikan sebagai kehendak Allah. "Mengenai trauma terhadap tsunami, anak saya telah menjadi korban, sangat menyedihkan. Namun, semuanya saya pasrahkan kepada Allah. Saya pernah meminta agar anak saya tersebut tidak tinggal di Kajhu karena akan menjadi jauh dari saya, namun apa yang sudah terlanjur terjadi, tidak ada yang bisa dilakukan. Awalnya saya merasa sangat sedih setiap hari mengenang dirinya. Saat film tsunami Aceh diputar kembali, kebanyakan dari kami semua menangis, termasuki saya pun berlinang penuh air mata. Saya teringat kembali akan anak saya itu. Saya juga baru dapat memahami bagaimana perasaan yang dirasakan oleh orang yang kehilangan seluruh anggota keluarganya. Semua merupakan kehendak Allah" [10]. Doa kepada Allah merupakan hal yang sangat penting. "Sesudah tsunami, saya pernah pulang melihat rumah. Waktu itu saya masih terpisah dengan anak anak. Di tengah perjalanan tampak mayat tergeletak di manamana. Kalau teringat itu, saya selalu terisak isak. Beberapa sanak saudara pernah mengatakan, saya pernah ngomong sendiri seperti orang yang kepalanya tidak beres - gila, juga bercakap-cakap sendiri di malam hari. Namun berkat doa yang berkelanjutan kepada Allah, sekarang saya sudah pulih kembali. Jika saya teringat tsunami, saya mengunjungi makam, sambil berlinang air mata saya memanjatkan doa bagi sanak saudara yang telah meninggal" [12].

7. 'Penerimaan' sebuah bencana

Pada saat terkena bencana besar, selain masalah bagaimana bencana tersebut disadari, juga muncul masalah yakni bagaimana bencana tersebut dapat 'diterima'. Hal ini karena selain dari

menyadari bencana tersebut, tanpa disertai adanya 'penerimaan' terhadap bencana yang hingga kini belum pernah diperkirakan, dan belum pernah sekalipun dialami, maka bagi orang tersebut kondisinya masih belum 'berakhir'. Misalnya, selama masih belum bisa 'menerima' kematian keluarga akibat bencana, maka proses ingatan tersebut tidak akan berakhir hingga kapanpun, dan oleh karena itu, tidak dapat pulih menjalani kehidupannya secara normal.

Perihal 'penerimaan' ini akan menjadi masalah pada masingmasing tahapan bencana. Seperti yang sudah kita lihat sejauh ini, orang-orang Aceh sama sekali tidak mengetahui fenomena alam yang disebut sebagai tsunami, meskipun diperhadapkan dengan tsunami pun, mereka tidak tahu harus berbuat apa. Oleh karena itu, saat memandang tsunami di depan mata mereka menganggapnya sebagai kiamat. Itu bukan sekedar disadari sebagai kiamat, namun mereka menerimanya sebagai kiamat yang telah ditetapkan Allah. Kata-kata ini kerap kali muncul dari kesaksian yang diberikan oleh korban.

Dengan diperhadapkan dengan tsunami yang sedang datang menerjang, saat hampir ditelan oleh tsunami, seorang lelaki teringat kembali bahwa ada tertulis Allah pada tsunami yang telah membentuk dinding setinggi 10 meter yang sedang datang menerjang. "Beberapa hari setelah tsunami berlalu, saya teringat kembali akan tsunami. Pada saat timbul tsunami, saya melihat tulisan 'Allah', entah apa benar secara nyata itu ada atau tidak, atau itu hanya merupakan imajinasi dalam kepala saya saja, saya tidak mengetahuinya secara pasti. Tulisan yang tertulis itu di bawah alam sadar, mungkin sebagai akibat dari jeritan saya secara terus menerus menyebut 'Allah...Allah'"[19].

Penerimaan sebuah bencana

Seperti yang telah kita lihat sejauh ini, tsunami telah merengut jiwa sanak saudara dan keluarga, serta seluruh harta benda milik pribadi. Setelah tsunami berlalu, tidak ada yang tersisa. Bagaimana orangorang Aceh 'menerima' bencana yang seperti demikian tersebut.

Kebanyakan, meskipun secara mati-matian dilakukan upaya untuk mencari mayat sanak saudara dan keluarga, pada akhirnya tidak dapat ditemukan. Dalam kondisi yang demikian ada yang menyatakan: "saya sudah mencoba pergi ke Banda Aceh, penuh dengan mayat di sana sini, dan saya menganggap apa yang telah terjadi pada diri saya ini merupakan suatu ujian yang patut saya terima. Untungnya saya masih bisa mengetahui mayat anak dan istri saya, karena masih ada orang yang tidak dapat menemukan mayat saudaranya, dan untuk itu saya bersyukur kepada Allah. Setelah

penguburan, mulai pada hari berikutnya selama 7 hari saya melakukan tahlilan" [7].

Sementara bagi orang yang meskipun telah mencari mayat namun tidak dapat menemukannya, "awalnya saya beranggapan bahwa yang mengalami bencana ini hanya keluarga saya saja. Namun dalam kenyataannya, ada banyak saudara yang kehilangan sanak saudaranya oleh Tsunami. Saya hanya bisa berdoa agar mereka dapat diterima di sisi Allah. Sampai sekarang pun saya tidak tahu mengenai keberadaan suami serta anak saya. Namun, jika mereka sudah meninggalpun, saya harus bisa menerimanya dengan tabah, dan berupaya untuk hidup sepenuhnya" [13]. Bukan sekedar 'menerima' kenyataan bahwa keluarganya telah hilang, bahkan ada yang bersyukur karena tidak menemukan mayat yang dicari. "pada saat itu, tidak ada satupun mayat dari sanak saudara yang ditemukan. Saya bersyukur kepada Allah, karena meskipun jika saya juga tidak tahu ditemukan. entah di mana harus menguburkannya. Sebagian besar tanah sudah terendam air. Tentu saia, di balik semuannya ini ada hal baik yang terkubur di dalamnya. Tsunami telah menjadi pengalaman baik bagi kami, dan terhadap kehidupan yang diberikan ini saya harus berterima kasih kepada Allah" [8].

Di dasar pemikiran seperti ini, terdapat cara pandang bahwa bencana itu sendiri merupakan 'suatu pemberian' dari Allah. "Pekerjaan saya sebelumnya sebagai pegawai negeri, kemudian pensiun setelah mencapai umur yang ditetapkan. Saya memiliki kebun di Lamtamot. Saya menanam kemiri, kakao, pinang dan sebagainya. Seminggu 1 kali bersama dengan anak lelaki yang telah meninggal tsunami kami ke kebun, dia yang mengemudi. Dia bekerja di dinas perkebunan propinsi, dia memiliki banyak kenalan sebagai tempat penjualan hasil kebun. Sekarang setelah dia telah tiada, saya merasa sedih dan kesepian sekali. Namun, karena ini merupakan kehendak Allah, tidak ada yang bisa dilakukan" [10]. Meskipun kematian anak merupakan kesepian yang tidak terhingga, namun harus diterima karena Allah berkehendak demikian dan tidak ada yang bisa diperbuat. "Bencana semuanya berasal dari Allah, dan diyakini pula bahwa bantuan yang disalurkan melalui LSM demi mengatasi bencana tersebut juga merupakan sesuatu yang datang dari Allah. Oleh karena itu, meskipun telah kehilangan rumah dan beberapa anggota keluarga pun, semuanya itu diterima, dan harus berupaya untuk melangsungkan kehidupan bersama keluarga secara positif" [4]. Karena sudah menjadi 'kehendak Allah', maka meskipun telah meninggal diyakini bahwa di alam baka sana sedang hidup tenteram. "Sebelum tsunami saya sudah memiliki anak, namun sudah meninggal ditelan tsunami. Hingga sekarang pun mayatnya masih belum ditemukan. Namun saya menyimpan semua itu didalam dada, dan mempercayai bahwa dia telah hidup dengan tenteram di alam sana. Tsunami telah merengggut sanak saudara, jumlahnya mencapai hampir 40 orang" [20].

Seorang ibu juga menyemangati anaknya yang sedih untuk menerima kematian anaknya seperti diungkapkan berikut: "Ibu saya bertemu dengan tetangga saya, dari dia kemudian ibu mengetahui bahwa saya berada di mesjid Beurawe dan bahwa saya telah kehilangan anak saya. Ibu saya tiba di mesjid Beurawe pada sekitar pukul 4 sore. Ibu lalu bertanya mengenai anak saya dan sambil menangis kemudian saya menjawabnya bahwa anak saya telah meninggal. Kemudian ibu berkata bahwa semua itu datang dari Allah dan juga akan kembali kepada Allah, kita harus mau menerimanya" [20].

Oleh karena itu, bencana ini diterima sebagai 'percobaan dari Allah'. "Saya menghabiskan sebagian besar waktu saya di rumah. Tidak banyak bergaul dengan tetangga. Sampai sekarang pun saya masih belum bisa melupakan kejadian pada waktu itu. Namun saya menyerahkan kesemuanya itu kepada Allah. Saya menganggap semua ini sebagai suatu percobaan dari Allah, dan oleh karena itu saya putuskan untuk menerimanya. Sekarang ini saya tidak lagi sesedih dulu, namun jika saya ditanyai seperti demikian ini, saya menjadi menangis. Setelah wawancara ini pun, saya rasa saya pasti akan terus menangis di kamar. Saya perlu berjuang agar menjadi Mungkin saja dengan menerima wawancara ini, lebih kuat. kepedihan yang tersisa di dalam benak akan dapat tersalurkan" [13]. Karena merupakan percobaan dari Allah inilah, manusia dituntut bukan hanya agar mampu bertahan atas kejadian tersebut, namun harus berupaya agar mampu mengatasi percobaan yang diberikan tersebut. "Sava merasa bahwa tsunami ini merupakan pengalaman yang penting. Selain ini merupakan percobaan dari Allah, mungkin saja ada hal baik di baliknya. Semua itu saya serahkan kepada Allah. Pada masa awal setelah tsunami saya bermimpi mengenai ayah saya yang sudah meninggal oleh tsunami. Namun sekarang sudah tidak lagi. Sekarang, karena sudah tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Kalau terjadi tsunami lagi, saya akan segera mengungsi ke tempat setinggi mungkin. Meskipun demikian, suatu saat nanti kita semua akan kembali kepada Allah, dan yang penting adalah terus berupaya semampu kita" [9]. Pemikiran bahwa ini merupakan percobaan dari Allah berhubungan dengan pemikiran bahwa bencana juga merupakan takdir pemberian dari Allah. Semua harus mengakui bahwa - berkenaan dengan bencana- ini merupakan

takdir. "Kita harus menerimanya dengan tabah. Di balik bencana ini saya berharap akan adanya suatu hal yang baik. Saya sendiri tidak pernah terbayangkan bahwa akan timbul tsunami sedahsyat ini. Pada hari itu, saya pikir semua sudah meninggal. Orang yang tinggal di depan rumah saya pun, kebanyakan sudah meninggal akibat tsunami. Pemilik dari rumah 2 lantai ini juga sudah meninggal dunia. Saya, karena masih ada anggota keluarga yang selamat, saya merasa sangat beruntung" [15]. "Saya berumur 29 tahun. Sekarang sudah menikah. Sebelum tsunami juga sudah menikah dan dianugerahi 3 orang anak. Pada waktu itu kami sekeluarga yang terdiri dari 4 orang tinggal di Alue Naga. Saya dari dulu bekerja sebagai nelayan, dan hidup secara pas-pasan. Baik istri maupun anak saya tidak menuntut barang mewah. Kami sangat menyukuri kehidupan yang pas-pasan tersebut. Jika berbicara seperti ini, maka banyangan akan istri dan anak saya yang sudah meninggal tersebut akan memenuhi pikiran saya. Namun ini juga saya rasa merupakan ujian dari Allah, dan untuk itu saya harus menerima semuanya dengan tabah" [18].

Berupaya berarti menjalani kehidupan secara bersemangat. "Sekitar akhir tahun 2005 saya kembali menikah. memandang kehidupan yang akan saya jalani di hari kemudian, saya berupaya melupakan sedikit demi sedikit mengenai tsunami, namun tidak semuanya bisa dilupakan. Namun tetap saja saya harus hidup dengan penuh semangat. Jika terus menerus hanya memikirkan hal yang sudah terjadi di masa lampau juga tidak akan ada gunanya. Sava akan berpikir secara positif, dan menunjukkan sikap tegak dalam menghadapinya. Saya hanya berupaya secara positif, mengenai hal yang selanjutnya akan terjadi, hal tersebut hanya bisa saya serahkan kepada Allah" [7]. "Setiap hari kami sudah kewalahan hanya untuk mencari keuntungan demi makanan sehari hari, jangankan menabung. Oleh karena itu, sekarang, kami sama sekali tidak memiliki tabungan. Namun dengan berhemat, berupaya, kami tidak akan menyerah pada kondisi. Selanjutnya kami hanya bisa berharap kepada Allah agar bisa menjalani kehidupan yang lebih baik" [15].

Tentu saja sambil bersyukur kepada Allah, mereka juga tidak lupa berterima kasih kepada banyak orang yang telah memberikan bantuan terhadap mereka. Namun, itu juga, di balik bantuan yang diberikan, ada perasaan bahwa semua itu tersedia berkat adanya campur tangan Allah. "Karena perusahaan sebelumnya sudah beroperasi kembali, sekarang saya kembali bekerja sebagai sales yang sama dengan saat sebelum tsunami. Kemudian sekarang inipun, berkat Allah, kehidupan orang disekitarpun sudah mulai

kembali normal. Juga berkat adanya bantuan rumah rekonstruksi dari berbagai negara. Mulai dari Asia, Eropa, Amerika, kami sudah banyak menerima bantuan. Saya tidak tahu bagaimana bisa membalasnya, namun atas pertolongan yang diberikan kepada kami, saya sungguh-sungguh mengucapkan terima kasih. Rumah saya ini pun berkat bantuan dari CRS, dan kalau tidak salah CRS berasal dari negara kerajaan Roma, yakni Vatikan. Selain itu, bantuan dari Jerman, dari Perancis pun, juga berbagai LSM yang telah datang ke Banda Aceh telah memberikan bantuan. Perasaan yang mereka miliki saat menyodorkan bantuan dapat kami rasakan, segala sesuatu yang kami butuhkan pada saat itu semuanya telah mereka bantu. Yang penting adalah untuk terlebih dahulu memiliki perasaan yang positif. Dengan berdiri kembali, kami menjalani kehidupan yang sekarang ini secara normal. Sekarang saya sudah dianugerahi 3 orang anak, 2 merupakan yang selamat dari tsunami, 1 lagi anak dari istri saya yang sekarang ini" [7]. "Dulu saya merupakan pegawai negeri, tahun 1997 saya masuk usia pensiun. Rumah kami sendiri tidak roboh namun beberapa bagian seperti pintu, jendela dan peralatannya telah rusak oleh tsunami, sehingga tidak dalam kondisi yang dapat digunakan. Memang tidak sepenuhnya diperbaiki seperti sedia kala, namun karena sudah dapat diperbaiki saya merasa bersyukur. Saya bersyukur kepada Allah. Di rumah ini, kami tinggal ber-8 termasuk dengan menantu yang merupakan istri dari anak anak saya. Setelah juga kehilangan anak oleh tsunami, dia sudah menikah saat itu dan tinggal di Kajhu bersama dengan istrinya. Istrinya selamat, sekarang menerima rumah bantuan di Saree, dan tinggal di sana" [10].

Oleh karena itu, mereka mencoba hidup dan bertahan dengan menerima bencana tersebut. Pada kisah berikut dimana tidak ada anggota keluarga yang meninggal: "jika ditanya mengenai saat terjadinya tsunami, saya masih mengingat semua kejadiannya. Mulai dari hal yang saya katakan pada saat kejadian, hingga bagaimana saya mengungsikan keluarga dan diri saya sendiri, kemudian, ke atas kapal, semua itu masih saya ingat. Semuanya masih segar dalam ingatan. Meskipun sudah 4 tahun berlalu, rasanya seakanakan hanya baru 3 bulan yang lalu tsunami terjadi. Dan jika ditanya apakah tsunami menakutkan, maka saya rasa sebagai manusia adalah wajar untuk merasa takut akan hal tersebut. Tetapi semua itu harus disadari sebagai hal yang muncul dari Allah. Mungkin, ini merupakan salah satu pelajaran yang diberikan Allah. Dengan adanya tsunami ini, Allah ingin memberitahu kepada umat manusia mengenai adanya kuasa yang jauh melampaui kemampuan umat manusia. Oleh sebab itu, pemerintah pun, berpendapat bahwa hal ini patut disampaikan ke generasi berikutnya dengan cara memasukkan pokok mengenai tsunami ini ke dalam pelajaran sekolah. Dengan demikian, apabila timbul kejadian yang sama, maka tanpa perlu merasa kaget dapat dilakukan penanganan secara tenang. Bagi saya, merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk mengingat kejadian tsunami ini. Karena dalam suatu makna, ada peringatan yang diberikan dari Allah. Kita tidak pernah akan tahu kapan tsunami akan datang kembali menerjang. Seberapa persiapan kita lakukan pun, belum tentu persiapan tersebut dapat menjamin keselamatan keberadaan kita. Semuanya tergantung dari Allah" [6].

Pernyataan dari orang Aceh yang seperti demikian ini mungkin merupakan sesuatu yang sulit dipahami oleh orang Jepang yang sebagian besarnya tidak memiliki Allah, Tuhan Yang Maha Esa). Namun, bagi orang Jepang, pada saat diperhadapkan dengan kondisi yang seperti demikian ini, apa yang bisa menjadi pegangan dalam 'menerima bencana', dan lebih lanjut 'menerima ketidakuntungan yang dibawa oleh bencana', saya merasa ini merupakan suatu kesempatan yang diberikan untuk mengoreksi diri. Bagi semua orang, tanpa adanya 'penerimaan' bencana, maka bencana tersebut 'tidak pernah akan berakhir'.

8. Demi pembinaan budaya bencana tsunami

Kurangnya budaya bencana tsunami

Mengapa timbul sebegitu banyak korban yang meninggal akibat gempa/tsunami Sumatera, alasan terbesarnya adalah karena kurangnya budaya bencana mengenai tsunami.

Hal paling mendasar yang menjadi dasar budaya bencana adalah pengetahuan dasar mengenai bencana. Di Aceh, pengetahuan dasar mengenai tsunami ternyata sangat kurang sama sekali. "Pada saat itu yang terjadi adalah 'tsunami' sama sekali tidak kami ketahui. Belum pernah hal tersebut kita alami sebelumnya, dan belum pernah kami dapat membayangkannya" [9]. Orang-orang yang mengalami tsunami secara nyatapun tidak mengetahui bahwa yang mereka alami adalah tsunami: "bahwa yang dialami itu merupakan 'tsunami', kapan diketahuinya, setelah 1 minggu kemudian, mendengarnya dari kamp TVRI, bahwa itu juga pernah terjadi di Jepang dan China" [1]. Pada kasus orang ini, dia baru mengetahu tsunami setelah satu minggu kemudian dan untuk pertama kalinya mengenal kata tsunami. Korban lain saat ditanya 'pada saat air mengalir, apa yang dipikirkan' menyatakan "saya hanya berpikir apa yang sedang terjadi, dan orang lain menjerit jerit 'kiamat, kiamat.." [4]. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kebanyakan orang berpendapat bahwa itu

adalah kiamat. Orang yang mengungsi ke atap rumah saat tsunami datang menerjang, lalu berpindah ke kapal yang terbawa arus gelombang, menyatakan "pada saat itu saya mengira yang datang adalah kiamat. Bahwa itu merupakan tsunami, baru 3 bulan kemudian saya ketahui. Sebelum saya mengenal kata tsunami yang berasal dari bahasa Jepang itu, saya terus menerus menyebutnya sebagai banjir. Pada hari kejadian tsunami saya menganggapnya sebagai kiamat, dan saya pikir baru bisa berjumpa dengan semuanya di kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, kami saling bermaaf-maafan dan mengucapkan selamat tinggal" [6]. Hal yang serupa juga diutarakan yang lain: "dari pesisir pantai hingga mencapai rumah ada sekitar 3,5 kilometer. Pada awalnya saya pikir yang terjadi adalah banjir biasa seperti yang terjadi di tahun 2000, airnya sekitar 50 sentimeter, sekitar selutut ketinggiannya, dan sama sekali tidak terbayangkan akan menjadi setinggi itu. Karena kami sama sekali tidak memiliki pengalaman tsunami, meskipun ada pemberitahuan bahwa air laut telah naik, orang orang tidak langsung segera mengungsi, karena kami tidak memiliki pengalaman tsunami. sama sekali kami tidak tahu apa pun. Bahwa itu tsunami baru setelah air telah surut saya ketahui kemudian. Waktu itu ada yang mengatakan 'itu adalah tsunami ..itu adalah Tsunami..'. Begitulah pengenalan Tsunami, karena sebelumnya tidak tahu tsunami itu yang seperti apa bentuknya, setelah menjadi apa yang terjadi ini, maka wajar jika korban menjadi sebanyak ini. Hanya mengenali kata tsunami, kami tidak tahu harus membayangkan fenomena yang Gelombang seperti apa. tinggi vang seperti bagaimana, kemungkinan kejadiannya – mengikuti besarnya gempa – berapa kekuatannya (dalam skala richter), sebelumnya sama sekali tidak saya ketahui. Pengetahuan kami, tidak sampai sebegitu detail. Meskipun sudah ada pemberitahuan bahwa air laut telah naik, kami tidak langsung melarikan diri. Dari belakang rumah, baru disadari saat melihat bahwa air laut ketinggiannya sudah naik mencapai ketinggian pohon kelapa, tsunami yang setinggi demikian, belum pernah terjadi sebelumnya hingga saat ini. Masuknya hingga sedalam itu, pada saat air laut masuk ke wilayah kami, yakni mencapai hingga ketinggian pohon kelapa, dan terlebih lagi di daerah pesisir ketinggian mencapai 25 meter katanya, bagi saya itu merupakan hal yang tidak terbayangkan sebelumnya" [7].

Jika seandainya pada saat itu mereka memiliki pengetahuan secara benar mengenai tsunami, mungkin mereka sudah melakukan upaya pengungsian secara lebih tepat. "Saya sama sekali tidak mengetahui mengenai tsunami. Kata tsunami itu sendiripun, saat saya berada di rumah sakit baru pertama kali saya dengar dan

kemudian saya ketahui dari orang lain. Seperti yang sudah saya utarakan sebelumnya kalau ada pengetahuan mengenai tsunami, mungkin saja kami akan mengungsi ke lantai 2 rumah dan dengan demikian mungkin saja seluruh anggota keluarga akan selamat" [13]. Maka untuk upaya penyelamatan di masa mendatang perlu adanya pengetahuan mengenai Tsunami. "Dulu saya sama sekali tidak tahu mengenai tsunami. Di tempat pengungsian saya mendengar dari orang lain, baru untuk pertama kali di situ saya mengetahuinya. Kalau sekarang, goncangan sudah berangsur-angsur berkurang, dan sudah lebih mengetahui tsunami. Kalau menurut apa yang dikatakan orang, tsunami hanya akan terjadi apabila timbul gempa yang besar. Itupun hanya dengan kemungkinan 1 kali dalam 100 tahun. Saya, pokoknya akan untuk mengungsi ke tempat yang tinggi jika terjadi gempa yang besar" [18].

Namun, ada juga yang mengetahui tsunami karena telah mendengarnya dari kakek-neneknya. Meskipun sebagian besar tidak mengetahui tsunami, namun ada orang yang mengenali fenomena vang mirip dengan tsunami dari cerita masa lalu: "sava belum pernah mendengar tsunami, namun saya pernah mendengar mengenai air laut yang naik... 15 hari kemudian setelah terjadinya tsunami, baru pertama kali mengetahui tsunami.... [4]. Korban lain menggunakan ungkapan 'air laut naik' atau 'laut meluap'. Ketika ditanya 'apakah anda tahu bahwa itu tsunami', jawabnya "saya tidak tahu. Di sini, karena air sering naik, saya kira ini merupakan air laut yang naik pasang seperti biasanya. Karenanya, saya mengira itu tidak akan mencapai hingga kesini. Ibu mengatakan jika air naik, kita harus pergi ke sana (sambil menunjuk ke arah tempat yang lebih tinggi). Menurut apa yang pernah dikatakan nenek, dulu juga pernah timbul kejadian bencana yang sama, namun pada waktu itu airnya tidak mencapai sebegitu tinggi, katanya desa menjadi terbelah dua oleh air" [2].

Hanya ada 1 orang yang menunjuk kata yang mengutarakan tsunami dalam bahasa Aceh dengan jelas yakni 'le beuna'. "Pada waktu itu, orang-orang meneriakkan air laut naik. Saya setelah mendengar itu, teringat perkataan ibu yang mengatakan kalau ada gempa mungkin akan terjadi 'le beuna', dan harus segera mengungsi. Namun, sampai mata saya melihat air laut tersebut, saya sama sekali tidak mempercayainya" [12]. Walaupun telah ada yang tahu mengenai fenomena tsunami atau yang mirip dengannya, namun pengetahuan tersebut tidak sampai memicu adanya jalinan hubungan dengan lingkup tindakan secara kongkrit (kapan, bagaimana, dan sampai sejauh mana harus mengungsi) yang patut diambil.

Seseorang yang pernah tinggal di Pulau Simeulue yang berada di sebelah tenggara laut di Aceh, pada waktu kecil pernah mendengar mengenai tsunami. "Pada waktu masih kecil, saya pernah tinggal di Sinabang, pusat kota Pulau Simeulue, di mana orang-orang dewasa sering bercerita mengenai air laut yang naik. Namun hal itu sama sekali tidak pernah terbayangkan oleh saya kalau itu akan terjadi di Aceh" [19]. Ada juga yang mengatakan: "kalau orang Sinabang pernah mengalaminya, saya rasa tentu saja mereka mengetahuinya. Orang Sinabang menyebut tsunami sebagai 'ie buena', mereka dari sejak jaman nenek moyangnya sudah diberitahu bahwa mereka harus melarikan diri ke gunung apabila timbul gempa dengan goncangan yang kuat. Perkataan itu sudah di sampaikan sejak dari 100 tahun yang lalu melalui generasi, sementara kami tidak pernah mendengarnya sama sekali" [4]. Di Pulau Simeulue kata yang mengungkapkan tsunami adalah 'smong', dan itu disampaikan melalui cerita rakyat yang memaparkan mengenai tsunami. Diduga bahwa sekitar 100 tahun yang lalu sekitar tahun 1907 pernah terjadi gempa besar yang berakibatkan timbulnya tsunami. Pada saat terjadi gempa yang kali ini pun, dikatakan bahwa penduduk Pulau Simeulue merupakan yang cepat mengungsi ke tempat tinggi sehingga terselamatkan.

Reaksi yang tidak tepat setelah tsunami

Mereka yang telah dilanda bencana besar tsunami, setelah itu, selalu secara berulang menunjukkan reaksi yang berlebihan setiap kali merasakan gempa. Ketika ditanya 'apa yang akan dilakukan ketika bunyi sirene pertanda gempa berbunyi', mereka menjawab, "Oh itu, saya kaget, kalau sirene sebelumnya, saya lari hingga ke Keutapang. Ada yang tertabrak mobil. Saya lari dengan anak-anak setelah belanja. Sirene berbunyi, saya kaget, sambil pikir, kali ini apa yang sedang terjadi. Karena kami diberitahu kalau sirene akan berbunyi jika ada gempa atau tsunami. Waktu itu, meskipun tidak ada gempa tapi sirene berbunyi, sebenarnya saya tidak merasa terlalu takut, tapi karena melihat orang lain berlari membawa pakaiannya, saya jadi berpikir sebaiknya saya turut berlari mengungsi juga, dan menjadi takut. Anak-anak juga baru pulang sekolah dan mulai menangis" [1]. Hal yang serupa, "sebelumnya ini, ada 1 kali gempa, saya berlari hingga ke persimpangan. Orang orang yang melihat saya pada waktu itu, turut juga berlari mengikuti saya karena terpancing lari" [12].

Tindakan yang demikian disebabkan karena tidak tersalurkannya rasa ketakutan terhadap tsunami. "Setelah terjadi tsunami pun kerap terjadi gempa kecil susulan, pada saat itu pun selalu menjadi panik.

Satu kali pernah terjadi gempa besar di malam hari, secara bergegas saya lari keluar dari rumah, saya lari hingga ke Simpang Surabaya. Maksudnya, jika terjadi gempa saya akan selalu berlari ke tempat aman. Suami saya karena kuatir terhadap saya juga ikut panik, makanya kalau ada gempa kecil pada saat saya tertidur, dia tidak akan membangunkan saya" [20]. Hal serupa juga diungkapkan orang lain: "pada awal setelah kejadian tsunami, saya merasa takut dan trauma terhadap gempa. Jika ada goncangan kecil, langsung saya akan berlari menyelamatkan diri" [17]. "Sehari-haripun, kalau ada gempa pasti jaditakut. Jika terjadi gempa langsung keluar, pergi melihat keadaan laut. Namun sekarang sudah ada sirene yang akan berbunyi jika air laut naik. Ada suatu kali sirene berbunyi, semua berlari menyelematkan diri, namun ternyata hanya air laut yang naik seperti biasanya. Namun karena sudah pernah 1 kali mengalaminya, paling tidak saya rasa harus ada persiapan" [4].

Keributan akibat kesalahan sirine (*False alarm*)

Dalam kondisi ketakutan terhadap tsunami yang belum tersalurkan ini masih berlangsung, tidak lama setelah pemasangan sirine tsunami, terjadi salah pemberitahuan lewat speaker yang dipasang untuk memberitahukan bahaya tsunami mengakibatkan orang-orang mengungsi sambil menjadi panik. Seperti diungkapkan: 'baru-baru ini, ada kejadian di mana alarm siaga secara salah berbunyi. Karena panik, saya berlari, sempat juga teriatuh. Karena rumah saya berada dekat dengan laut, saya selalu merasa kuatir jika tsunami datang" [12]. "Belum berapa lama inipun, alarm siaga pernah berbunyi, secara bergegas saya lari. Baru kemudian saya ketahui bahwa tidak terjadi tsunami dan detektornya rusak sehingga mengakibatkan alarm tersebut berbunyi" [18]. "Ada satu kali alarm siaga berbunyi, pada waktu itu saya secara bergegas berlari kabur. Namun setelah itu baru saya ketahui bahwa itu hanya merupakan uji coba yang dilakukan terhadap mesinnya, katanya, lalu kemudian saya balik ke rumah" [20]. "Tahun lalu, perangkat detektornya rusak dan berbunyi. Pada waktu itu masih dalam jam belajar. Meskipun masih belum waktunya sembahyang namun mendadak terdengar suara azan. Tetapi karena guru tahu masih belum waktunya shalat, tetap melanjutkan pelajarannya. Orangorang mengatakan bahwa azan pada waktu itu rasanya berbeda dengan yang biasanya. Sebetulnya pada waktu itu, di luar kampus orang-orang sudah mulai gaduh, sekitar jam 11. Pada saat ingin keluar dari kampus, ada telepon masuk dari kakak sulung saya. Kakak saya mengatakan, di DPRA sudah banyak orang yang riuh, dia menganjurkan agar saya sebaiknya tetap berada di kampus.

Saya, mendengar hal itu kemudian menangis. Kenapa saya tidak diperbolehkan pulang, itu memilukan hati. Terlebih, saya merasa kuatir keberadaan ayah dan ibu. Meskipun demikian, dari kakak saya disuruh untuk pergi ke tempat tinggi bersama yang lainnya. Akhirnya saya pergi bersama dengan kawan-kawan. Namun karena kawan-kawan pulang untuk melihat kondisi keluarganya, saya juga memutuskan untuk pulang. Saat tiba di rumah, ternyata tidak ada sesuatu yang terjadi, hanya katanya detektor rusak dan alarm berbunyi. Saya diberitahu bahwa tidak ada apa apa. Waktu itu saya berpikir bukan tidak ada apa apa, meskipun tidak ada apa apa, orang orang dari Kajhu sudah berlarian bergegas ke arah sini. Pada waktu itu karena ayah dan ibu sedang berada di Sinabang, kami pun berencana ke sana. Tetapi karena di televisi maupun radio sudah dikabarkan bahwa tidak ada apa-apa, lalu saya putuskan tidak jadi berpergian dan menenangkan diri. Waktu itu juga, Kak Eki sedang ke Neusu pergi membeli guling. Katanya, ada seorang ibu mengendarai sepeda motor, setelah mendengar teriakan 'air naik' mendadak balik ke arah Mesjid Raya Baiturrahman - mesjid terbesar yang berada di pusat kota. Memang pada waktu itu langit dalam keadaan gelap, kakak sebisa mungkin menenangkan diri untuk tidak panik dan menangis. Orang-orang di sekitar Mesjid Raya Baiturrahman menjadi ricuh, berlarian ke berbagai arah. Ada orang yang terjatuh dari dalam bis, lalu ada juga yang jatuh kemudian terlindas mobil. Lalu kakak memutuskan mengambil jalan pintas dan tidak melihat ke belakang. Setelah menyeberangi Jembatan PP, disana orang tampak beraktivitas normal seakan tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Artinya yang ribut hanyalah orang yang berada di sekitar Mesjid Raya Baiturrahman. Secara nyata meskipun tidak terjadi gempa, dan meskipun sudah berlangsung 3 tahun tsunami, karena pada 2 tempat yang berbeda alat detektor berbunyi, sehingga menimbulkan kekuatiran dan kepanikan" [2].



Pasar Atjeh dekat Mesjid Raya (7/2/2005)

"Pernah saya merasa heran, mungkin sekitar 2 kali sirene tsunami berbunyi, semua orang berlari menyelamatkan diri. Saya sedang dalam perjalanan pulang mengambil uang pensiunan di bank. Setelah melihat semua yang sedang berlarian saya menjadi panik, namun di tengah jalan saya berhenti dan menanyakan apa yang sedang terjadi, mereka menjawab tsunami. Karena saya masih belum dapat percaya, saya kemudian bertanya, informasi dari siapa, mereka jawab sirene telah berbunyi. Tidak lama kemudian mobil datang, saya rasa itu mobil patroli polisi yang kemudian mengatakan itu bukan tsunami tapi hanya alarm yang salah bunyi saja. Karena saya pernah membaca bahwa tsunami merupakan fenomena alam yang sering muncul mengikuti terjadinya gempa yang besar, maka saya tidak berlari mengungsi, namun sebetulnya saya sudah dalam keadaan panik (sambil tertawa)" [10]. Ketika ditanya 'sudah berapa kali mengungsi akibat tertipu tsunami' dia seseorang mebjawab: "sudah 2 kali, yang lainnya hanya melihat keadaan sekeliling saja. Contonya, kalau jam 12 tengah malam tiba-tiba berlari bisa-bisa dicurigai sebagai maling. Oleh karena itu meskipun tengah malam jam 12, jika ada orang lain mengungsi baru kami juga akan turut mengungsi" [4].

ada juga Namun demikian. orang yang tidak berlari menyelamatkan diri meskipun telah mendengar bunyi alarm yang salah itu. "Pada saat terdengar suara alarm tersebut, saya sudah mendengarnya, namun saya tidak melarikan diri. Juga tidak ada niat untuk berlari. Orang-orang di kota, semua berlari menyelamatkan diri. Kami melihat keadaan dan karena melihat tidak ada sesuatu sehingga perlu mengungsi, dari pengalaman saya permukaan laut akan turun terlebih dahulu baru naik, maka kami memutuskan untuk tidak mengungsi. Orang yang belum pernah tinggal di sini, karena masih belum terbiasa dengan wilayah di sini mungkin menjadi takut. Terutama saat ada angin barat, ada bunyi yang keluar dari papan logam dari atap, dan mungkin mendengar itu mereka menjadi takut. Pada awalnya, istri saya pun takut untuk tinggal di sini" [5]. Dengan demikian, dari pengalaman tsunami disini sudah tampak muncul orang yang telah dapat memutuskan dengan tenang. "Tahun lalu saat alat detektor tsunami berbunyi, saya masih berada di barak, anak saya juga masih kecil, saya tidak langsung berlari menyelamatkan diri. Alasannya, karena alat detektor tersebut masih belum dapat diyakini, dan pada waktu itu juga tidak ada gempa. Kalau sekarang, pada tingkatan tertentu saat timbul fenomena yang memungkinkan timbulnya tsunami, seperti jika terjadi gempa besar, saya sudah memahaminya. Kalau dulu, meskipun ada gempa besar, karena saya tidak tahu dan tidak kuatir adanya

kemungkinan tsunami, kalau saya tahu, saya akan langsung pulang ke rumah, segera mengajak keluarga mengungsi ke tempat yang tinggi" [9]. "Sekarang jika saya teringat kejadian tsunami, meskipun saya masih merasakan goncangan kejiwaan sedikit, namun tidak sampai muncul dalam mimpi. Saya pasti tidak akan melupakan tsunami. Sampai sekarang pun masih segar dalam ingatan. Terutama mengenai gelombang yang besar tersebut. Baru baru ini, pada saat detektor rusak dan mengakibakan alarm berbunyi, saat itu saya berlari panik takut akan tsunami. Karena itu, saya bependapat pemerintah patut menyalurkan informasi yang benar kepada penduduk. Sebagai akibat dari informasi yang salah tersebut, orang orang menjadi panik dan mengakibatkan terjadinya kecelakaan lalu lintas" [11].

Penanganan yang seperti demikian tenang pun sudah dapat mulai terlihat. Pada saat terjadi keributan akibat salah alarm pun, tidak langsung melarikan diri, namun sambil melihat kondisi di sekitar, mencari tahu apakah informasi yang didengar betul atau tidak. Pertama telah melakukan konfirmasi terhadap ketepatan informasi. "Pada alarm tsunami yang salah kemarin terjadi ini, saya pada saat itu masih di kampus, dan karena orang di sekitar sudah berlari menyelamatkan diri, saya jadi ikut bergegas lari sampai Tungkop. Setelah di Tungkop, saya beristirahat sejenak, dari sebagian informasi dikatakan timbul tsunami sedangkan dari sebagian informasi lainnya menyatakan tidak ada tsunami. sehingga menimbulkan kondisi yang membingungkan. Artinya informasinya tidak jelas" [15]. Ada juga orang yang langsung mengungsi ke lantai 2 bangunan setelah mendengar alarm. "Pernah alarm siaga bunyi 1 kali, pada waktu itu saya sedang berada di pasar Lampaseh. Orang sudah berlarian ke sana ke mari, saya segera pulang ke rumah dan naik ke lantai 2. Tsunami yang lalu, banyaknya korban karena tidak disertai pengetahuan tentang bagaimana melarikan diri dari tsunami" [13]. Cerita lainnya: "pada saat alarm berbunyi, saya di rumah bersama anak saya yang paling kecil. Dia baru pulang sekolah. Karena informasinya tidak jelas, saya tidak berlari. Anak saya melihat orang-orang berlarian, dia juga meminta saya untuk lari mengungsikan diri. Lalu saya bilang tidak usah kuatir, tidak ada yang terjadi, saya menenangkan anak saya. Kalau tsunami, pasti sebelumnya ada gempa, sedangkan sekarang tidak ada gempa kan, bagitulah. Hari itu memang banyak yang berlari mengungsi, bahkan ada yang tidak membawa apa-apa, tanpa mengunci pintu rumah berlari menyelamatkan diri. Karena mereka sudah dalam kondisi panik, tanpa berpikir jauh ada kemungkinan kemasukan maling mereka hanya melarikan diri. Saya bersama anak tetap tinggal di rumah. Lalu baru diberitakan bahwa alarm tersebut mengalami kerusakan yang mengakibatkan salah pemberitahuan. Memang betul-betul menyusahkan saja, meskipun tidak terjadi apa-apa, penduduk bergegas melarikan diri, di jalan pun banyak terjadi kecelakaan lalu lintas, semuanya berebut jalan melindungi diri saling mendahului. Padahal, beberapa LSM sudah pernah mengajarkan tanda-tanda gejala sebelum timbulnya tsunami dan bagaimana mengungsi, meskipun demikian, pada saat panik, tidak ada yang mengingatnya. Saya pikir saya akan menyelamatkan diri ke gedung penyelamatan yang telah dibangun" [15].

Memang reaksi berlebihan yang dirasakan kurang tepat itu berlanjut, namun pengalaman tersebut akan terhubung dengan 'langkah yang tepat'. Penyebab reaksi yang berlebihan tersebut sebetulnya dikarenakan masih tersisanya rasa ketakutan akan tsunami di antara orang orang. Hingga seorang nelayan pun menyatakan bahwa jika mengingat tsunami mereka menyatakan takut melaut. "Sekarang untuk menangkap ikan saya pergi melaut, modalnya saya pinjam 2,5 juta rupiah dari lembaga keuangan di Lingke. Jika dibandingkan dengan sebelum tsunami, hasil tangkapan sekarang tidak begitu baik. Terlebih lagi, jika teringat akan tsunami kadang menjadi takut, sehingga tidak ingin melaut. Terutama saat cuaca sedang tidak bersahabat. Namun karena demi keluarga, saya harus memperoleh biaya hidup, saya hanya bisa menguatkan hati sendiri. Sebetulnya saya masih berada dalam kondisi yang *shock* terhadap tsunami hingga saat ini" [18].

Namun demikian, jika sudah memahami sedikit hubungan antara gempa dan tsunami, reaksi yang berlebihan ini akan lebih dapat teratasi. "Pada saat terjadi gempa besar akan menimbulkan kemungkinan terjadinya tsunami, saya baru tahu itu, sebelumnya saya sama sekali tidak mengetahuinya. Pada saat mengungsi di Mata le, karena banyak orang yang berbicara mengenai tsunami, di situ untuk pertama kalinya saya mengetahuinya. Juga sebagai persiapan bagi saya, merupakan hal yang penting untuk mengetahui apa itu tsunami. Banyaknya korban yang meninggal atau menjadi hilang pun, saya rasa diakibatkan karena cara mengungsi serta langkah penanganan bencana ini, termasuk diri saya sendiri, tidak diketahui oleh semua orang" [17].

Penanganan serta langkah menghadapi tsunami di masa mendatang

Sambil menimbun pengalaman, di antara orang-orang Aceh pun sedang mulai lahir suatu mata rantai 'gempa=dampak berantai' yakni apabila terjadi gempa besar maka akan ada kemungkinan timbulnya tsunami. "Jika tsunami terjadi kembali, itu merupakan kehendak Allah, dan yang bisa kita lakukan, seperti yang sudah kita pelajari dari pengalaman tanggal 26 Desember 2004 lalu, jika terjadi gempa berskala tingkat tertentu, sebisa mungkin mengungsi ke tempat yang tinggi. Jika hanya 5 atau 4 skalanya, atau gempa yang berkekuatan di bawahnya, maka tidak perlu mengungsi" [7]. Ketika ditanya pertanyaan 'sekarang, apakah sudah mengetahui gejala sebelum terjadi tsunami dan arah untuk melarikan diri pada saat mengungsi', orang yang tinggal di Gampong Blang yang berada dekat laut menjawabnya, "sudah dimengerti, jika terjadi gempa dengan kekuatan melebihi 6,6 skala richter, ada kemungkinan timbulnya tsunami maka harus bergegas melarikan diri. Namun kemana harus melarikan diri, saya kurang tahu persis. Gedung mana yang bisa memberi perlindungan terhadap tsunami, saya tidak tahu. Mungkin di sekitar sini tidak ada" [3].

Demikianlah, dalam lingkungan kehidupan pribadi, sedang mulai terbentuk kesadaran potensi bahaya yang terkandung didalamnya terhadap bencana. "Saya sekarang ini dapat menjalani kehidupan dengan lancar, namun, jika teringat tsunami, masih ada trauma yang tersisa dalam diri. Jika tsunami terjadi kembali di masa mendatang, dibanding yang lalu, saya sudah lebih menyadarinya, terutama jika terjadi gempa besar, soalnya daerah sini dekat dengan laut. Di beberapa lokasi juga telah ditempatkan alarm tsunami, namun meskipun alarm berbunyi tidak perlu terburu buru. Sebetulnya alarm tersebut sudah pernah berbunyi akibat arus pendek. Bagi saya merupakan hal yang penting untuk mengambil tindakan secara tenang meskipun dalam kondisi yang berbahaya. Pada saat alarm berbunyi saya mengatakan kepada istri, karena tidak ada gempa, saya rasa tidak akan terjadi tsunami. Selain itu, fenomena saat terjadi tsunami, burung laut berterbangan menuju ke daratan pun tidak terjadi" [8].

Sebagai bentuk dari kesadaran akan bahaya maka perlu untuk mengetahui terlebih dahulu mengenai kemana harus mengungsi saat bencana datang (mengungsi hingga sampai di mana baru aman). "Kalau sekarang ini, jika terjadi gempa besar harus menyelamatkan diri ke mana, sudah ada papan petunjuk dan gedung penyelamatan, tempat pengungsian sudah saya ketahui. Jika gempa terjadi dan kemudian terdengar bahwa telah timbul tsunami, tanpa perlu melakukan konfirmasi atas lingkungan sekitar, langsung saya akan lari dan jangan membiarkan rumah menjadi terbuka begitu saja. Seperti gempa Nias, adanya informasi bahwa telah menimbulkan tsunami, para penduduk desa langsung berlari keluar, sehingga para pencuri masuk ke wilayah tersebut. Kami

berharap hal serupa tidak terjadi disini" [15]. Gempa Nias yang dipaparkan di sini merupakan gempa yang diperkirakan terjadi sekitar pukul 11 malam pada 28 Maret 2005 di sebelah barat daya teluk pulau Sumatera di dekat pulau Nias propinsi Sumatera Utara (Bujur Utara 2,3°, lintang Timur 97,1°) dengan magnitud kekuatan gempa 8,6. Pada gempa ini tercatat timbul tsunami sekitar 2 meter di pulau Nias dan 3 meter di pulau Simeulue, sementara di pulau Nias yang hanya sekitar 10 km dari pusat gempa banyak gedung yang roboh, mengakibatkan sekitar 1000 orang meninggal dunia. Meskipun alarm tsunami telah dibunyikan, di kebanyakan tempat, informasi tersebut masih belum tersampaikan, sehingga banyak timbul kebingungan saat melakukan pengungsian.

Sebagai langkah penanganan tsunami, sementara memperoleh bantuan internasional dilakukan pelengkapan sistem pengawasan alarm Tsunami di atas laut Samudera Hindia, dan terlebih lagi telah dilakukan penyiapan sistem penyampaian informasi tsunami di dalam negeri Indonesia. Kerisuhan yang tadi diakibatkan oleh salah alarm pun, merupakan sistem alarm yang dipasang kemudian. Pada saat itu, seperti yang tadi sudah diperkenalkan bahwa keributan muncul akibat salah alarm sehingga diperlukan upaya untuk menyampaikan informasi secara benar. Lebih lanjut, tidak cukup dengan hanya memasang sistem alarm tsunami, juga diperlukan bangunan sebagai tempat untuk mengungsi dari tsunami. Namun kekuatiran penduduk tidak pernah habis. "Sebagai langkah untuk menangani tsunami, saya rasa diperlukan suatu bentuk tanda siaga. Gedung penyelamatan serta mercu suar pemantauan sudah dibangun, sirene serta alarm juga sudah dipasang, namun saya berpendapat bahwa gedung penyelamatan itu pun tidak begitu kokoh, selain itu juga jauh dari desa, jika tsunami datang mungkin kami tidak bisa melarikan diri" [17].

Wilayah pesisir Banda Aceh terletak di wilayah lagoon, dataran yang rata dan datar mencapai 2-3 km dari bibir pantai. Bagi mereka yang tinggal di dekat pantai, karena tidak ada pijakan tinggi yang terbentuk secara alami, telah dibangun gedung penyelamatan setinggi 4 lantai bantuan dari Jepang. Terhadap bangunan pengungsian yang telah dibangun ini penduduk setempat menuturkan, "dulu di sekitar sini kebanyakan adalah rumah besar berlantai 2, semua itu rusak dalam 1 kali tsunami, telah hilang sirna. Mungkin jika gempa dan tsunami kembali terjadi, saya mungkin tidak bisa lari hingga mencapai ke tempat yang jauh. Namun karena sekarang sudah ada gedung penyelamatan, jadi saya tidak perlu lari hingga jauh, dengan demikian saya merasa aman" [12]. Orang lain mengungkapkan, "jika tsunami terjadi kembali, pemahaman

penanganan tsunami sedikit sudah lebih di mengerti dari sebelumnya, saya rasa saya akan lari menyelamatkan diri ke gedung penyelamatan" [15]. Sementara ketersediaan gedung evakuasi telah tersedia, di sebagian tempat juga telah dilengkapi informasi jalur evakuasi. "Sekarang jika terjadi tsunami, saya juga sudah tahu harus melarikan diri ke mana, dan jalan juga sudah ada banyak, sehingga tanpa merasa bingung, saya rasa, saya akan mampu menyelamatkan diri. Berbeda dengan yang sekarang ini, pada saat tsunami yang dulu, jalan hanya tersedia 1 saja. Jalan yang sekarang ini dibuat oleh Oxfam" [20].



Latihan menghadapi tsunami (2/11/2008)

Selain dilengkapi fasilitas penanganan bencana perangkat keras seperti ini, latihan menghadapi bencana juga sudah mulai dilaksanakan. Dan sebagai hasilnya, "PMI sering kali mengadakan latihan dan sosialisasi tsunami. Sava rasa itu benar-benar baik. Dengan adanya itu, bukan hanya bagi orang dewasa, para anakanak pun memiliki pengetahuan tsunami. Terlebih lagi, ada kalanya kadang para peserta diberikan uang 50 ribu rupiah. Untuk kegiatan ini, siapapun dapat ikut serta secara gratis. Desa kami, karena berada dekat dengan pantai, harus selalu waspada. Sekarang ini berkat pelatihan dan sosialisasi yang telah dilakukan, jika terjadi bencana, kami sudah tahu bagaimana dan kemana kami harus melarikan diri" [18]. Hanya saja, bagi para korban, meskipun di satu sisi berbagai pelatihan dan sosialisasi yang diadakan oleh LSM merupakan sesuatu yang membahagiakan, namun masih ada orang yang merasa bahwa keikutsertaan dalam pelatihan penyelamatan diri dari tsunami itu merupakan suatu beban mental yang teramat besar. "Kalau ikut serta dalam pelatihan serta sosialisasi yang diadakan tersebut, saya menjadi teringat kembali sanak saudara yang telah meninggal, sehingga bisa dipastikan saya akan menangis kembali, saya sendiri hanya mendengar dari orang yang ikut serta. Meskipun saya pernah memperoleh pakaian untuk pelatihan 1 kali, namun karena saya kuatir akan sedih kembali, akhirnya saya tidak

jadi ikut" [13].

Dengan adanya berbagai langkah penanganan tsunami yang dilakukan ini, orang-orang jadi berpandangan seperti berikut ini. "Pada saat saya mulai menempati rumah ini, saya merasa sedikit kuatir. Saat terjadi gempa kecil saya langsung loncat keluar rumah, dan mengamati apakah air laut naik atau tidak. Dengan demikian, saya merasa jika ada sesuatu, saya bisa lebih cepat mengungsi. Menurut saya, jika terjadi gempa besar, sebelum memutuskan untuk lari perlu melihat lingkungan sekitar, dan lebih baik melakukan konfirmasi ada tidaknya kemungkinan terjadi tsunami terlebih dahulu, Mengapa demikian, karena pada kejadian sebelumnya orang-orang menjadi panik, semua berlari salaing mendahului sehingga menimbulkan banyak kecelakaan, bahkan ada yang meninggal dunia karena kecelakaan lalu lintas. Oleh karena itu, jika ada gempa adalah penting untuk tetap tenang saat mengungsi dengan memperhatikan lingkungan di sekitar. Alarm yang diperlengkapi oleh detektor tsunami pun juga sama. Apabila berbunyi, saya rasa perlu dilakukan konfirmasi apakah betul tsunami akan terjadi atau tidak. Karena adakalanya bunyi tersebut muncul karena adanya kerusakan pada alat detektornya. Dalam kenyataannya itu sudah pernah terjadi sebelumnya, banyak orang yang mengungsi dalam keadaan panik menimbulkan banyak kecelakaan" [16].

Bagi penduduk yang tetap tinggal di pemukiman dekat pantai, saat ditanya 'apakah tidak takut untuk tetap tinggal di sini', mereka menjawab, "kami rasa Allah menimbulkan bencana yang sebesar ini, kali ini hanya 1 kali saja. Oleh sebab itu tidak akan terulang. Dan karena sudah pernah dialami, jika terjadi kembali, kami sudah tahu apa yang harus kami perbuat" [3].

Demi pembinaan budaya bencana tsunami di masa mendatang

Demi keberlangsungan langkah penanganan tsunami secara benar di masa mendatang, pertama, perlu diawali dengan pembelajaran atas hal yang patut disesali. Anak salah seorang korban tsunami yang juga bekerja sebagai petugas di dinas kesehatan Banda Aceh mengungkapkan: "Hingga saat ini di Indonesia, ketika terjadi bencana, semua orang larut dalam kepedihannya, tidak ada pemikiran upaya apa yang harus dilakukan jika bencana serupa terjadi kembali selanjutnya. Tetapi di negara seperti di Jepang, jika sudah 1 kali mengalami bencana, langsung dilakukan upaya langkah untuk penangan dengan asumsi bencana yang serupa akan terjadi kembali dimasa mendatang. Memang setelah tsunami, sekarang ini telah terbentuk tim penanganan bencana, namun masih sulit dikatakan sudah dikelola secara

memadai. Misalnya, akhir-akhir ini di Kabupaten Tamiang telah terjadi bencana banjir, pada saat itu, saya beserta dengan tim dikirim untuk memberikan bantuan terhadap penduduk di sana. Tetapi setelah tugas itu selesai dilaksanakan, tidak ada pembahasan berikutnya mengenai langkah penanganan secara tepat jika timbul kejadian serupa, langkah apa yang sepatutnya diambil di masa mendatang. Oleh karena itu, saya rasa pemerintah perlu secara baik melakukan pengelolaan bencana, seperti memikirkan langkah pengananan yang baik dan segala sesuatu yang berkitan dengan bencana" [6].

Berikutnya yang utama adalah memberikan pengajaran tentang pengetahuan yang benar atas tsunami kepada anak anak, yakni penyampaian pengalaman kali ini ke generasi berikutnya. "Kami rasa, mengenai bencana, kami harus memiliki pengetahuan pada tingkatan tertentu, terutama, saya rasa pengetahuan mengenai tsunami ini perlu diprioritaskan untuk diajarkan kepada anak anak" [6]. Yang lain menyatakan: "memang alat-alat seperti perlengkapan sirene, dan alarm tsunami ini dibutuhkan, namun saya tidak sepakat dengan penggunaan dana secara mubazir oleh LSM maupun pemerintah dalam pembangunan bangunan tsunami. Saya rasa lebih baik digunakan untuk pendidikan. Dari sejak masih taman kanak kanak perlu dilakukan pengajaran mengenai tsunami, yakni perlu adanya kurikulum mengenai tsunami. Pendidikan yang seperti itulah dampaknya akan kuat saya rasa. Jika hanya monumen atau musem diperlengkapi, memang baik jika dipergunakan secara benar, namun coba lihat kondisinya sekarang. Meskipun gedungnya mewah, di sana sini didirikan monumen, namun tidak terawat. Sampai-sampai ada monumen yang penuh dengan rumput liar. Apa itu bukan mubazir. Saya rasa buku mengenai tsunami itu penting. Terutama perlu disimpan dalam perpustakaan, dan secara umum pun dijual. Juga akan lebih bagus jika ada lagu yang bagus mengenai tsunami. Akan sangat menyentuh. Saya rasa akan menjadi salah satu media" [10]. Museum tsunami yang disinggung di sini adalah gedung yang bangunannya diselesaikan pada museum 2008. diresmikan secara umum pada bulan Desember 2009 yakni tahun ke-5 setelah bencana terjadi. Sementara, Rafli merupakan penyanyi lokal yang sebelumnya merupakan guru sekolah dasar yang berasal dari Aceh, dia menyanyikan lagu-lagu dalam bahasa Aceh. Videonya dalam CD 'Special Edition: Atjeh Loen Sayang' terdapat 9 lagu menawan yang menuturkan pencerminan atas bayangan kondisi para korban setelah bencana dan Tsunami.

Demikianlah, ada banyak orang yang mengemukakan tentang betapa pentingnya untuk menyampaikan pelatihan dan pengalaman

bencana tsunami ke generasi berikutnya. "Sebagai pendapat pribadi, saya berpikir bahwa cerita dan pengalaman tsunami seperti ini, lebih baik jika bisa kita sampaikan kepada anak hingga cucu kita. Mereka tentu akan lebih mengerti, lebih mempersiapkan diri, dan agar mereka tidak memandang sebelah mata terhadap bencana alam ini. Kemudian saya juga berpendapat bahwa lebih baik jika ada bangunan yang mengenang bencana tsunami ini, tentu saia suatu bangunan yang akan bermanfaat bagi para penduduk. Misalnya, bangunan tempat penelitian, seperti halnya bangunan penyelamatan tsunami, terdapat pusat penelitian bencana, memang masih belum berperan secara langsung. Namun menurut saya pembicaraan serta penelitian merupakan hal yang sangat penting. Apabila informasi dari yang mengalami tsunami (pengetahuan pengalaman) dapat dituangkan secara tertulis, hal ini memungkinkan penyampaian kepada anak hingga cucu" [8]. "Menurut saya patut didirkan suatu monumen peringatan untuk mengenang tsunami. Kemudian agar semua memahaminya, kepada para pelajar, harus diberikan pengajaran pengetahuan tsunami, langkah penanganan serta cara mengungsi. Saya sendiri juga mengajarkan kepada anak saya, agar dapat memiliki pemahaman kalau sudah besar nanti, perihal tsunami ini, juga mengenai meninggalnya sanak saudara akibat dari tsunami inipun perlu disampaikan kepada anak cucu nantinya" [9]. "Agar dapat memiliki pemahaman mengenai tsunami, sava rasa perlu menceritakan mengenai tsunami kepada anak anak. Agar tidak seperti kemarin itu, dimana sama sekali tidak ada pengetahuan mengenainya, juga tidak ada pengalaman mengenainya. Saya, terhadap anak saya sendiri akan saya ajari sejak kecil, kali ini sudah menjadi pengalaman yang sangat berharga, jika terjadi gempa besar, harus segera berlari ke tempat yang tinggi" [19].

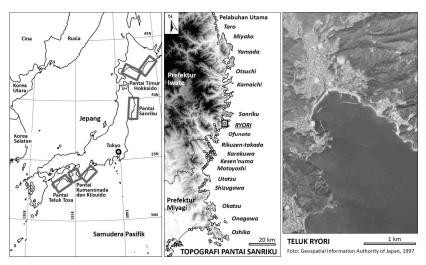
Tentu saja, dalam pengetahuan yang didasari oleh pengalaman ini teradapat sesuatu yang mungkin tidak selalu benar adanya, yang penting di sini adalah orang-orang Aceh sendiri sudah mulai berpendapat bahwa mereka harus menyampaikan pengalaman ini. Penerusan penyampaian mengenai tsunami ini, akan semakin melekat dengan kehidupan sehari-hari orang Aceh, dan jika suatu saat nanti meskipun tsunami terjadi kembali, rasanya itu tidak akan menjadi bencana besar seperti yang terjadi kali ini.

II. Dari pengalaman tsunami Jepang

1. Jepang – Negara dengan banyak bencana

Jepang, sama seperti Indonesia terletak di lokasi yang rawan terhadap timbulnya gempa dan tsunami, dan hingga kinipun sudah beberapa kali mengalami bencana tsunami. Jika dilakukan penyusunan daftar bencana tsunami besar yang pernah terjadi di Jepang, seperti yang tercatat dalam 'Daftar bencana Tsunami Jepang edisi ke-2' [Buku H]: sebagai berikut (tabel 2).

Akan tetapi, jika kita memasukkan juga jumlah tsunami-tsunami yang berukuran kecil yang timbul akibat gempa, maka jumlahnya akan menjadi lebih banyak. Dengan demmikian, di Jepang tidak hanya banyak terjadi gempa, namun banyak juga terjadi Tsunami. Di antara wilayah di dalam Jepang, terdapat wilayah yang dikenal sebagai wilayah langganan diterjang tsunami, dari arah Utara kepulauan Jepang yakni 1) Pesisir Doto, 2) Pantai Sanriku, 3) Pantai Kumanonada, Kisuido, serta 4) Pesisir teluk Tosa (peta 2).



Peta 2 Wilayah langganan tsunami Jepang dan Pantai Sanriku

Tabel 2 Tsunami utama yang terjadi di Jepang belakangan ini

Tahun	Nama	Jumlah meninggal/ hilang	Tinggi maksimal gelombang (nama tempat)	lsi kerusakan
1896	Gempa Meiji- Sanriku	Sekitar 22.000 orang	38,2 m (Kota Ofunato, Prefktur Iwate)	Jumlah rumah roboh 1.844 Jumlah rumah terseret arus 8.524 Jumlah kapal terseret rusak 6.930
1933	Gempa Showa- Sanriku	Sekitar 3.000 orang	28,7 m (Kota Ofunato, Prefktur Iwate)	Jumlah rumah roboh 1.817 Jumlah rumah terseret arus 4.034 Jumlah kapal terseret rusak 8.078
1944	Gempa To- nankai	1.251 orang	9.0 m (Kota Owase, Prefktur Mie)	Jumlah rumah rusak total 26.130 Jumlah rumah terseret arus 3.059 Jumlah kapal terseret : tidak diketahui
1946	Gempa Nankai	1.443 orang	6.5 m (Kota Shirahama, Prefktur Wakayama)	Jumlah rumah rusak total 11.591 Jumlah rumah terseret arus 1.451 Jumlah kapal terseret rusak 2.991
1960	Gempa bumi Chile	139 orang	6.1 m (Kota Rikuzen- takada, Prefktur Iwate)	Jumlah rumah rusak total 2.830 Jumlah kapal terseret rusak 2.273
1968	Gempa Tokachioki	52 orang	4.7 m (Kota Kamaishi, Prefktur Iwate)	Jumlah rumah roboh 673 Jumlah rumah terseret arus 0 Jumlah kapal terseret rusak 253
1983	Gempa bumi Laut Jepang Tengah	104 orang	13.0 m (Desa Minehama, Prefktur Akita)	Jumlah rumah rusak total 1.584 Jumlah kapal rusak terseret arus 2.598
1993	Gempa Hokkaido Nanseioki	230 orang	Tinggi gelombang maksimal 31.7 m (Pulau Okushiri, Prefektur Hokkaido)	Jumlah rumah roboh 601 Jumlah kapal rusak terseret arus 1.729

Catatan : Ada kalanya tingkat bencana ini berbeda bergantung pada dokumen.

2. Tsunami di wilayah pantai Sanriku

Di antara ke 4 wilayah yang sering terjadi tsunami, wilayah yang paling rawan terkena bencana tsunami dalam jumlah yang paling banyak adalah wilayah pantai Sanriku. Di antara begitu banyak tsunami yang telah menerjang wilayah ini, yang menjadi pusat perhatian adalah; Tsunami gempa Meiji-Sanriku (1896), Tsunami gempa Showa-Sanriku (1933), dan Tsunami gempa Chile (1960). Berikut situasi bagaimana tindakan evakuasi saat diterjang tsunami. Ke-3 tsunami ini muncul hampir setiap 30 tahunan, dan mengakibatkan kerusakan yang parah terhadap wilayah ini. Namun seperti yang akan dikemukakan nanti, masing-masing tsunami ini sebetulnya memiliki karakter yang berbeda.

Wilayah pantai Sanriku berada di sebelah timur laut pulau utama dari kepulauan Jepang. Di lepas pantainya arus air hangat Kuroshio dan arus air dingin Oyashio bertemu, menjadikannya sebagai lahan penangkapan ikan terkemuka di dunia. Di sepanjang garis pesisir pantai ini, iika dilihat dari atas, akan membentuk kerangka seperti gigi yang bercelah, di mana bentuk tersebut lebih dikenal dengan sebutan pantai berbentuk Rias (peta 2). Di tempat masuk ke arah pedalaman daratan, karena memiliki gelombang yang tenang dan airnya dalam, maka sekarang ini sudah sangat baik digunakan sebagai pelabuhan, di samping merupakan tempat yang sangat cocok untuk budidaya dan pengelolaan usaha perikanan. Namun di bagian pedalaman daratan wilayahnya penuh dengan dataran pegunungan yang sangat tajam dan terjal yang memanjang hingga mencapai wilayah pesisir pantai, sehingga tanah datarnya sedikit, dan karena mudah terpengaruh cuaca rendah yang tidak normal dengan disertai adanya angin musiman dari arah laut serta kabut. menyebabkan hasil produksi pertanian di kawasan itu buruk. Di samping itu, karena bentuk tanah yang demikian tersebut itu, maka kebanyakan dusun pemukiman terkonsentrasi di dekat wilayah pesisir, sehingga perjalanan di daratan tersebut manjadi tidak praktis. Di wilayah ini, masyarakat melakukan kegiatan usahanya dengan bergantung pada sumber daya kelautan yang melimpah dan hidup berpusat pada pengangkutan laut.

Di wilayah ini, memang sejak awalnya, sudah diposisikan pada kondisi geografis yang mudah terkena bencana tsunami. Pertama, sekitar 200 kilo meter di kedalamannya terdapat palung Jepang yang terbentuk di atas bantalan lempengan laut pasifik yang berada di bawah lempengan Amerika Utara. Gempa raksasa dengan kelas magnitude mulai dari 7,5 hingga 8,5, berpusat gempa di sini secara berulang dalam putaran puluhan hingga ratusan tahun sekali

kejadian. Sementara itu, di wilayah kedalaman laut beberapa ribu meter itu ujungnya, memiliki bentuk dasar laut yang akan lebih mengkontraksikan gelombang. Di dekat daerah dataran pun, teluk membentuk huruf V melebar ke arah luar, dan karena kedalaman laut yang semakin mendalam maka tsunami akan lebih mudah menjadi besar. Dengan alasan seperti ini, tsunami yang muncul di berbagai wilayah pesisir laut pasifik ini secara berulang muncul dalam sejarah, dan menjadi besar beberapa hingga berpuluh puluh kali lipat datang menerjang dusun-dusun yang berada di dekat kawasan pantai. Namun, kebanyakan rumah di wilayah ini — meskipun memiliki kemungkinan bahaya terbawa arus jika timbul tsunami, namun tetap saja rumah dibangung di wilayah pesisir pantai ini. Ini disebabkan karena hanya di dekat pesisir pantai inilah terdapat dataran rata, disamping itu juga karena lebih praktis untuk melakukan pengelolaan usaha industri perikanan di sana.

Cerita pengalaman berikut ini, referensi terdapat di daftar yang ada di akhir kalimat, dan kemudian ditunjukkan dalam halaman lampiran yang disertai tanda yang diberikan pada tempat-tempat yang dikutip. Mengenai dialek yang sulit di mengerti serta metode penandaan, dilakukan upaya penyesuaian kalimat asli agar pengutaraan dan penguraian sesuai dengan ungkapan yang standar yang berlaku sekarang.

3. Tsunami gempa Meiji-Sanriku

Gambaran menyeluruh tentang tsunami

Pada tanggal 15 Juni 1896 (Tahun Meiji ke-29), atau tahun imlek tanggal 5 Mei di sore hari sekitar pukul 7.32 merupakan hari Peh Cun, kemudian timbul gempa dengan magnitude 7,6 berpusat di kedalaman lekukan pantai Sanriku. Goncangan gempa, diawali dengan getaran lemah, kemudian goncangan lemah berlanjut 12 kali. Pada waktu itu, sejak siang hari sudah mulai mendung, lalu hujan lebat yang disertai geledek, cuaca tampak seakan laut telah mengebulkan asap.

Tsunami mulai terjadi sekitar pukul 7.50 yakni 18 menit setelah terjadi gempa yang pertama, dan tsunami yang terbesar diperkirakan tiba sekitar pukul 8.7 malam. Gelombang yang paling tinggi mencapai 38,2 meter berada di Arari-Shirahama (sekarang disebut kota Ofunato prefektur lwate). Ini dikenal sebagai tsunami dengan rekor tertinggi dari seluruh tsunami yang pernah terjadi sejak era Meiji.

Pada hari terjadinya tsunami, di berbagai tempat sedang dilangsungkan perayaan kepulangan prajurit secara resmi (Gaisen

Siki) untuk merayakan kemenangan dalam Perang Sino-Jepang pertama dan sekaligus upacara terhadap arwah yang meninggal perang. Ditambah lagi, hari itu juga merupakan hari Peh Cun di tanggal 5 bulan ke-5, di daerah ini terdapat kebiasaan merayakannya dengan membuat mochi dan menghidangkannya. Juga, di desa nelayan ini, sejak musim semi tahun itu sedang panen besar ikan tuna dan ikan sarden, maka suasana festival perayaan ini pun semakin meriah saja. Sedangkan di desa petani sedang masa panennya yang merupakan masa paling sibuk, masyarakat sibuk bekerja seharian penuh.



Terjangan tsunami (Dilukis oleh Ban'no Tomohiro)

Tindakan evakuasi

Pengalaman yang dialami oleh Seiichi Sasaki (pada waktu itu berumur 25 tahun) yang tinggal di desa Okirai, prefektur lwate (sekarang disebut sebagai kota Ofunato) didengar oleh seorang geografi yang bernama Yaichiro Yamaguchi, yang kemudian merangkumnya sebagai berikut:

Pada hari itu, "merupakan hari Peh Cun, tanggal 5 bulan 5 kalender bulan. Di dekat desa Okirai cuacanya baik, suasana hari yang hangat, dan saya merasakan gempa yang tidak begitu kuat terjadi 8 kali hingga sore hari. Sampai-sampai saya mengira itu bukan sesuatu yang patut diingat. Setelah menutup shutter (daun jendela yang juga berfungsi sebagai pintu pada rumah tradisional Jepang), saya pergi ke kandang kuda untuk memberi rumput, dan setelah berjalan sekitar 2 meter kemudian, terdengan suara 'no-on, no-on' dari arah laut. Saat saya masuk ke dalam rumah, ayah berkata, 'Seiichi, bukannya ada suara yang terdengar dari arah lepas pantai'. Setelah mengatakan ada yang sesuatu yang berbunyi dan kemudian duduk, setelah 4-5 menit kemudian 'dotot' goncangan datang. Rasanya seperti kereta api sedang lewat. Lalu, 2 menit belum berlalu 'wa wa' terdengar suara barang yang rusak. Saya disuruh ayah untuk menutup shutter. Dengan diselimuti oleh rasa

ketakutan yang kuat, seluruh isi rumah menjadi bergetar, meskipun demikian, masih belum ada yang mengetahui bahwa itu adalah tsunami, karena memang tidak adanya pengetahuan mengenai tsunami. Goncangan yang besar ini hingga mampu menjatuhkan lampu stand tempat menaruh lilin. Pada saat mau menutup shutter, air datang menghantam dan membalikkan saya bersamanya. Saya langsung merasa bahwa saya telah terkubur oleh gempa, lalu baru kemudian saya mengetahui bahwa saya telah terbawa arus mengikuti sungai sejauh sekitar 400 meter. Air sungai mengalir deras, rasanya baru kembali bisa bernafas kemudian diperhadapkan dengan gunung yang besar berdiri di hadapan mata, setelah ditolong baru saya mengetahui hal tersebut sebagai tsunami untuk pertama kalinya. Ayah saya meninggal karena tsunami, namun saya rasa beliau telah meninggal tanpa mengetahui bahwa itu tsunami. Tsunami di wilayah ini telah merenggut sekitar 200 orang telah meninggal dunia" [Buku G: PP.184-186].

Mengenai tsunami gempa Meiji-Sanriku, berikut pengalaman kota Yamada Prefektur Iwate. Di kota ini, waktu itu populasinya 3.746 orang, dan diantara orang tersebut 1.040 orang meninggal, yang luka mencapai 150 orang. Kerusakan bangunan dari total keseluruhan yang rusak 782, rumah yang terbawa arus 359 buah, sedangkan rumah yang setengah hancur 250 buah.

Berikut kisah pengalaman Mashi Takefuji, yang sedang dalam kelelahan bercocok tanam sehingga tidak sadar akan adanya getaran.

"Takefuji Mashi (pada waktu itu berumur 14 tahun) – rumahnya dikenal dengan sebutan 'Kinoshita'. Hari itu merupakan hari terakhir menanam padi. Sekitar 300 bibit benih baru selesai ditanam oleh seluruh anggota keluarga pada saat matahari masih terang. Semua merasa sangat kelelahan karena menanam padi dari pagi pagi sekali, dan masuk ke tempat tidur meskipun hari masih terang. Entah lewat pukul berapa, saya tersadar mendengar kegaduhan diluar rumah. Dari arah dapur tetangga 'Takekiyo' yang tepat berada di sebelah, yang melakukan pengelolaan distributor usaha hasil laut, terdengar suara kebisingan yang memecahkan keheningan malam. Apakah sedang terjadi kebakaran? Siapa yang telah menjerit di dapur? Dan ternyata itu bukan kebakaran. Malah, dari arah kejauhan di laut, ada sesuatu yang membentuk seperti pelintiran gunung yang sambil membawa goncangan muncul di hadapan mata. 'Oh! Ini adalah tsunami. Bagaimana caranya untuk menghindarinya. Dari pulau gelombang besar telah datang'. Terdengar suara jeritan ayah yang besar tidak ada waktu untuk berpikir. Hanya menghindari diri ke tempat tinggi yang aman saja. Satu detik pun merupakan penentu

hidup atau mati 'Tidak boleh berpencar'. Terdengar suara teriakan ibu yang seakan memecahkan suasana malam yang tegang secara tidak normal ini. Anak-anak tanpa disadari saling berpegangan tangan berlari menuju ke arah Gozendo yang seakan sedang terdorong dari arah belakang. Pada saat itu, sekilas, bayangan rupa nenek yang sedang tertidur di lantai 2 melintas di kepala.saat itu kakak dan adik menoleh kebelakang dan secara berulang menjerit dengan sekuat tenaga, 'nenek, ada tsunami, lekas keluar'. Namun, kami tidak dapat mendengar jawaban dari lantai 2 rumah kami. Di bawah tangga tampak rupa ayah sedang bekerja dengan sigap. Dia membuka semua partisi Shoji, Mungkin supaya ketika air datang akan lebih mudah untuk mengalir. Kakak dan adik memantaunya penuh kekuatiran. Kemudian tampak ayah yang sedang berlari datang sambil berteriak 'lari, lari!'. Kakak dan adik kemudian berlari kembali dan ibu berada di tengah. Saya masih teringat akan suara berat, entah suara angin atau suara air yang menggelegar ada di belakang. Tsunami dari arah belakang naik mengepung. Kemudian langsung sekaligus sekujur tubuh saya terasa ditekan mulai dari kepala, gelombang menerjang, itu merupakan detik saat terdorong dan terseret arus dengan kuat, 'jangan terpisah!', saat itu Mashi seakan mendengarkan suara jeritan ibunya yang sedang kesakitan. Pada saat sudah tersadar saya sudah terdorong ke Lorong Higashi-Kamado. Saya terseret arus gelombang yang pertama" [Buku F: PP.49-50]. Begitulah, dengan tsunami yang besar sebisa mungkin mereka berupaya menyelamatkan diri namun segera tersusul oleh kecepatan gelombang, sehingga terlilit oleh tsunami.

Kebanyakan orang selamat dari tsunami bercerita bahwa mereka terlepas dari bahaya tsunami dengan peluang sangat tipis. "Kinoe Suzuki (pada saat itu berumur 10 tahun), masih dengan tubuh yang kecil, sedang membantu di toko 'Yamakiyo'. Kinoe yang masih kecil belum mampu melakukan pekerjaan berat, sehingga menjaga anak adalah satu-satunya pekerjaan yang dapat dilakukannya. Pada hari itu, karena besar hasil tangkapan sarden, banyak orang bekerja mencari tambahan pendapatan, termasuk pria dan wanita semua sibuk bekerja di dapur untuk membuat pakan ikan. Bahkan untuk makanpun mereka tidak sempat. Tiba-tiba ada seseorang yang menjerit dengan keras 'laut menjadi kering, dan tidak ada air sedikitpun'. Kinoe yang tidak tahu menahu mengenai tsunami pun merasa resah karena tampak kekuatiran tidak wajar. Secara bergegas setelah memakai sandal, saya kemudian berlari menuju iembatan gantung melewati pintu belakang. Sesuatu membentuk seperti gunung hitam yang sedang beranjak, tampak sedang mendekat. Setelah mundur 2-3 langkah dengan tangan

menekan dada untuk menekan gemetar ketakutan yang muncul, Kinoe yang masih kecil sambil menjeri dalam hati 'menakutkan', secara langsung keluar menjangkau ke tempat yang lebih tinggi" [Buku F: P.45].

Pengalaman berikutnya adalah pengalaman orang yang berada di dekat pantai. "Jisaburo Sato (pada saat itu berusia 13 tahun) sedang berada di kapal milik Pak Jinroku menangkap ikan di Hamakawame. Pada saat menarik jala, begitu banyak ikan yang terjaring. Kemudian kapal memutar ke Shimojo, saat mengangkat ikan ke dok jembatan, tiba-tiba kapal menjadi miring. 'Ini bukannya Yota (dialek bahasa lokal yang artinya tsunami), ...cepat ikat kapal dengan kuat..angkat ikan segera ke atas...jangan berlama-lama..nanti semua bisa ditelan gelombang, makanya segera angkat'. ... Jisaburo yang telah terseret arus gelombang, pada saat terbawa arus di atas laut mencoba melihat ke sekeliling, namun karena gelap tidak tahu arah tempat. Lalu kemudian tersadar bahwa ia telah terbawa arus ke daerah daratan. Kalau begitu selamat pikirnya. Untuk sesaat rasanya seperti tenaga keluar dari tubuh. Sesudah itu apa yang telah terjadi, saya sendiri tidak mengetahuinya. Sepertinya saya sudah pingsan. Pada saat sadar kembali, sudah berada terhimpit di bawah rumah yang telah roboh" [Buku F: PP.43-44]. Orang ini menyaksikan bagaimana air tertarik mundur di depan matanya sendiri, dan sesudah itu terbawa oleh arus air yang datang menerjang, dan secara ajaib terselamatkan.

Dari cerita pengalaman di atas dapat dipelajari bahwa, pertama, pada gempa ini karena goncangannya lemah, penduduk yang tinggal di wilayah rawan terjangan tsunami ini tidak menyadari dan berfikir kemungkinan timbulnya tsunami. Ketika merasakan seharusnya memicu kewaspadaan akan mata rantai 'kemungkinan datangnya tsunami' ('mata rantai gempa = tsunami' atau disebut sebagai 'mata rantai tsunami'). Kedua, karena gempanya kecil sehingga ada orang yang tidak merasakan goncangannya. Keluarga yang sudah kelelahan akibat menanam padi, tidak menyadari adanya goncangan karena telah tertidur lelap. Ketiga, gempa terjadi sekitar pukul 8 malam, karena gelap gulita dan tidak ada daya pandang sama sekali, maka perubahan laut tidak segera dapat disadari. Keempat, oleh karena itu, pada saat melihat secara langsung laut yang menjadi kering, atau laut menanjak naik, baru disadari bahwa telah diterjang tsunami. Pada saat mengkonfirmasi yang datang adalah terjangan tsunami, tsunami sudah datang menerjang di depan mata, sehingga dari segi waktu untuk mengungsi sudah sangat terlambat. Kelima, bagi yang tidak melakukan konfirmasi langsung, terdorong oleh teriakan 'ada

tsunami' dari sekitar, secara bergegas melakukan evakuasi.

Oleh karena itu, tidak ada waktu yang tersisa untuk menyelamatkan diri, walau telah berada dalam posisi sangat kritis diterjang tsunami untuk dapat bertahan hidup mereka telah terselamatkan. Meskipun kebanyakan orang telah terseret arus tsunami, diantara orang-orang tersebut, hanya yang 'beruntung' yang akhirnya dapat tetap hidup. Jika diutarakan dengan kata lain, hidup orang-orang di wilayah ini bergantung pada berbagai macam unsur ketidak-sengajaan.

Jika melihat proses seperti di atas, sulit untuk bisa dikatakan bahwa budaya bencana tsunami pada saat itu telah berakar di antara penduduk wilayah pesisir pantai Sanriku yang merupakan daerah yang rawan terhadap serangan tsunami.

4. Tsunami gempa Showa-Sanriku

Gambaran menyeluruh tentang tsunami

Setelah 37 tahun terjadinya gempa Meiji-Sanriku, pada pukul 2.31 tanggal 3 Maret 1933 (tahun Showa ke-8) terjadi gempa berskala 8,1 magnitude dengan pusat gempa di kedalaman Sanriku. Bersama dengan gempa tersebut timbul tsunami. Tsunami menerjang wilayah ini sekitar 30 menit hingga 1 jam setelah timbulnya gempa. Jika dibanding dengan tsunami besar Meiji, rata-rata ketinggian gelombang tsunami yang timbul di berbagai tempat, 75 persen tergolong tinggi, sedangkan sisanya sedikit kecil. Jumlah korban yang meninggal pada tsunami gempa Meiji Sanriku 22.000 orang, sedangkan tsunami gempa Showa-Sanriku 3.000 orang.

Di daerah Sanriku, pada waktu itu di desa nelayan dan petaninya sedang dilanda kelelahan dan kemiskinan akibat dari bencana dingin. Terlebih lagi, perang Sino-Jepang yang kedua baru dimulai, sehingga ada perbedaan yang besar antara kondisi sosial keadaan pada saat itu dengan pada saat tsunami gempa Meiji-Sanriku. Namun meskipun terlihat sebagai suatu kebetulan yang mendadak, pada hari terjadinya tsunami ini pun, sedang dilangsungkan festival Shangsi.

Tindakan evakuasi

Ada orang yang mengalami kedua tsunami yakni tsunami gempa Meiji-Sanriku dan tsunami gempa Showa-Sanriku. Disini akan diperkenalkan pengalaman tsunami gempa Showa-Sanriku yang dialami oleh Seiichi Sasaki (pada waktu itu berusia 62 tahun) dari desa Okirai prefektur lwate, yang juga mengalami tsunami gempa Meiji-Sanriku sebagaimana telah diangkat sebelumnya.

Gempa ini "merupakan gempa yang memiliki goncangan keras getarannya ke atas ke bawah, sehingga semua orang di desa terbangun dan keluar rumah. Setelah goncangan berhenti, ada yang jatuh tersungkur ke lantai. Karena saya berpikir tsunami akan datang, maka saya keluar melihat hingga jauh ke bawah (pantai). Namun di lepas pantai selain gelap dan dingin, dan karena pada waktu itu kondisi badan juga dalam keadaan buruk maka saya kembali masuk rumah. Goncangan yang kedua datang, saya berpikir apakah itu merupakan gempa selingan. Pada saat itu saya langsung menduga dari pengalaman 29 tahun (Meiji) bahwa ada kemungkinan tsunami akan datang, lalu saya menyuruh agar semua tidak lengah, mengikat pinggang (dalam posisi tetap mengenakan Kimono) kemudian menyuruh masuk ke tempat tidur. Karena ada tamu penginapan yang berencana untuk melihat kapal, kapal tersebut adalah kapal uap yang membawa kayu-kayuan direncanakan akan masuk pelabuhan pada pukul 5 pagi hari itu, maka saya berpikir untuk begadang dengan menyalakan arang di ruang tamu. Tidak lama setelah terdengar bunyi 'si-n' dari arah lepas pantai, listrik menjadi redup dan kemudian 'shht' padam. Karena saya meneriakkan ada tsunami, yang pertama terloncat bangun adalah anak perempuan saya. Sesaat saya merasa tegang, sehingga saya tidak ingat pasti namun saya merasa mendengar suara jeritan dan kebisingan yang tidak biasa dari kejauhan. Saya pikir tsunami seperti yang 29 tahun lalu (Meiji) datang kembali, maka kepada seluruh anggota keluarga saya meneriakkan agar mereka secepatnya melarikan diri ke arah gunung, dan lalu saya sendiri beranjak ke luar rumah. Setelah semua anggota keluarga pergi, keadaan di dalam rumah menjadi sunyi senyap. Saya sendiri, karena kaki saya cacat, jika tsunami yang seperti 29 tahun (Meiji) yang lalu datang, tidak akan sanggup melarikan diri. Ayah sudah meninggal akibat tsunami sebelumnya. Dibanding mati bersama semua yang lainnya, saya lebih baik mati sendiri dan pasrah, kemudian saya datang ke depan altar Buddha. Bila nanti saya telah mati, saya ingin memberikan uang kepada bhiksu dengan memasukkan uang ke lengan baju agar nanti bisa diberikan, lalu saya masuk ke ruang sebelah, dan saat ingin mengambil uang saya dirobohkan oleh gelombang. Karena saya jatuh ke atas futon (tempat tidur), saya lalu terangkat terapung. Saat itu, air membanjiri hingga mencapai 15-18 cm kaki lemari, namun karena rumah terselamatkan dari kerusakan, sehingga tidak ada sesuatu yang berbahaya. Saya juga masih terus dalam keadaan sadar. Pada gelombang yang kedua, di pantai Okirai kekuatannya besar dari yang pertama, sedangkan vana gelombangnya setingkat yang pertama. Pada saat itu air laut tanpa

tertarik balik secara berlanjut menerjang datang" [Buku G: PP.186-187]. Pada kasus orang ini pun, setelah melalui jangka waktu selama 37 tahun kembali dia diperhadapkan dengan tsunami untuk yang ke dua kalinya.

Mengenai tsunami gempa Showa-Sanriku, mari kita lihat Toro-cho sebagai tempat yang kerusakannya paling parah. Di Toro-cho, dari total penduduk 1.798 orang, yang meninggal 763 orang, luka 118 orang, dan dari total jumlah bangunan 362, yang terseret arus 358 buah, dan tidak berlebihan jika kita menyebutnya sebagai kerusakan yang hampir memusnahkan seluruhnya.

Pertama, cerita pengalaman Shoichi Kato (pada saat kejadian berusia 12 tahun, kelas 6 SD). "Pada tanggal 3 Mei, setelah timbul gempa yang besar, sekitar 30 menit kemudian tsunami datang. Karena merupakan gempa yang besar, meskipun saya sedang terlelap di lantai 2, saya loncat bangun keluar. Karena lampu mati sehingga gelap gulita, tidak lama kemudian karena listrik kembali menyala, saya masuk ke dalam rumah, menyalakan api arang pemanas di bawah meja Kotatsu. Kakek yang sudah pernah mengalami tsunami Meiji mengatakan, biasanya setelah terjadi gempa besar ada kemungkinan tsunami akan datang menerjang, larilah!. Namun, tidak ada seorang pun yang melarikan diri, malah menghangatkan diri dalam Kotatsu dan setelah mulai menjadi hangat, bibi yang sudah kelas 1 SMA mengatakan 'ada sesuatu yang berbunyi dari arah lepas pantai'. Setelah mencoba mendengar dengan penuh perhatian, mulai terdengar secara pelan ada bunyi suara ombak yang tidak lazim yang datang menerjang pantai. Dengan mengatakan 'laut lepas sudah mulai berbunyi', saya kemudian keluar rumah dan saat hendak mengenakan alas kaki, dari arah belakang adik yang sedang beranjak berumur 6 tahun, datang, saya gendong dan mengatakan 'saya akan kabur', kemudian sambil menggendong adik di punggung saya lari ke arah gunung. Ketika saya pergi sesampai di rumah milik Oe yang ada di bukit tersebut, dari arah bawah gelombang sudah datang menerjang" [Buku C: PP.25-26]. Karena seperti demikian goncangan gempa besar terjadi. saya kembali teringat akan Tsunami, namun setelah goncangan gempa sudah berakhir, anggota keluarga masuk ke Kotatsu, atau kembali ke kamar tidur, tidak ada tanda tanda waspada terhadap tsunami.

Pada cerita berikutnya, pengalaman dari seseorang yang memantau secara jeli perubahan laut dengan waspada terhadap tsunami setelah goncangan yang keras. Hiedo Chiyokawa (pada waktu itu diperkirakan berusia 20 tahunan). Saat terjadi gempa, "cara bergoncanganya pun ke atas bawah seperti dari dasar tanah

menusuk naik ke atas, dan rumah seakan sudah mau tertekan, saya berpikir ini pertanda tidak baik lalu saya berusaha untuk bangun berlari, tapi saya kesulitan untuk dapat berdiri, kalau tidak berpegangan pada sesuatu akan sulit berdiri, karena itu saya tidak dapat bergerak, dan sampai akhirnya dapat berdiri. Lalu ayah berkata 'semuanya bangun, saat seperti ini kita tidak tahu apa yang bisa terjadi', meskipun kami mencoba untuk bangun, karena goncangan di dalam hati sangat keras, membuat kehilangan semangat untuk melakukan apa apa. Saya disuruh untuk melihat air laut, lalu saya ke luar ke pantai untuk memperhatikan perubahan air laut. Saya diajari bahwa kalau tsunami akan menarik air laut terlebih dahulu baru datang menerjang, di sana sini banyak orang berkumpul di pantai, memantau dengan seksama apa ada perubahan naik turun pada air laut di sana. Setelah memastikan tidak adanya perubahan pada laut, orang-orang yang melakukan pengamatan selama sekitar 30 menit kemudian kembali ke rumahnya masing masing, melaporkan tidak ada perubahan pada laut, dan menenangkan anggota keluarganya. Ayah pun beranggapan bahwa karena sudah lewat lebih dari 30 menit tsunami rasanya tidak akan datang menerjang, lalu ia berkata bahwa ia akan memanggang mochi dan kemudian akan tidur. Saya menyelinap masuk ke kamar, dan sebelum tertidur terdengar ada orang yang menjerit 2 kali dengan suaranya yang tinggi dari arah laut 'air laut sudah menarik diri, tsunami akan datang, lari selamatkan diri anda'. Wah ini gawat, tsunami datang, nyawa harus dipelihara sendiri, pada saat tsunami Meiji ada orang yang meninggal akibat terlambat menyelamatkan diri karena mencoba membangunkan orang yang tertidur mabuk. Lari ke gedung sekolah yang di tempat tinggi, meskipun berpencar saat melarikan diri jangan sesekali pulang ke rumah, pergi bersama orang ke tempat yang tinggi, tidak perlu membawa apa-apa. Cepat secepatnya, secara bergegas, saya berlari dengan begitu saja" [Buku E: PP.359-361]. Sudah memantau perubahan laut namun karena setelah lebih dari 30 menit tidak ada perubahan, untuk sesaat diputuskan 'tsunami tidak datang'. Pada saat merasa aman tersebut, dari suara tetangga yang mengatakan 'tsunami datang', dengan bergegas melakukan evakuasi.

Pada kasus berikut, setelah adanya mata rantai tsunami, dilakukan pengamatan mengenai datang tidaknya tsunami. Shinpei Nakai (pada waktu itu berusia 24 tahun) menuturkan sebagai berikut.

"Di tengah malam saya dibangungan oleh goncangan gempa yang besar, bunyi pilar yang sedang terpelintir goncangan rumah 'git git'. Saya kuatir rumah bisa roboh sewaktu waktu. Saya tidur sendiri di lantai 2, dari bawah saya dipanggil ibu, dengan terburu buru saya

mengambil pakaian turun ke bawah. Lalu, di situ saya berganti pakaian. Tepat pada waktu itu, kakak laki laki sedang duduk di sekitar Kotatsu, 'Shinpei, coba keluar lihat' katanya. Keluar ke depan pun sangat gelap, orang dan apapun tidak bisa terlihat, kemudian saya pergi melalui samping tempat penggilingan padi, terus menuruni jalur pantai, dan melintasi jalan hingga ke tempat persimpangan sungai , saya tetap menuruni jalan terus hingga sampai di pantai.

Di petengahan jalan, hampir sebagian besar rumah tidak membuka jendelanya. Saat sudah tiba di persimpangan sungai Taro dan sungai Akanuma, bersama tetangga yang ada di sana duduk dan berbincang bincang. Meskipun bukan sedang memprediksikan timbulnya tsunami, namun saya mulai berpikir 'suara gelombang dan apapun tidak terdengar sama sekali rasanya', karena tengah malam yang sunyi seharusnya bisa jelas terdengar, namun tidak ada sesuatu pun yang terdengar. Lalu kembali ke rumah, setelah naik mencapai pintu masuk, terdengar bunyi getaran Shoji 'gatagatagata', dan kemudian kakak laki-laki saya menyuruh 'tampaknya gelombang aneh, coba lihat keluar'. Karena baru datang dan tidak ada apa apa, kali ini sava meloncat ke luar ke depan. Lalu, bersama tetangga, tanpa bersuara, tidak mengatakan apapun bergegas berangkat mengungsi menuju gunung Akanuma. Setelah itu saya berbalik dan gawat! yang penting lari dulu!'. meneriakkan ʻini menggendong anak kakak laki-laki saya, saya berlari dengan gila gilaan, di dekat kaki gunung Akanuma saya berhasil menyusul para tetangga yang telah datang mengungsi, bersama-sama dan saling mendukung kami berhasil mendaki gunung Akanuma. Pada saat itu banyak orang yang berbaris menelusuri jalan pendakian gunung yang tidak bisa dipastikan lebarnya hanya 30 cm" [Buku C: PP.31-33].

Meskipun hampir pada saat yang bersamaan mengungsi keluar dari rumah, namun di antara 7 orang anggota keluarga bapak Nakai, yang tertolong hanyalah dirinya sendiri dan keponakan yang digendongnya 2 orang saja. Setelah memastikan datangnya tsunami, waktu yang dimiliki untuk menyelamatkan diri ke tempat tinggi terlalu singkat.

Begitulah, meskipun sudah ada 'mata rantai gempa = tsunami' setelah merasakan gempa, namun kebanyakan orang merasa aman setelah goncangan gempa yang kuat menjadi tenang. Kebanyakan orang, setelah goncangan gempa selesai tidak langsung mengambil tindakan evakuasi. Paling paling hanya setingkat mempersiapkan hati untuk evakuasi, atau berganti ke pakaian siap mengungsi. Sehingga saat menjadi 'tsunami', baru terburu buru mengungsi, dan kalau sedang tidak beruntung perlu berjuang setengah mati supaya

selamat terseret arus.

Karakteristik gempa kali ini adalah, pertama, berbeda dengan tsunami gempa Meiji-Sanriku, goncangannya besar. Oleh karena itu, meskipun masih jam 2 pagi, semua orang terbangun. Kedua, karena goncangan gempa besar, 'segera setelah gempa, banyak orang yang memikirkan tsunami' (mata rantai gempa = tsunami). Hal ini berkaitan erat dengan pengalaman tsunami gempa Meiji-Sanriku. "Dari pengalaman tsunami 29 tahun yang lalu (Meiji), gempa yang terjadi pada Showa tahun ke 8, sudah diperkirakan tsunami akan datang. Meskipun demikian hal tersebut tidak dipandang akan langsung terjadi, mempersiapkan diri untuk lari terlebih dahulu, ada yang malahan keluar ke pantai, karena mendengar bebatuan yang berbunyi 'sarasara' dan melihat air laut tertarik ke dalam, baru ketika melihat langsung tsunami, kemudian menjerit" [Buku G: P.188], begitulah kesaksiannya.



Pelabuhan nelayan di Ofunato (14/3/2009)

Ketiga, meskipun mata rantai gempa = tsunami sudah bekerja sekalipun, mereka tidak langsung mengambil tindakan evakuasi dengan segera. Untuk dapat melakukan pengambilan tidakan evakuasi segera mereka harus ada keyakinan dulu bahwa 'tsunami pasti datang', 'itu akan mengakibatkan bencana yang besar', jika tidak demikian orang tidak akan segera mengambil tindakan evakuasi, dan terlebih lagi, mereka juga tidak menyuruh orang-orang di sekitarnya untuk 'menyelamatkan diri'.

Di sini ada kiash pengalaman yang sangat menarik, yakni cerita Shinpei Nakai, yang pergi ke pantai untuk melihat kemungkinan datangnya tsunami, lalu kemudian memutuskan bahwa tsunami tidak akan datang karena gelombang pada saat itu terlihat tenang, lalu kembali ke rumah dan di pertengahan jalan baru timbul kejadiannya. "Masih dalam pertengahan jalan, secara tiba-tiba tidak langsung muncul keinginan untuk menjerit 'Tsunami sudah datang'. Karena tidak ada suara apapun, sekarang disini, jika saya menjeritkan

'Tsunami datang' maka hal tersebut akan mengejutkan para tetangga di sini, lalu saya menahan keinginan untuk menjerit, dan kembali pulang". Begitulah, setelah ada mata rantai-tsunami, hanya sedikit waktu yang ada untuk mengambil keputusan apakah mengungsi atau tidak, orang akan masuk ke suatu masa terombang-ambing, dengan kata lain masuk dalam masa waktu yang tidak jelas yakni 'bingung dalam memutuskan', 'tidak tahu bagaimana memutuskan yang baik'. Pada kasus orang ini, di satu sisi memikul perasaan 'apakah tsunami akan datang', karena suara gelombang pun tenang maka diputuskan tsunami tidak datang, kemudian kembali ke rumah dengan begitu saja. Karena pada hari tersebut dingin, walau untuk beberapa saat melihat keadaan, namun karena tidak ada apa apa, lalu kembali ke ruang tidurnya.

Keempat, pada waktu sedang terombang-ambing ini, banya orang yang pergi melihat kondisi laut, atau memantau kondisi sumur. Namun, hasilnya, hal-hal yang seperti ini hanya memperlambat waktu evakuasi. Kelima, dalam gempa ini pun, yang menjadi pemicu untuk melakukan evakuasi adalah teriakan 'ada tsunami'. Dalam cerita pengalaman ini, terjadi banyak kasus pemberitahuan oleh teriakan tetangga 'tsunami datang, larilah'. Contohnya, "di desa Koshirahama, seluruh bangunan rumah yang ada di pesisir pantai tersapu bersih, tidak ada yang tersisa. Hanya kantor pos, rumah sakit dan SD yang berada di tempat yang sedikit lebih tinggi yang selamat. Pada malam itu, saat sedang melakukan patroli keliling merasakan goncangan gempa yang keras, setelah itu, terjadi surut yang berbeda dari yang biasanya, kapal yang tertambat di laut, akibat surutnya air menjadi tidak stabil, dan setelah dikonfirmasi bergulir 'gorogoro', disadari bahwa ini merupakan gejala timbulnya terjangan tsunami, lalu secara mendadak dibuat pengumuman terhadap seluruh penjuru desa 'ada tsunami, larilah'. Penduduk desa lalu menanjak bukit terjal, dan ada juga yang masuk ke rumpun bambu untuk pergi menyelamatkan diri" [Buku D: PP.335-336].

Keenam, pada saat gempa kali ini, langkah penyampaian informasi tsunami juga disampaikan melalui telepon yang baru hadir. Dari luar kota sendiri, informasi 'tsunami datang' diperoleh melalui iaringan telepon. Dengan menggunakan telepon pemberitahuan ke dalam dan luar kota untuk mendorong lajunya evakuasi. Tsui Ishimura yang merupakan petugas pos yang bertugas sebagai penyambung telepon, ingatannya akan kita perkenalkan berikut ini. "Saya, pada malam itu, di kantor pos Yamada sedang sebagai penyambung telepon. Adalah bertugas malam tanggungjawab besar saya mengelola nomor 1 hingga nomor 136, pada saat gempa maupun setelah gempa selesaipun dari tempat kerja, saya tidak bisa lari. Ketika saya mencoba menanyakan keadaan ke Sato dari Ostuchi dia menjawab bahwa sedang ada tsunami, dan dia sedang melarikan diri. Berpikir bahwa jika tsunami datang menerjang tidak akan ada waktu sedikitpun yang tersisa, setelah berunding dengan 3 orang penyambung telepon lainnya, diputuskan untuk memberikan informasi kilat, dan kemudian melakukan pemberitahuan 'cepat segera lakukan evakuasi' mulai dari no 1 secara berurutan ke nomor telepon yang menjadi pelanggan telepon di wilayah yang ditugaskan. Ada terdapat 136 rumah yang menjadi pelanggan telepon, biasanya akan memakan waktu lebih dari 1 jam untuk menghubungi semuanya, saya melakukannya tanpa memikirkan apapun lainnya. Hanya dalam waktu sekitar 20 menit, nomor 136 yang terakhir saya hubungi yakni kantor desa Funakochi" [Buku E: P.367].

5. Tsunami gempa Chile

Gambaran menyeluruh Tsunami

Pada tanggal 23 Mei 1960 sekitar pukul 4.15 (waktu Jepang) karena gempa kelas raksasa yang terjadi di Valdivia Chile (magnitude 9,5), Jepang yang sekitar 16.000 kilometer terpisah dari situ, yang pada hari berikutnya tanggal 24, sekitar 22 jam lewat 30 menit kemudian, tsunami datang menerjang. Waktu tibanya tsunami di berbagai tempat di Jepang berbeda menurut wilayahnya, namun tiba di tempat pengamatan pasang surut air di Miyako pada tanggal 23 pukul 2.47 pagi hari. Waktu tiba gelombang tertingginya adalah secara berurutan dari arah utara yakni prefektur lwate hingga prefektur Miyagi: Taro-cho 7:10, Miyako 4:30, Kamaishi 4:35 dan 5:15-5:30, Kesennuma 7:20-7:40, Shiogama 6:18, di mana teradapat selisih waktu yang cukup besar.

Tsunami ini, berbeda dengan tsunami yang timbul oleh gempa yang terjadi di perairan di sekitar Jepang, memiliki putaran tsunami yang panjang, dan terlebih mengakibatkan tsunami dan kerusakan seluruh wilayah Jepang. Jika kita melihat ketinggiannya, dari prefektur lwate hingga berbagai tempat di prefektur Miyagi sangat tinggi, misalnya di kota Rikuzen-Takada prefektur lwate serta kota Ofunato lebih dari 5.5 m, di kota Toni prefektur Miyagi tercatat 5.1 m, sedangkan di kota Owase prefektur Mie 4.0 m, dan di tempat lainnya pun tampak timbulnya tsunami. Pada saat tsunami, telah ada peringatan yang dikeluarkan oleh BMG dan polisi, namun peringatan tersebut terlambat diberikan. Hal tersebut telah menjadi bahan yang perlu perbaikan sehingga akhirnya dibentuk sistem peringatan tsunami secara international di sepanjang perairan samudera pasifik.

Tindakan evakuasi

Jumlah orang yang meninggal di seluruh Jepang akibat tsunami gempa Chile melebihi 119 orang, 58 dari antaranya di prefektur lwate (52 orang terfokus di kota yang kini disebut Ofunato). Berikut secara mendalam tindakan evakuasi di kota Ofunato. Pada saat itu, di pesisir pantai wilayah ini, kerap air laut masuk membanjiri jalan pesisir pantai, terkadang timbul angin badai, dan air pasang yang tinggi.

Maso Matsuda (pada waktu itu berusia 30 tahun), tidak ada informasi sama sekali sebelumnya tiba tiba saja diterjang oleh tsunami. Pada kasus seperti ini, banyak orang yang meninggal namun dia 'secara ajaib dapat kembali hidup'.

"Pada waktu itu saya bekerja di kantor pekerjaan umum Ofunato sebagai pegawai pemerintahan prefektur. Saya sedang berada di asrama petugas yang berlokasi di tanah timbunan, di sana saya mengalami terjangan tsunami gempa Chile tersebut.

Tidak ada pemberitaan gempa dalam bentuk apapun, tiba tiba dari arah belakang tsunami datang menerjang, saya dengar ada bunyi sirene yang tidak lazim terdengar dari pabrik semen dan pasar ikan. Kami menggendong 2 anak kami, saya 1 istri 1, secara bergegas kami meloncat keluar dari rumah. Pada saat itu sudah terlambat, saya di ujung pelataran, sementara istri sedang melarikan diri di atas jalan 20-30 meter di depan saya, namun tsunami yang sudah melaju naik di sepanjang jalan beraspal sehingga tidak memiliki halangan menjadi putaran kuat berdiri keras membentuk 'lilitan tertutup' sambil mengeluarkan jeritan mautnya datang menerjang. Dalam sekilas istri beserta anak ditelan tsunami, kami terhalang dari tempat untuk menyelamatkan diri dan tidak ada yang dapat kami perbuat. Dengan menggendong anak, saya berjongkok, tanpa bergerak dan dari atas kepala air menerjang dari atap asrama dan diterjang menelan kami bersama dengan atap tersebut. Pada waktu itu kehebatan energinya tidak akan dapat terbayangkan jika tidak dirasakan langsung, akhirnya ketika mampu kembali ke permukaan, seluruh permukaan vang terlihat sudah penuh dengan reruntuhan puing rumah yang rusak, bentuk perkotaan yang awalnya ada sudah hilang tersapu lenyap. Mungkin ini apa yang dilukiskan sebagai neraka. Anak saya dengan kedua tangan dan kakinya, penuh dengan ketakutan berpegang erat meliliti leher saya, tidak mau melepaskannya. Berat pakaian dan berat anak, saya hanya terpontang panting saja.

Pada waktu itu, tangan saya menyentuh sesuatu dan setelah saya merabanya ternyata itu adalah ban mobil baru, saya berpegangan pada ban itu, menaikan anak saya ke atasnya. Sesaat bisa bernafas, kembali tidak lama kemudian, kali ini sebuah potongan kayu dari

sepihan rumah roboh terbawa arus datang menusuk. Tampak ujung potongan kayu yang mengambang tersebut patah dan tajam sehingga kalau tertusuk pasti tidak akan hidup. Untuk melindungi diri dari ini semua, tidak ada cara yang aman selain berenang berlawanan dengan arus tsunami, dan mencoba ikut terbawa arus sambil menghadap secara berlawanan dengan kayu yang terapung. Sambil melawan arus dengan ban kami menyingkirkan barangbarang yang terseret arus, terus mengambang begitu saja.

Selama itu, beberapa kali diterjang tsunami, ke arah kedalaman, kemudian terbawa arus ke arah daratan, namun akhirnya saya tertolong oleh hal ini, yakni tidak begitu banyak menghabiskan tenaga, hanya bertahan seretan arus untuk waktu yang panjang diatas ban.

Pada saat itu, setelah berapa kali terbawa arus, atap seng dari rumah kayu yang terseret arus datang dan lalu kami menaikinya. Setelah berpindah naik ke atas atap tersebut, kami gunakan sebagai rakit, lalu memungut potongan kayu yang terambang agar bisa mendayung seperti perahu, pelan-pelan kami mengubah haluan melawan arus. Entah kali ke berapa, sambil menggendong anak, saya melewati potongan kayu terapung di dalam laut yang tertimbun di depan kantor dinas telepon dan telegram, lalu tertolong di lantai 2 kantor tersebut. Saat itu, dari seberang saya ingat mendengar suara sambutan, sekitar pukul 5 pagi, telah 3-4 jam berlalu, benar-benar merupakan pemulihan hidup yang ajaib. Meskipun bisa dikatakan sebagai takdir bagi kami yang tinggal di laut Sanriku ini, tanpa merasa gentar terhadap kehidupan yang bersebelahan dengan tsunami, kami perlu memahami dengan benar pengalaman semua orang. Alam yang keras dan yang juga menyediakan kekayaan laut yang tidak terbatas. Anak saya yang tidak kunjung kembali, jika masih hidup sudah seharusnya berusia 32 tahun, hingga kini di dalam lubuk hati saya anak saya masih tetap hidup berusia 2 tahun" [Buku B: PP.17-18].

Pengalaman orang berikut, merupakan kasus di mana sudah memperoleh informasi tsunami sebelumnya. Informasi ini bukan hanya sesuatu yang disampaikan secara langsung dari kenalan, namun ada juga yang disampaikan melalui telepon. Lebih lanjut, meskipun tidak diketahui alasan membunyikan sirene, namun ada juga orang yang terpicu untuk lari mengungsi karena suara sirene.

Sadaichi Watanabe (pada waktu itu berusia 28 tahun), sebelum diterjang tsunami telah memperoleh informasi dari kenalannya.

"Pada pagi hari sekitar pukul 4, saya terbangun kaget oleh suara keras dari Tadashi Kuchii yang sedang pergi memancing pagi, 'air laut jadi sedikir, sepertinya tsunami sedang datang'. Gempa yang dikatakan akan terjadi sebelum tsunami sama sekali tidak ada, sambil berpikir tidak mungkin, saya membangunkan anak sulung yang perempuan serta istri saya yang tengah hamil 5 bulan pada saat itu, saya suruh bersiap-siap, kemudian saya keluar rumah untuk mencari tahu informasi yang pasti. Di jalan, sambil berpikir bahwa tsunami tidak mungkin akan datang. Di pantai sudah penuh dengan orang orang yang dengan raut wajah kuatir melihat kondisi laut. Saya, karena sudah mendengar betapa mengerikannya tsunami, telah siap mental dan fisik walau belum pernah mengalaminya, dibanding merasa kuatir saya lebih memikirkan bagaimana mengungsikan istri dan anak perempuan saya ke tempat tinggi yang aman dan berharap tidak adanya dampak kerusakan terhadap bangungan perusahaan yang ada di Daimachi.

Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai informasi mulai mengalir, dan saya pun tidak dapat berdiam diri, setelah menitipkan istri dan anak sulung saya ke tempat bapak Ryuua yang ada di tempat tinggi, saya kemudian naik sepeda pergi menuju ke Daimachi. Akhirnya sampai ke perusahaan. Gelombang yang pertama dan menerjang dalam kantor sehingga kedua ke membanjirinya, dan jalan raya negara no. 45 yang ada di depan putus karena banyaknya pohon yang terbawa arus. Pada saat saya membungkus berbagai dokumen yang saya ambil dari dalam meja, saya terpaksa harus mundur menyelamatkan diri karena terjangan gelombang yang ketiga telah datang. Setelah gelombang yang ketiga berlalu, saya kembali ke kantor, di pintu masuk yang berhadapan dengan jalan raya terdampar kapal ikan yang beratnya sekitar 30 ton, gedungnya sudah berubah bentuk karena tubrukan kapal ikan tersebut, dan sepertinya tidak dapat digunakan lagi" [Buku B: P.21].

Tsunami ini tidak masuk dalam kategori pengalaman yang menjadi patokan 'jika terjadi gempa besar baru tsunami akan datang'. Oleh karena itu, "pada jam 4 pagi, saya baru terbangunkan oleh bunyi sirene mobil pemadam kebakaran. Menurut pembicaraan sebanyak 3.355 orang yang berkumpul di sana, tsunami sedang datang. Kami diselimuti bayangan keraguan 'karena tidak ada gempa, rasanya tidak mungkin" [Buku B: P.53]. Selang beberapa waktu, orang-orang mulai ragu terhadap informasi yang menyatakan tsunami kemungkinan akan datang.

Dalam pengalaman Susumu Sato pun (pada waktu itu berusia 48 tahun), juga merasa ragu-ragu untuk percaya terhadap tsunami akan datang karena tidak ada gempa sama sekali.

"Pada hari itu, seperti kegiatan keseharian saya biasanya, saya pergi naik sepeda untuk mengumpulkan pakan babi di pagi hari di Chaya-Mae. Karena mendengar suara orang dari arah bukit terjal, lalu saya mendekatinya, dan ternyata ada banyak orang yang berkumpul sambil gaduh. 'Apakah itu tsunami', 'Tidak mungkin karena tidak ada gempa, tidak mungkin tsunami akan datang', 'Jika demikian, apa yang menyebabkan kejanggalan di pagi ini'. Tidak ada seorangpun yang dapat memutuskan. Tentu saja, karena sama sekali tidak ada informasi yang diberikan. Orang orang hanya bisa memandangi tingginya laut pasang.

Seiring berjalannya waktu kemudian setelah melihat gerakan arus yang maju mundur, tampak laut menjadi surut secara nyata, ditambah lagi kecepatannya jauh meningkat. Saluran yang yang berada di belakang Chaya-Mae tampak lebih tinggi dari permukaan laut, tampak seperti air terjun, dinding pantai yang berada diseberang yang mampu menampung kapal seberat 3000 ton berlabuh, tampak air juga surut sehingga bebatuan pondasinya kelihatan dengan jelas.

Saya secara spontan berteriak 'ini adalah tsunami, tidak mungkin air surut yang tertarik ke dalam lautan ini tidak kembali, ini adalah tsunami! cepat lari! lari!'. Orang orang mulai berlarian mendengar suara saya. Saya juga mengayuh sepeda dan berteriak untuk mencapai orang-orang yang berada di kejauhan" [Buku B: P.59].

Tentu saja, di antaranya, ada yang sudah mendengar informasi terlebih dahulu dan berpikir tsunami akan datang. Misalnya, Takenosuke Tamura (pada saat itu berusia 61 tahun) "yang mendengar kabar mengenai surutnya air laut dari satpam penjaga malam PT Taiyo Industry. Dia berkata meskipun tidak dirasakan telah terjadi gempa, namun karena air menjadi surut, saya yakin tidak salah lagi ini merupakan tsunami" [Buku B: P.48].

Tanpa disertai adanya informasi mengenai tsunami dari pihak luar, serta tanpa adanya alarm petanda bahaya tsunami, dengan hanya melihat perubahan laut di depan mata, diperkirakan ada banyak orang yang telah memberitahukan kepada penduduk setempat mengenai kedatangan tsunami yang akan menerjang. Teriakan orang orang ini bahwa 'ada tsunami' inilah yang telah mendorong dilakukannya tindakan evakuasi.

Namun sudah menjadi suatu kebiasaan orang bahwa perhatian terhadap hal yang 'meragukan' akan menjadi menipis. Banyak orang yang setelah mendengar ada tsunami kemudian pergi untuk melihat situasi di pantai. Susumu Sato seperti yang ada pada cerita di atas, untuk sesaat memang mendorong evakuasi orang-orang di sekitarnya, namun dirinya sendiri sekali lagi kembali ke tembok pantai untuk melihat hingga terjadinya tsunami.

"Di dinding pantai tak seekor anak kucing ada. Hanya saya sendiri,

saya memutuskan untuk melihat situasi tsunami untuk sementara waktu. Akhirnya, dari arah kedalaman pantai, air yang surut membentuk putaran yang besar kembali datang menerjang. Arus air pasang yang awalnya tenang pun menyapu semua yang ada dalam jalur lintasannya, mulai dari kerambah budi daya tiram, barel, dsb. kesemuanya itu dibuat mengambang, dan terdorong menuju dinding pantai Onoda. Kali ini meluap menuju ke dinding pantai Chaya-mae. Selama dalam penglihatan, air pasang meningkat tinggi, kapal yang tertambat berbunyi, kemudian terputus tali tambatnya, dan seakan seperti panah yang baru terlepas dari busurnya, secara cepat terseret arus pasang ini. Kapal pengeruk yang ada di kedalaman dinding pantai yang mampu menampung berlabuhnya kapal seberat 10.000 ton kemudian terdorong menabrak dinding pantai, dan sambil terombang ambing secara besar berguling guling. Air pasang yang diduga akan segera surut tak kunjung surut juga, dan hanya membanjiri telapak kaki saya saja. Saya kemudian menaiki sepeda, menuju ke stasiun Ofunada. Setiba di persimpangan di depan stasiun, sesaat saya turun dari sepeda, dan langsung setelah menoleh ke belakang, gelombang pasang setinggi sekitar 4 m yang telah berubah menjadi air lumpur hitam pekat telah menjangkau sekitar 10 meter di belakang saya, seakan seperti iblis yang sedang datang menelan. Rumah di kedua belah sisi tersobek hancur, dan terlemparkan ke atas jalan. Kekuatan yang amat sangat dahsyat" [Buku B: P.59]. Dalam kasus orang ini, untungnya telah mampu menyelamatkan diri, namun, "dengan mengayun sepeda kemudian meloncat turun di belakang stasiun, dan setelah itu tanpa disadari entah bagaimana dan kemana menyelamatkan diri, tahu-tahu sudah berdiri di jalan raya negara" [Buku B: P.60].

Berikut, mari secara ringkas kita melihat balik sejarah alarm peringatan tsunami Jepang. Lembaga perkiraan tsunami di Jepang dibentuk atas putusan penerapan kebijakan pertemuan kabinet pada Desember 1949, lalu pada tanggal 1 April 1952 secara resmi dibuka. Pada masa persiapannya, tanggal 4 Maret 1952 terjadi gempa Tokachioki, lembaga ini kemudian bekerja dan menghasilkan kesuksesan. Dan semenjak itu, lembaga pemerkiraan tsunami melakukan aktivitas utama menangani tsunami yang timbul di dekat perairan Jepang, namun pada tsunami gempa Chile yang terjadi di tempat yang jauh, perkiraannya terlambat sehingga mengakibatkan bencana kerugian yang besar.

Jika kita melihat secara rinci gempa Tsunami Chile, informasi mengenai tsunami dari Badan Meteorologi Jepang, pada tanggal 24 Mei, pukul 5.20 mengumumkan bahwa 'dengan timbulnya gempa di pesisir pantai Chile tengah pada tanggal 23 sekitar pukul 4, maka di

pesisir pantai laut pasifik Jepang akan timbul tsunami berkekuatan lemah. Kekuatan tsunami terpusat di Hokaidao serta pantai Sanriku, dikuatirkan akan menjadi tsunami yang cukup berskala besar' sebagai pemberitaan informasi yang pertama. Selain itu, di berbagai tempat observasi meteorologi, dilakukan pemberian peringatan atas masing-masing informasi tsunami. Yang paling cepat adalah Observatorium Meterologi Daerah Sapporo pada pukul 'kemungkinan diumumkan adanya tsunami'. sedangkan Meteorologi Daerah Sendai pada pukul 5.15 Observatorium mengumumkan peringatan 'tsunami lemah'. Yang dimaksud dengan pemberitaan kemungkinan tsunami adalah tsunami diperkirakan akan muncul, namun sekarang ini dalam catatan, ketinggian tsunami tidak dapat diperkirakan. Sedangkan "tsunami lemah maksudnya tsunami lemah diperkirakan akan terjadi, ketinggiannya diperkirakan tidak sampai mencapai ketinggian 3 - 4 meter, terutama untuk yang tsunaminya mudah menjadi besar kewaspadaan, sedangkan di kebanyakan tempat lainnya, hanya diperkirakan sekitar 1 meter". Informasi dari badan meterologi, sejak pemberitahuan yang pertama, hingga pemberitahuan ke sepuluh yang dikeluarkan pada tanggal 26 pukul 15.00 dilakukan selama 3 hari.

Namun, informasi tsunami ini bisa dikatakan hampir tidak berguna dalam pengambilan tindakan evakuasi penduduk. Karena dalam kumpulan berbagai cerita hampir tidak ditemukan kesaksian bahwa mereka melakukan evakuasi karena pemberitahuan ini.

Berkenaan dengan hal ini, badan meterologi sendiri terhadap tsunami gempa Chile, dari Magnetic Observatory of Hawaii, setelah timbul gempa telah dikeluarkan peringatan tsunami dan juga telah disampaikan ke badan meteorlogi, namun karena kurangnya pengalaman serta pengetahuan, hal tersebut kurang dimanfaatkan, sehingga mereka harus mengakui bahwa mereka telah terlambat memberikan pemberitahuan. Dalam kenyataannya, dilakukannya pengumuman peringatan tsunami adalah pada saat telah vang pertama sampai, dengan demikian tsunami pemberitahuan tsunami tidak menunjukkan perannya secara efektif.

Kalau begitu apa yang menjadi pegangan bagi orang orang untuk melakukan evakuasi.

Tsunami gempa Chile, bagi penduduk wilayah pesisir pantai Sanriku merupakan tsunami yang sulit dipahami dari pengalaman tsunami yang sudah 2 kali dialami hingga saat itu. Pertama, tsunami ini merupakan tsunami yang disebabkan oleh gempa yang muncul di tempat yang sangat jauh yakni di Chile, dan sejak kejadian gempa sudah lewat lebih dari 20 jam baru kemudian tiba di Jepang.

Sementara yang dialami oleh penduduk adalah tsunami yang muncul di perairan Jepang, yang mana berdasarkan pada pengalaman 'setelah merasakan gempa, baru tsunami datang menerjang'. Kalau tidak ada gempa, mengapa timbul tsunami, dengan perasaan yang setengah tidak percaya tersebut, banyak orang yang memandangi perubahan laut. Kedua, jika dilihat dari seluruh wilayah Sanriku, bila kita membandingkan ini dengan kedua tsunami gempa Sanriku yakni Meiji dan Showa, jumlah korbannya sedikit. Hal tersebut karena ketinggian tsunami yang rendah serta panjangnya jedah waktu menerjangnya tsunami, sehingga pada kebanyakan kasus setelah memantau kondisi laut baru kemudian mengungsi masih sempat. Ketiga, kita tidak boleh melupakan bahwa di antara penduduk wilayah Sanriku, melalui pengalaman 2 kali tsunami, sudah terbentuk budaya bencana tsunami. Untuk itu, tindakan evakuasi, bisa dikatakan lebih tepat pelaksanaannya. Keempat. apabila dibandingkan dengan tsunami Showa-Sanriku pun, saat tsunami gempa Chile, telepon sudah sangat banyak tersebar luas, dan sudah ada pemberitahuan lewat telepon.

6. Ketiga tsunami

Hingga sejauh ini, sudah diperkenalkan 3 jenis tsunami yang berbeda. Tsunami Meiji-Sanriku merupakan apa yang disebut sebagai tsunami gempa, di mana meskipun goncangan gempanya kecil namun menimbulkan tsunami yang besar. Berikut tsunami Showa-Sanriku, yakni gempa raksasa tipe perbatasan lempengan yang merupakan jenis yang banyak terlihat, setelah goncangan besar akan timbul tsunami yang besar. Keduanya ini sama-sama disebut sebagai tsunami lokal, karena pusat gempanya berada diperairan yang dekat, dalam waktu kurang dari 30 menit tsunami sudah datang menerjang. Sedangkan tsunami gempa Chile merupakan contoh dari tsunami berjarak jauh, di mana dari sudut pandang penduduk, meskipun sama sekali tidak dirasakan adanya gempa namun tsunami telah datang menerjang. Adalah penting untuk mengetahui bahwa setidaknya terdapat 3 jenis tsunami.

Mari kita melakukan perbandingan karakteristik tindakan evakuasi pada saat tsunami.

Pada tsunami gempa Meiji-Sanriku, bagi kebanyakan orang merupakan pengalaman yang berbentuk 'goncangan lemah → mata rantai tsunami tidak bekerja → tidak melakukan evakuasi → diterjang oleh tsunami'. Sedangkan pada tsunami gempa Showa-Sanriku yang timbul 37 tahun kemudian,ada banyak orang yang mengalami 'goncangan kuat → mata rantai tsunami bekerja → pengawasan

perubahan air pasang dan persiapan evakuasi → peringatan evakuasi tsunami dari tetangga → saat tengah evakuasi diterjang tsunami'. Sementara, pada tsunami gempa Chile yang terjadi 27 tahun kemudian banyak yang mengalami , 'sama sekali tidak merasakan goncangan → tidak ada mata rantai-tsunami → informasi mengenai air pasang yang surut → tindakan evakuasi'.

7. Bencana tsunami di seluruh Jepang dan langkah penanganannya

Di Jepang, dari pelajaran tsunami gempa Chile, telah dilakukan pelengkapan jaringan pemantauan tsunami yang meliputi pesisir lautan pasifik. Namun pada gempa Laut Jepang Tengah tahun 1983, karena peringatan tsunami baru dikeluarkan setelah tsunami tiba di pantai, telah dilakukan upaya untuk mempersingkat waktu hingga dikeluarkannya peringatan tsunami, dan lebih dari itu, sistem pemberian peringatan dengan menggunakan media masa juga telah dilengkapi. Meskipun demikian pada gempa Hokkaido Nanseioki di tahun 1993, walau peringatan tsunami dikeluarkan 5 menit setelah terjadinya gempa, namun di pulau Okushiri yang kerusakannya paling parah, tsunami tiba dengan cepat, sehingga tidak sampai dapat dilakukan evakuasi dengan selamat. Oleh karena itu, dilakukan upaya lebih jauh untuk mempersingkat waktu pemberitaan peringatan tsunami, di mana sekarang ini, sudah dapat dilakukan pemberitahuan di bawah 3 menit setelah terjadinya gempa, yang dibuat dengan sistem yang menggunakan satelit buatan. Agar peringatan ini dapat sampai ke penduduk, dilakukan penggalakkan pelengkapan struktur penyampaian perintah evakuasi, penganjuran evakuasi administrasi pemerintahan daerah, serta pemberitaan darurat media masa.

Di samping itu, bencana air pasang yang diakibatkan oleh badai typhoon Vera di tahun 1959, memanfaatkan pengalaman tsunami gempa Chile tahun 1960, dilakukan pelengkapan pemasangan tanggul di seluruh penjuru negeri. Untuk tempat tertentu, pintu air tsunami pencegah air pasang sungai tsunami, serta pintu tanggul, tanggul pemecah air pasang pencegah tsunami di pintu teluk, juga dilakukan pembangunan fasilitas konstruksi berukuran besar. Terlebih lagi, di beberapa wilayah, agar tetap aman meskipun timbul tsunami dilakukan pemindahan dusun, serta pembuatan pondasi buatan.

Demi melancarkan evakuasi, sudah dilakukan pelengkapan tempat pengungsian dan jalur evakuasi, pelaksanaan latihan evakuasi, pemasangan speaker luar untuk pemberitahuan informasi darurat, dan sudah tentu pendidikan mengenai bencana, serta pembagian peta bahaya (*hazard map*), dsb.

Namun, meskipun sudah dilakukan langkah seperti demikian, yakni mengeluarkan peringatan tsunami, pemberitaan darurat oleh media masa, masih saja tingkat rasio evakuasi tetap rendah. Dari pengalaman seperti demikian ini, Yoshiaki Kawata yang merupakan ilmuwan perlindungan terhadap bencana mengatakan bahwa, "pemikiran sederhana bahwa informasi tsunami dapat secara 'tepat, cepat, dan rinci' disampaikan maka korban akan berkurang, hal yang demikian itu tidak berlaku" [Buku A: P.103]. Agar evakuasi dapat secara aman dilakukan, yang paling penting adalah bagi orangorang untuk mengambil keputusan sendiri dan melakukan evakuasi atas inisiatif sendiri. Antara Indonesia dan Jepang, meskipun terdapat perbedaan yang besar dalam kondisi kelengkapan fasilitas perlindungan bencana serta langkah penanganan tsunami oleh pemerintah, namun yang umum berlaku serta yang paling penting adalah masing-masing pribadi diperlengkapi dengan kemampuan untuk melakukan evakuasi dengan benar dari tsunami. Untuk itu, perlu dilakukan penyampaian pengalaman tsunami sebagaimana telah diperkenalkan di sini, serta harus bisa menang dalam 'adu bijaksana dengan alam'.

Daftar Pustaka

- A. Kawata, Y., 2010. Bencana tsunami: pembangunan masyarakat minim bencana. Iwanami Shoten
- B. Kota Ofunato, 1990. *Pelajaran ini untuk selamanya: himpunan catatan pengalaman tsunami gempa Chile*, Kota Ofunato
- C. Komite Pendidikan Kota Taro, 2005. Sejarah kota Taro, edisi tsunami (Majalah tsunami kota Taro), Komite pendidikan Kota Taro
- D. Komite Survei Tsunami Chile Daerah Kesen'numa, 1961. Peringatan tsunami gempa Chile, majalah tsunami Sanriku
- E. Komite Kompilasi Buku Tsunami Kota Yamada, 1982. *Majalah tsunami kota Yamada*, komite pendidikan kota Yamada
- F. Komite Tsunami di Yamada, 1983. *Tsunami Yamada: berpusat pada pengalaman di tahun Meiji ke 29*, Terbitan Hamamura Hanzo
- G. Yamaguchi, Y., 1972. Pilihan rangkuman Yamaguchi yaichiro, jilid ke 6 Mencari kehidupan kjas Jepang panen buruk dan Tsunami, Sekai-Bunko
- H. Watanabe, H. 1985. *Daftar bencana tsunami Jepang cetakan kedua*, Press Universitas Tokyo

ISBN:978-979-630-082-2